



**Mata Uang Euro Sebagai Lambang Identitas
KeEropaan Uni Eropa**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si)

Pada Program Studi Kajian Wilayah Eropa
Program Pascasarjana Universitas Indonesia

Oleh:

AHMAD JUM'A KHATIB NUR ALI

NPM.7105110014

T

24312

Hubungan Internasional
Program Studi Kajian Wilayah Eropa
Program Pascasarjana Universitas Indonesia
2008



LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis: MATA UANG EURO SEBAGAI LAMBANG IDENTITAS
KEEROPAAN UNI EROPA

Tesis ini telah dipertahankan didepan Komisi Penguji Program Studi Kajian
Wilayah Eropa Program Pascasarjana Universitas Indonesia pada tanggal 18 Juli
2008 dan dinyatakan LULUS dengan predikat MEMUASKAN.

Jakarta, 18 Juli 2008.

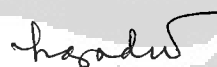
Mengetahui,

Ketua Program Studi
Kajian Wilayah Eropa



Prof. Dr. Okke KS Zaimar

Dosen Pembimbing I



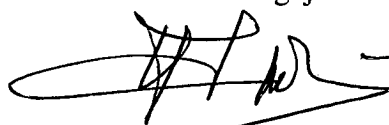
Dr. Hariyadi Wirawan

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Benny H. Hoed

Dosen Penguji




Prof. Dr. Okke KS Zaimar

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis saya ini saya tulis dengan tidak melakukan tindakan plagiat sesuai dengan peraturan – peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Apabila di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiat, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Jakarta, 11 Juli 2008

Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali

KATA PENGANTAR

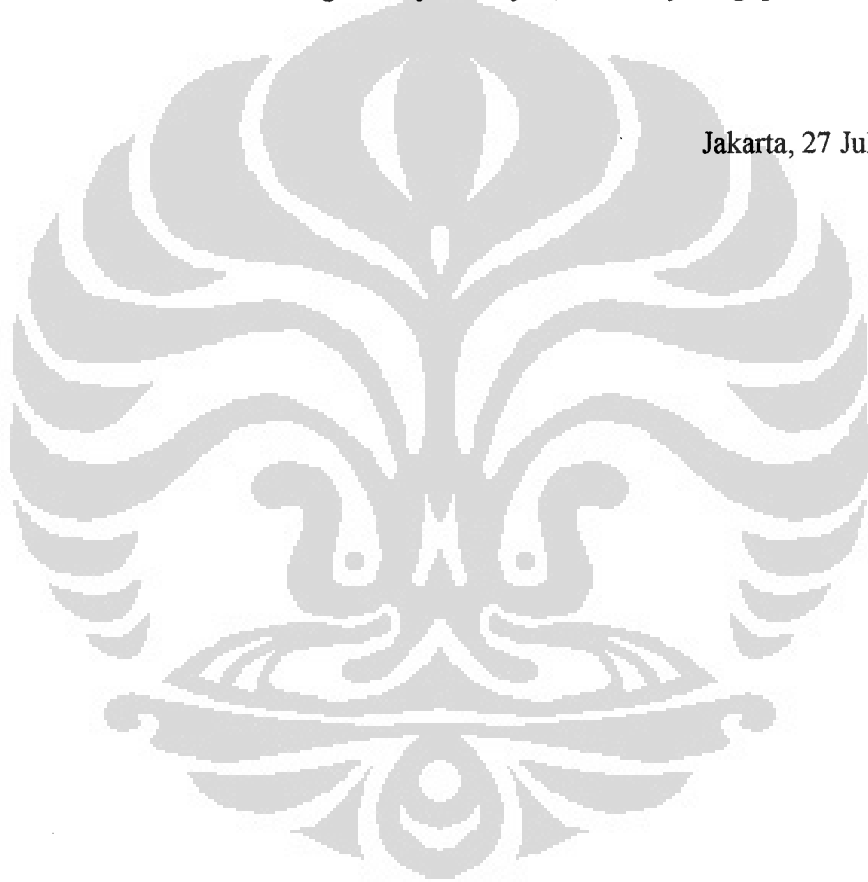
Syukur alhamdulillah kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan barokahnya kepada hamba. Berkat ridho Nya lah akhirnya tesis ini pun rampung dan menandakan berakhirnya perjalanan saya akademik di program pascasarjana Kajian Wilayah Eropa Universitas Indonesia. Karena memang perjalanan akademik saya tidaklah semulus dan secemerlang harapan saya. Oleh karena itu saya sangat bersyukur kepada Allah Swt yang memberikan kekuatan melalui keluarga tercinta. Alm.Prof.Dr.H.Abdul Khaliq Nur Ali MA ayahanda tercinta, tauladan kebanggaanku, beliau adalah alasanku tuk selalu belajar dan menghargai hidup. Ibunda tercinta Hj.Hartini Salamah MM yang selalu sabar menampung keluh – kesal dan menjadi tauladan dalam hal kesabaran. M.Siddiq Nur Ali.M.si kakak tersayang yang selalu bisa diandalkan yang selalu mengajarkan kebajikan dan kecerdasan melalui perilaku dan ucapannya. Julia Pasha S.pd kakak yang siap membantu dalam kesulitan ku. Adam dan Ibrahim dua pangeran muda, keponakan tercinta yang selalu menambah warna dalam hari – hariku.

Syukur alhamdulillah Allah SWT juga memberikan kekuatan dan kasih sayangNya melalui Fatimah Azzahro S.Ag istri yang solehah cahaya hidupku, penyejuk kalbu dan penjaga hatiku. Alya Addina Camila putri tercinta harapanku, kesayaanganku, segalanya bagiku, tanpa kalian berdua mungkin tesis ini tidak akan selesai. Pada kesempatan ini pula, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih bagi para dosen, rekan – rekan di PSKWE UI yang banyak memberikan wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama penulis menimba ilmu di PSKWE UI. Kepada Prof.Dr Okke KS Zaimar, Prof.Dr Benny H.Hoed, Prof Luhulima, Dr.Hariyadi, Dr.Zeffri Alkatiri, Edward M.L. Panjaitan LL.M atas bimbingannya dan seluruh staff pengajar PSKWE yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Tidak lupa pula kepada para staf, yaitu Dwirahayu Windarini, Susi Hasanah, dan juga Irjal Mustopa yang sering direpotkan oleh saya baik dalam hal tesis dan juga sehari-hari kuliah.

Kepada rekan – rekan PSKWE Irman Nasution, mba Kurniawati yang memberikan pencerahan dalam hal penulisan tesis. Syahriza, mba erwita dianti, mba nana, olwan, hakki, rani, made, bu lucia sebagai rekan – rekan terbaik saya dalam perkuliahan. Humprey, mba dian, mba anika, mba Imelda, kiki, mba acid, mba winda, mba yunita dan rekan – rekan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak untuk diskusi dan pengalamannya.

Akhir kalam, saya menyadari dalam penyusunan tesis ini terdapat banyak dan kekurangan yang membuat tesis ini jauh dari kesempurnaan sebuah karya ilmiah, tetapi saya tetap berharap tesis sederhana ini masih memiliki bobot yang dapat memberikan manfaat bagi khalayak banyak, khususnya bagi para akademisi.

Jakarta, 27 Juli 2008



PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH EROPA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS INDONESIA

Nama : Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali

NPM : 7105110014

Mata uang Euro sebagai lambang identitas keEropaan Uni Eropa

Daftar Pustaka:

30 Buku; 4 Artikel dalam buku; 4 Jurnal; 21 Artikel dalam website internet.

ABSTRACT

The establishment of Euro as the European Union single currency shows that the development of European integration has reach beyond what was imagined before. The Euro as single currency is not just a product of the Union monetary policy but it also becoming a symbol of European. The presents of Euro affect not only the economic growth of its region but also affect the awareness of the Union citizen toward European identity.

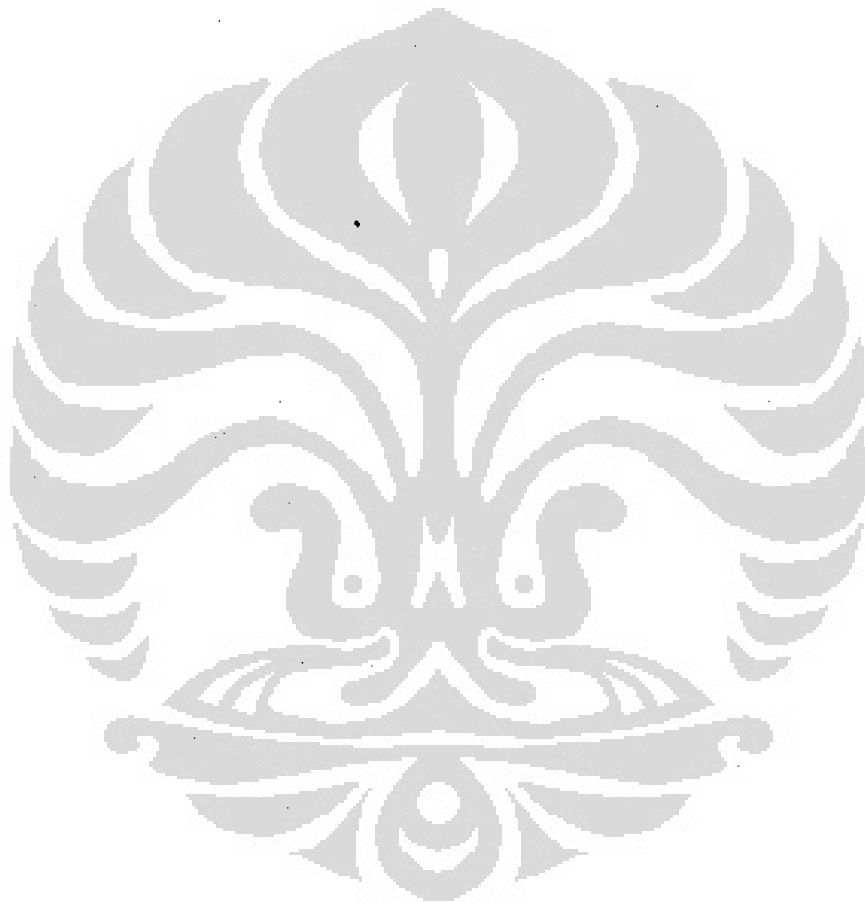
The rejection through referendum by three countries Sweden, Denmark and Britain shows not all European Union citizen agrees with Euro. Supports and rejection along its establishment shows the Euro position as one of the European symbols is debatable. The supportive monetary policy establishment and publication to European Union citizens show the Union enthusiasm in building the European trust for Euro, weather it's economically or socially. The discussion on this thesis tries to explore the Euro as part of the European identity in the European Union.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR SINGKATAN	vi
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang penelitian.	1
1.2. Masalah penelitian.	6
1.3. Pertanyaan penelitian.	7
1.4. Tujuan dan kemaknawian penelitian.	7
1.5. Manfaat penelitian	7
1.6. Metode penelitian dan teknik pencarian data.	8
1.7. Kerangka teori.	8
1.8. Kerangka analisis.	10
1.9. Sistematika penyajian.	10
II KERANGKA TEORI	12
2.1. Sosiologi politik.	12
2.2. Teori identitas sosial.	14
2.3. Teori Semiotik	26
III INTEGRASI POLITIK DAN EKONOMI EROPA	31
3.1. Integrasi Eropa.	31
3.2. Sistem moneter Eropa.	43
IV ANALISIS	48
4.1. Euro dan moneter global.	48
4.2. Penerimaan dan penolakan mata uang Euro.	53

4.3.	KeEropaan.	57
4.4.	Euro sebagai lambang identitas keEropaan.	65
V	PENUTUP	80
5.1.	Kesimpulan	80

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR SINGKATAN



ECU	: European Currency Unit
ECSC	: European Coal and Steel Community
EDC	: European Defense Community
EEC	: European Economic Community
EMS	: European Monetary System
EMU	: European Monetary Union
EMCF	: European Monetary Cooperation Fund
EPC	: European Political Community
EPU	: European Payments Union
ERM	: Exchange Rate Mechanism
ECB	: European Central Bank
EKT	: Eyp naikh Kentpikh Tpaneza
EKP	: EurRopaan Keskuspankki
BCE	: Banque Centrale Europeenee
EZB	: Europaischen Zentralbank
IMF	: International Monetary Fund
EU	: European Union
UE	: Uni Eropa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

a. Nilai Mata Uang

Mata uang adalah faktor penting bagi perkembangan ekonomi sebuah negara. Semenjak ditinggalkannya sistem barter dalam perdagangan dan dikenalnya mata uang sebagai penggantinya, perdagangan dan kehidupan ekonomi menjadi sangat bergantung pada stabilnya nilai tukar mata uang. Sehingga mata uang pun menjadi tolok ukur kestabilan ekonomi sebuah negara.¹

Pentingnya mata uang dalam sebuah negara menimbulkan makna lebih bagi nilai mata uang. Penggunaan mata uang pun tidak hanya sekadar menjadi alat tukarmenukar dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai salah satu simbol penyatu masyarakat dalam sebuah negara. Helleiner mengungkapkan bahwa peran lain mata uang ini adalah karena mata uang dapat menghubungkan individu dengan individu lainnya secara kolektif dalam beragam aktivitas masyarakat.²

Pemikiran Helleiner ini didasari pendapat Marx yang melihat uang sebagai alat penyamarataan kelas masyarakat yang dapat membuang jarak – jarak sosial.³ Pendapat Marx tersebut didasari pemahaman bahwa uang adalah alat pembayaran yang digunakan oleh semua kalangan di masyarakat dan masyarakat dari semua kalangan juga memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakan uang tersebut. Marx menjelaskan bahwa jarak – jarak sosial yang terjadi di masyarakat kemudian adalah bukan karena uang sebagai alat, tetapi karena besaran kepemilikan uang individu. Marx menjelaskan kalangan tersebut dengan sebutan

¹ Indra Darmawan, *Ekonomi Moneter dan Sejarah Uang*. (<http://indradarmawanusd.wordpress.com/2006/12/02/pendahuluan-ekonomi-moneter-dan-sejarah-uang>) diunduh 4 maret 2008.

² Eric Helleiner, *One Nation, One Money: Territorial Currencies and the nation – states*. (http://www.arena.uio.no/publications/wp97_17.htm) diunduh 4 maret 2008.

³ ibid.

“pemilik modal” dalam masyarakat industri modern.⁴ Oleh karena itu, sesungguhnya uang memiliki nilai lain selain ekonomi yaitu, nilai sosial sebagai pemersatu masyarakat. Unsur sosial sebagai pemersatu dari uang tersebutlah yang kemudian dapat membuat uang dalam arti mata uang nasional juga bernilai politis. Karena persatuan dalam negara adalah salah satu unsur pendukung kestabilan politik suatu negara. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa mata uang nasional tidak hanya memiliki nilai ekonomis tetapi juga nilai sosial politik.

b. Lahirnya Euro

Pada masa awal intergrasi ekonomi Uni Eropa membentuk *Economic and Monetary Union* (EMU). Pembentukan EMU ini secara khusus bertujuan untuk menciptakan koordinasi ekonomi dan kebijakan fiskal antara negara – negara anggota Uni Eropa.⁵ Hal ini dilakukan agar kondisi fiskal negara anggota tetap dalam kondisi baik untuk menghadapi konsep pasar bersama yang dicanangkan UE.

Salah satu tantangan dalam konsep pasar bersama UE adalah perbedaan nilai tukar mata uang, maka dari itu UE pada KTT Bremen 1978 pun membuat *European Monetary System* (EMS) untuk mengatasi tantangan tersebut. EMS pada prinsipnya bertujuan untuk menciptakan kestabilan moneter di Eropa melalui penerapan *Exchange Rate Mechanism* (ERM), yaitu suatu batasan tingkat fluktuasi bagi negara anggota.⁶ Adanya EMU, EMS dan ERM tersebut membuat realisasi penyatuan ekonomi dan moneter Eropa kemudian menjadi lebih jelas dan terarah.

⁴ Firdaus Syam, “Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan pengaruhnya terhadap dunia ke 3”, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm 171.

⁵ Economy Finance, *The Euro*.
(http://ec.europa.eu/economy_finance/the_euro/index_en.htm?cs_mid=2946) diunduh 20 februari 2008.

⁶ Economic and Monetary Affairs, *From Rome to Maastricht: a Brief History of EMU*,
(<http://europa.eu.int/scadplus/leg/en/lvb/125007.htm>) diunduh 20 februari 2008.

Arahan integrasi ekonomi dan moneter UE pun semakin terlegalisasi dengan traktat Maastricht 1992 Article B yang menyebutkan:

...the creation of an area without internal frontiers, through the strengthening of economic and social cohesion and through the establishment of Economic and Monetary Union, ultimately including a single currency in accordance with the provisions of this Treaty; to assert its identity on the international scene... (Traktat Maastricht, Title I, Common Provisions, Article B, 1992)

Kalimat *...the creation of an area without internal frontiers* menunjukkan bahwa koordinasi kebijakan ekonomi antar negara anggota adalah keharusan demi tercapainya kawasan ekonomi yang harmonis dan bebas hambatan. Sedangkan kata *single currency* yang disebutkan di atas pun kemudian dipersiapkan oleh UE dengan dibentuknya *European Currency Unit (ECU)* sebagai tolok ukur transaksi.⁷

Pasal di atas juga menjelaskan bahwa penguatan ekonomi dan penyatuan masyarakat Eropa serta adanya EMU dan *single currency* di UE akan memunculkan identitas bersama Eropa dihadapan dunia internasional. Pasal ini menjadi istimewa karena menunjukkan muatan yang mengarah pada integrasi tidak hanya ekonomi dan politik, tapi juga sosial dan budaya di Eropa. Hingga integrasi tersebut diharapkan kelak dapat membentuk identitas bersama Eropa dalam kerangka Eropa yang lebih bersatu di bawah UE.

Pada tanggal 1 januari 1999 sesuai dengan rekomendasi *Delors report*⁸ *European Central Bank (ECB)* menetapkan konversi nilai tukar mata uang negara anggota dengan Euro sebagai mata uang tunggal UE. Konversi nilai tukar tersebut dilakukan untuk mendukung proses penggunaan Euro sebagai mata uang tunggal UE. Selain proses konversi, referendum juga menjadi salah satu pilihan negara –

⁷ ECU adalah nilai tengah nilai tukar mata uang negara – negara anggota.

⁸ Delors report adalah laporan yang dibuat oleh komite yang dipimpin oleh Jacques Delors Presiden komisi Eropa dan beranggotakan para gubernur bank sentral negara – negara anggota serta para ahli. Komite ini bertujuan untuk mengkaji hal – hal mengenai penyatuan ekonomi dan moneter atau EMU.

negara anggota untuk mengambil keputusan dalam aplikasi penggunaan Euro. Meskipun tidak semua negara pengguna Euro melakukan referendum sebelum menetapkan Euro, namun referendum juga dilakukan oleh beberapa negara UE seperti Inggris dan Swedia. Referendum adalah suatu metode pemilihan bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan besar suatu negara yang memerlukan keterlibatan masyarakat luas.⁹ Kesemua proses diatas adalah upaya para petinggi negara – negara anggota dan UE untuk mensosialisasikan Euro agar Euro dapat mulai digunakan oleh banyak negara Eropa.

Adanya mata uang tunggal Euro secara ekonomi dapat menguntungkan masyarakat Eropa. Karena dengan menggunakan Euro pelaku pasar di Uni Eropa dapat menghilangkan biaya nilai tukar dan meningkatkan transparansi harga. Selain itu Euro pun diharapkan dapat menjadi simbol nyata identitas bersama masyarakat Eropa.¹⁰ Harapan tersebut cukup beralasan karena menurut Kaelberer mata uang tidak hanya berfungsi sebagai *economic instrument*, tapi juga sebagai *cultural instrument* yang dalam hal ini sebagai salah satu simbol suatu bangsa.¹¹ Oleh karena itu Euro kemudian menjadi salah satu faktor pendukung penting akan terciptanya masyarakat Eropa yang bersatu dan sejahtera.

c. Euro sebagai lambang

Adanya Euro sebagai *European currency* sekaligus sebagai lambang identitas UE tentu saja memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam pembentukan masyarakat Eropa baik secara politik dan ekonomi maupun secara kultural. Konsep Euro sebagai lambang menunjukkan upaya UE untuk membentuk identitas bersama Eropa. Seperti yang diketahui benua Eropa terdiri dari beragam etnis, ras dan suku. Benua Eropa dikenal pula dengan kerajaan – kerajaan besar beserta luasnya wilayah expansinya di dunia. Sebut saja kerajaan

⁹ http://www.idea.int/elections/dd/upload/Working_Paper_Referendums_040913.pdf di unduh 25 Juni 2008. pada artikel ini dijelaskan bahwa referendum dibagi menjadi tiga model referendum yaitu *mandatory referendum*, *optional referendum*, dan *abrogative referendum*.

¹⁰ Economy Finance, *loc. cit.*

¹¹ Matthias Kaelberer, *The Euro and European Identity: Symbols, Power and The Politics of European Monetary Union*, Review of International Studies Vol 30, April 2004, 161 – 178, hlm 4. (<http://polisci.memphis.edu/Kaelberer/RIS%20article%20full%20file.pdf>) diunduh 4 Maret 2008.

Byzantium, Romawi yang menguasai daratan Eropa berabad – abad lamanya. Kemudian pada masa kedigdayaan Inggris, serta Prancis yang wilayah koloninya tersebar di seluruh penjuru dunia. Kebanggaan historis dan kebesaran prestasi bangsa Eropa di masa lampau inilah yang kemudian menimbulkan rasa nasionalisme yang tinggi di setiap negara anggota Uni Eropa.

Meskipun konsep pluralisme atau masyarakat yang multikultur memang sudah membudaya di tengah – tengah masyarakat Eropa, hal itu masih dalam tataran regional tertentu saja dan itu pun belum maksimal. Contohnya dalam dunia sepak bola Eropa, meskipun masyarakat Prancis adalah masyarakat plural, tapi konflik yang di dasari atas diskriminasi terhadap ras, ataupun agama pun masih saja terjadi di sana. Pemain – pemain Prancis keturunan seperti Thiery Henry dan Zidane pada awal – awal terjun ke sepak bola profesional pun mendapatkan ejekan dari para penikmat sepak bola perancis, hanya karena mereka adalah warga keturunan. Suatu contoh, dalam suatu pertandingan bola di Prancis 16 februari 2008 antara FC Metz dan Valenciennes, kapten kesebelasan FC Metz Abdeslam Ouaddaou yang warga keturunan Maroko diteriaki dengan seruan “negro kotor dan monyet kotor” oleh penonton.¹² Ejekan – ejekan tersebut membuktikan bahwa rasisme itu nyata bagi warga Prancis dan Eropa.

Menurut Narang konflik – konflik budaya tersebut adalah akibat dari eksklusifitas pada etnis tertentu oleh kekuasaan yang ada saat itu.¹³ Kekuasaan yang dimaksud Narang secara umum adalah pemerintahan dan secara khusus adalah mayoritas etnis dalam suatu masyarakat. Meski demikian konflik budaya akibat eksklusifitas tersebut banyak diatasi dengan cara menimbulkan kesadaran masyarakat umum akan pentingnya persatuan. Salah satu cara untuk menimbulkan kesadaran tersebut adalah dengan penggunaan lambang – lambang yang dapat merepresentasikan masyarakat atau bangsa tersebut. Karena lambang adalah simbol yang mewakili suatu nilai tertentu, baik itu nilai budaya, agama, maupun nilai praktis seperti ideologi politik dan sebagainya.

¹² <http://www.dw-world.de/dw/article/0,2144,3379993,00.html> di unduh 24 Juni 2008.

¹³ A.S Narang, “*World Conference Against Racism: Prospect and Challenges*”, dalam Leistyna Pepi, *Cultural Studies: From Theory to Action*, Australia, Blackwell, 2005, hlm. 314.

Meski lambang banyak diartikan sebagai suatu bentuk perwakilan akan suatu nilai. Namun lambang sebenarnya dapat memberikan makna tersendiri di luar dari makna atau nilai sebelumnya. Salah satu ilmu yang mengulas lambang sebagai suatu makna adalah semiotik. Kajian semiotik menempatkan lambang sebagai bentuk yang dapat diberi makna, diinterpretasikan. Sehingga suatu lambang akan dapat mempunyai makna dari ragam interpretasi. Pada lingkup sosial masyarakat Dara Mulhern menjelaskan bahwa lambang – lambang tersebut dapat memberikan identitas tertentu bagi kelompok yang ingin dibedakan dengan kelompok lain ataupun memberikan identitas bagi kelompok yang ingin diwakili oleh penggunaan lambang tersebut.¹⁴ Maka dari itu cukup beralasan apabila Euro diasumsikan sebagai salah satu lambang Uni Eropa untuk menciptakan kesadaran akan rasa ke eropaan masyarakat Eropa.

Berdasarkan pengertian bahwa lambang memiliki peran penting dalam pembentukan identitas keEropaan dan mata uang adalah salah satu lambang yang krusial dalam suatu bangsa. Maka pertanyaan mendasar yang muncul kemudian adalah apakah Euro sebagai produk Uni Eropa dapat merepresentasikan masyarakat Eropa? dan faktor – faktor apakah yang dapat menunjang Euro sebagai lambang untuk membentuk identitas bersama Eropa? Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas penulis menganggap pembahasan dan pengkajian lebih lanjut mengenai Euro sebagai salah satu lambang identitas Uni Eropa dalam upaya menumbuhkan rasa keEropaan menjadi perlu untuk dilakukan.

1.2. Masalah Penelitian

Setelah ulasan diatas masalah yang menjadi topik yang akan diangkat oleh peneliti adalah “Apakah Euro dapat merepresentasikan keEropaan dan dapat menjadi lambang identitas masyarakat Eropa?”

¹⁴ Dara Mulhern, *A Short Essay on Symbols*, (<http://cain.ulst.ac.uk/images/symbols/mulhern/.htm>) diunduh 4 maret 2008.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

1. Apakah Euro dapat merepresentasikan keEropaan?
2. Apakah Euro dapat mendorong proses integrasi sosial budaya Eropa dan menumbuhkan rasa keEropaan di masyarakat keEropaan ?

1.4. Tujuan dan Kemaknawian Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah Euro dapat merepresentasikan masyarakat Eropa dan apakah Euro dapat berfungsi sebagai salah satu pendorong tumbuhnya kesadaran akan keEropaan di masyarakat Eropa. Sehingga diharapkan melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana dan sejauh apa peran Euro sebagai produk Uni Eropa dapat merepresentasikan masyarakat Eropa, serta meningkatkan kesadaran akan keEropaan masyarakat Eropa. Adapun penelitian ini menjadi bermakna karena dengan mengetahui faktor – faktor penunjang dan penghambat berlakunya Euro di negara – negara Uni Eropa maka akan dipahami bagaimana efektifitas Euro dalam merepresentasikan rasa keEropaan masyarakat Eropa dan proses integrasi Eropa.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai oleh penelitian ini adalah manfaat akademik sebagai salah satu studi kontemporer berkualitas yang secara khusus mengkaji Euro sebagai salah satu produk politik ekonomi Uni Eropa, yang mana dalam penelitian ini Euro sebagai unit analisis akan dianalisis melalui pendekatan – pendekatan yang berkaitan dengan fakta sosial – budaya masyarakat Eropa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan bagi pemerhati perkembangan Uni Eropa dan proses intergrasi masyarakat Eropa.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pencarian Data

Unit analisis penelitian ini adalah Euro sebagai lambang intergrasi sosial budaya Eropa. Adapun pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi politik dan budaya. Sedangkan untuk data – data pendukung analisis yang digunakan adalah data – data yang berasal dari buku, dokumen, jurnal ilmiah, dan artikel bebas yang didapat melalui koran, majalah, internet atau sumber lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Data dan hasil analisis yang telah didapat kemudian digunakan sebagai dasar dalam menjawab masalah penelitian.

1.7. Kerangka Teori

Konsep keEropaan, tumbuhnya rasa keEropaan dalam lingkup identitas Eropa adalah bagian dalam proses intergrasi Eropa. Maka pada penelitian ini identitas diartikan sebagai suatu konsep mengenai diri sendiri tentang bagaimana khas dan keunikan – keunikan dirinya dapat membedakan dirinya dengan yang lain. Adapun keEropaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai dan ikatan emosi masyarakat Eropa yang di latar belakang oleh beragam hal, baik sejarah, budaya, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi politik. Sosiologi politik adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dan politik: hubungan masyarakat dengan proses politik (partisipasi, sosialisasi, rekrutmen, komunikasi, dan konflik) di sisi lain.¹⁵ Sedangkan pisau analisis yang digunakan untuk menganalisis konsep identitas keEropaan masyarakat Eropa adalah teori identitas sosial.

Identitas sosial menurut Tajfel adalah *self – concept* yang muncul bersamaan dengan nilai dan ikatan emosi akibat keterlibatannya dengan kelompok

¹⁵ Gatara, A.A. Said dan Moh. Dzulkiah Said. *Sosiologi Politik; Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Bandung, CV Pustaka Setia, 2007. hlm 22.

sosial.¹⁶ A. Lysen menjelaskan, bahwa masyarakat itu meliputi setiap kesatuan sosial, lebih tepatnya lagi seluruh golongan dan kolektivitas sosial. Sehingga yang dinamakan kelompok sosial menurut Lysen adalah himpunan atau kesatuan – kesatuan manusia yang hidup bersama dikarenakan adanya hubungan di antara mereka.¹⁷ Dengan kata lain, dalam lingkup integrasi Eropa pembentukan Euro sebagai mata uang tunggal dapat diartikan sebagai upaya membentuk *self – concept* dalam kerangka integrasi sosial – budaya.

Adapun pisau analisis yang digunakan untuk menganalisis Euro sebagai lambang adalah teori semiotik. Dipilihinya semiotik sebagai rujukan dalam menganalisis mata uang Euro adalah karena semiotik membuka kesempatan dalam memaknai Euro tidak hanya dari sisi ekonomi. Rahayu (2004:79) menjelaskan semiotik sebagai ilmu mengenai tanda, penggunaan tanda dan apapun yang berkaitan dengan tanda. Sehingga cakupan topik penelitian semiotik dapat diterapkan di semua bidang kehidupan asalkan persyaratannya terpenuhi. Adapun syarat yang dimaksud ialah adanya arti yang diberikan, adanya pemaknaan, dan adanya interpretasi.¹⁸ Oleh karena itu, semiotik adalah rujukan analisis yang tepat untuk memaknai Euro di luar dari lingkup ekonomi, seperti lingkup budaya dan politik.

Salah satu pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah Euro dapat merepresentasikan keEropaan bangsa Eropa. Maka rujukan teori mengenai lambang yang tepat adalah yang dapat mengakomodir sisi kultural dari Euro. Oleh karena itu rujukan yang digunakan adalah teori *myth* (mitos) yang dikemukakan Roland Barthes. Teori *myth* (Mitos) Barthes adalah teori mengenai naturulisasi sesuatu ke dalam suatu budaya atau masyarakat melalui proses konotasi.¹⁹ Sehingga mitos akan membantu proses analisis Euro dalam upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas. Adapun pembahasan lebih lanjut

¹⁶ *Personal and Social Identity, Contextualism, Interactionism, Commitment, Culture And the Relation between Personal and Social Identity, Caveats, Criticism, and Extensions* (<http://science.jrank.org/pages/7776/Personal-Social-Identity.html>) diunduh 20 Februari 2008.

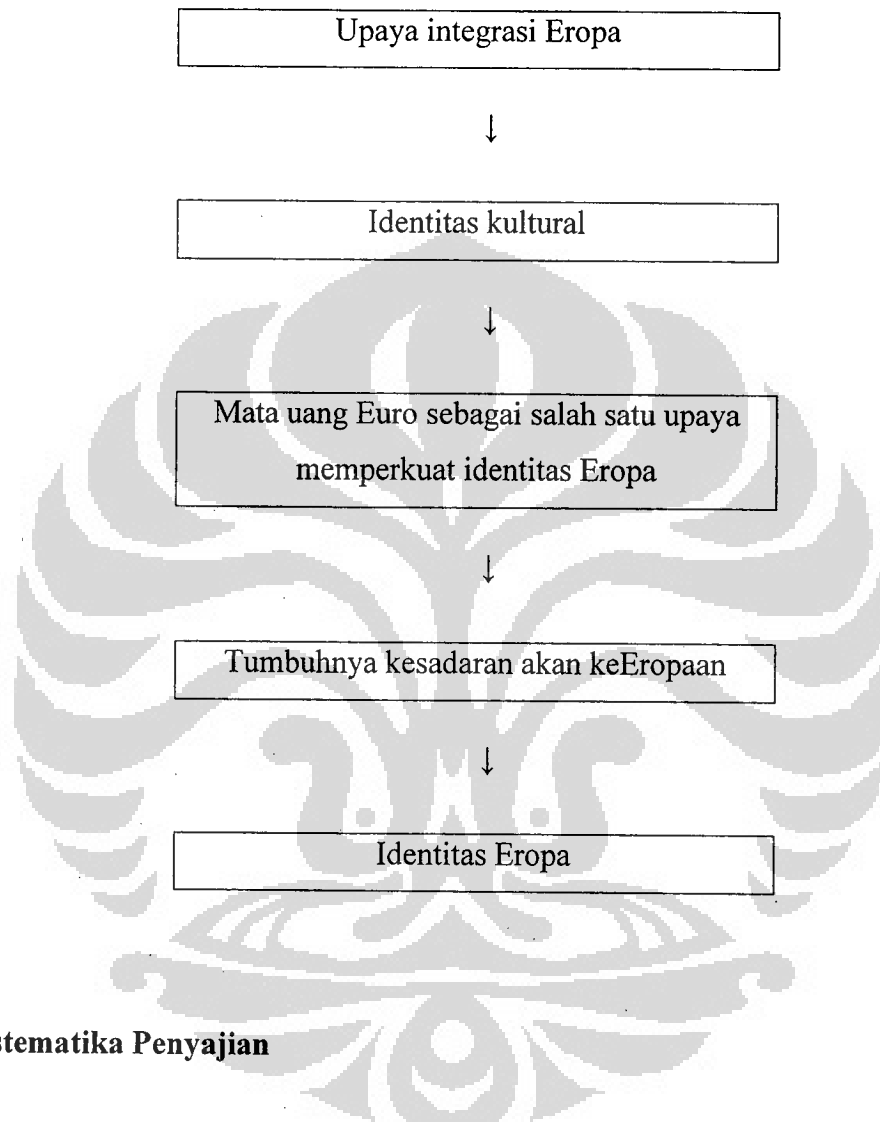
¹⁷ Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Sosial*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002. hlm 95.

¹⁸ T.Christomy dan Untung Yuwono (editor), *Semiotika Budaya*. Depok, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, hlm. 79.

¹⁹ Daniel Chandler, *The Basics Semiotics*. New York, Routledge. 2002. hlm. 145.

mengenai identitas sosial dan teori *myth* (mitos) akan disampaikan lebih mendalam dalam bab tersendiri.

1.8. Kerangka Analisis



1.9. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian laporan penelitian ini akan dilakukan dengan struktur penyajian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan teknik pencarian data, kerangka teori, kerangka analisis, sistematika penyajian.

Bab II Acuan Teori

Bab ini berisi telaah terhadap ranah penelitian yaitu ranah sosiologi politik beserta telaah terhadap teori identitas dan mitos sebagai alat analisis.

Bab III Integrasi Politik dan Ekonomi Eropa

Bab ini berisi penjelasan mengenai proses integrasi politik dan ekonomi Eropa. Untuk memahami uero sebagai lambang penting untuk memahami proses integrasi politik dan ekonomi Uni Eropa yaitu semenjak traktat Paris hingga traktat Nice dan Amstredam.

Bab IV Pembahasan

Bab ini mengenai Euro sebagai lambang ditinjau dari perspektif keEropaan. Melalui analisis mitos dan sosiologi politik.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan seluruh isi tesis.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Sosiologi Politik

Sosiologi politik adalah studi yang memadukan ilmu sosiologi dan ilmu politik. Persentuhan antara ilmu sosiologi dan ilmu politik itulah yang kemudian menjadi dasar lahirnya gagasan studi sosiologi politik. Oleh karena itu definisi mengenai ilmu sosiologi murni dan ilmu politik murni berikut menjadi penting untuk disimak.

a. Sosiologi

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti teman, kawan. Kata kemudian berkembang menjadi kata *social* yang berarti bersama, berteman atau berserikat. Sedangkan secara disiplin ilmu, menurut Kreimers sosiologi adalah studi tentang masyarakat yang mengemukakan sifat atau kebiasaan manusia dalam kelompok dengan segala kegiatan dan kebiasaan, serta lembaga – lembaga yang penting sehingga masyarakat dapat berkembang terus dan berguna bagi kehidupan masyarakat.¹

Pitrim Sorokin menjelaskan bahwa studi sosiologi adalah studi yang mempelajari hubungan timbal balik antara berbagai macam gejala sosial dan gejala non sosial. Maka berdasar pada dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah studi yang wilayah kajiannya adalah masyarakat dengan gejala – gejala sosial yang terjadi di dalamnya sebagai objek.

b. Politik

Sidentop dalam bukunya yang telah diterjemahkan *Politik dalam Perseptif Pemikiran, Filsafat dan Teori* mengatakan politik secara sederhana

¹ Kartasapoetra, G dan Kreimers L.J.B, *Sosiologi Umum*, Jakarta, Bina Aksara, 1987. hlm 1.

dapat didefinisikan sebagai suatu bidang yang merujuk pada negara, hukum, dan masyarakat sebagai warga negara.² Definisi Politik Sidentop ini beralasan, karena memang semenjak zaman Plato di masa Yunani kuno dan Rousseau pada masa revolusi, ilmu politik selalu dikaitkan dengan mekanisme pengaturan negara dan kepentingan masyarakat sebagai warga negara.

Roger F. Soltau mengatakan bahwa ilmu politik adalah ilmu untuk mempelajari negara, tujuan – tujuan negara dan lembaga – lembaga yang akan melaksanakan tujuan tersebut termasuk masyarakat. Bagi J. Barents definisi ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari kehidupan bernegara. Sedangkan Harold D Laswell dan A. Kaplan menjelaskan ilmu politik sebagai suatu ilmu yang mempelajari pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam bernegara. Senada dengan Laswell dan Kaplan W.A Robson menyatakan bahwa ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari kekuasaan di dalam masyarakat.³

Berdasar pada definisi – definisi oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu politik adalah suatu ilmu mengenai kehidupan bernegara yang mempelajari hal – hal yang berkaitan dengan sistem (pemerintahan), hukum, hak dan kewajiban dalam bernegara, serta cara bagaimana mengolah kepentingan – kepentingan masyarakat sebagai warga negara dalam bernegara.

c. Ranah Sosiologi Politik

Berdasar pada penjabaran definisi ilmu sosiologi dan ilmu politik, dapat diketahui bahwa kedua ilmu pengetahuan tersebut memiliki beberapa kesamaan objek studi, diantaranya adalah masyarakat. Yaitu masyarakat sebagai aktor politik (warga negara) yang memiliki kepentingan dan hak serta fungsi dalam bernegara dan sebagai kelompok sosial yang menjadi bagian dari kebudayaan manusia dengan segala perkembangannya. Maka tak heran apabila kemudian beberapa definisi mengenai sosiologi politik pun mencantumkan masyarakat sebagai unsur penting dalam studi ini. Definisi tersebut antara lain oleh Kolker

² David Miller dan Larry Sidentop (editor), *Politik dalam Perspektif pemikiran, filsafat dan Teori*. Jakarta, CV Rajawali. 1986. hlm 89.

³ Miriam Budiadjo, *Dasar – dasar Ilmu Politik*. Jakarta, Gramedia. 1982. hlm 8-9.

yang mendefinisikan sosiologi politik sebagai suatu studi yang mempelajari partisipasi dalam membuat keputusan mengenai kehidupan bermasyarakat. Ada pula Durverger yang mendefinisikan studi sosiologi politik sebagai studi mengenai kekuasaan, pemerintahan, otoritas, dan komando dalam masyarakat. Kemudian Faulks yang mendefinisikan studi sosiologi politik sebagai studi yang mempelajari hubungan kekuasaan yang saling bergantung antara negara dan masyarakat sipil.⁴

Berdasarkan definisi – definisi yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ranah studi sosiologi politik adalah ranah studi yang mempelajari hubungan antara masyarakat dengan aktifitas politik, baik secara kelembagaan maupun secara proses (sosialisasi, komunikasi, partisipasi, konflik dan sebagainya) politik. Maka dari itu penulis beranggapan bahwa ranah studi sosiologi politik menjadi salah satu ranah yang tepat dalam membahas masyarakat dengan segala gejala sosialnya, baik masyarakat sebagai makhluk budaya maupun masyarakat sebagai warga negara (aktor politik).

2.2. Teori identitas sosial

Identitas sosial menurut Tajfel adalah *self – concept* yang muncul bersamaan dengan nilai dan ikatan emosi akibat keterlibatannya dengan kelompok sosial.⁵ A. Lysen menjelaskan bahwa masyarakat itu meliputi setiap kesatuan sosial, lebih tepatnya lagi seluruh golongan dan kolektivitas sosial. Sehingga yang dinamakan kelompok sosial menurut Lysen adalah himpunan atau kesatuan – kesatuan manusia yang hidup bersama dikarenakan adanya hubungan di antara mereka.⁶

⁴ Gatara A.A. Said dan Moh Dzulkiah Said, *Sosiologi Politik; Konsep dan dinamika perkembangan kajian*. Bandung, Pustaka Setia. 2007. hlm. 21.

⁵ *Personal and Social Identity, Contextualism, Interactionism, Commitment, Culture And the Relation between Personal and Social Identity, Caveats, Criticism, and Extensions* (<http://science.jrank.org/pages/7776/Personal-Social-Identity.html>) diunduh 20 Februari 2008.

⁶ Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Sosial*. Jakarta, PT Rineka Cipta. 2002. hlm. 95.

a. *Self – Concept* (identitas)

Self – concept adalah mengenai bagaimana seseorang (individu) menempatkan dirinya sendiri dengan orang (individu) lain dalam masyarakat yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Maka konsep identitas sosial dalam suatu masyarakat adalah konsep mengenai bagaimana keunikan suatu kelompok masyarakat baik persamaannya maupun yang dapat perbedaannya dengan kelompok lain (*collective – self*).⁷

Stets dan Burke menjelaskan bahwa *self* dalam teori identitas sosial dapat direfleksikan oleh suatu kelompok atau individu dengan cara – cara tertentu, baik melalui perilaku (kebiasan), bahasa, ataupun penggunaan objek – objek tertentu seperti penggunaan lambang.⁸ Cara – cara tertentu tersebut adalah beberapa hal yang dilakukan agar kelompok atau individu dapat mudah dikenali oleh kelompok atau individu lainnya.

Namun, tentu saja perrefleksian (*self – categorization*) tersebut akan menimbulkan tekanan – tekanan tertentu bagi si individu yang tergabung dalam kelompok – kelompok sosial. Karena meski individu tergabung dalam suatu kelompok sosial yang didasari oleh *common interest*, *value* atau ikatan emosional tertentu, ia tetap saja individu yang berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena tekanan – tekanan dalam keseharian di masyarakat *self – categorization* kelompok – kelompok sosial tidak terlalu diperlihatkan.

Hogg dan Abrams menjelaskan bahwa *self – categorization* kelompok sosial umumnya lebih diperlihatkan apabila terjadi interaksi formal antar kelompok sosial atau pada saat terjadi konflik kepentingan antar kelompok. Di saat – saat itulah biasanya masing – masing kelompok sosial muncul dan

⁷ Stephen Worchel (editor), *Social identity: International Perspective*, Sage Publications. 1998. hlm. 2-3.

⁸ Jan Stets dan Peter.J.Burke, *Identity Theory dan Social Identity Theory*. Washington State University (<http://wat2146.ucr.edu/Papers/00a.pdf>) diunduh 20 Februari 2008, hlm. 4.

⁹ Ibid hlm.4

memperlihatkan posisi, prestise, status dan kekuatan kelompoknya dalam masyarakat.⁹

Pada dasarnya seorang individu terlahir sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat tertentu. Sehingga seorang individu cenderung memiliki khas atau *self – categorization* dari tempat asalnya. Meski demikian terlepas dari latar belakang asalnya, setiap individu adalah kombinasi unik dari khas – khas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu *self – concept* masing – masing individu sebagai bagian dari kelompok sosial sangat berperan penting bagi terciptanya identitas sosial. Stryker menjelaskan bahwa adanya identitas sosial bagi suatu kelompok atau individu adalah penting karena masyarakat pada umumnya cenderung melakukan pengklasifikasian kelompok – kelompok sosial dalam masyarakat.¹⁰

Pengklasifikasian dalam masyarakat ini adalah wajar, karena sifat alami manusia adalah mawas diri terhadap sesuatu yang bukan bagian dari kelompoknya. Sehingga apabila *self – concept* tersebut ditempatkan dalam tataran masyarakat atau kelompok sosial, bisa disimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki khas tersendiri yang kemudian menjadi bagian dari identitas masyarakat.

Damon dan Hart mengatakan bahwa *self – concept* dalam masyarakat selalu berbeda – beda sesuai dengan budaya yang ada di masyarakat tersebut.¹¹ Contohnya masyarakat Cina, Triandis mengatakan bahwa masyarakat Cina memiliki kecenderungan untuk menghargai lebih dan lebih terbuka bagi kelompok masyarakatnya sendiri. Mereka lebih cenderung untuk berkelompok dengan sesama etnis cina meski berbeda visi dan misi ketimbang berkelompok dengan non etnis cina meski memiliki visi dan misi yang sama.¹²

Beragamnya cara pandang *self – concept* masyarakat sesuai dengan beragamnya budaya ini menunjukkan bahwa faktor – faktor yang membentuk

¹⁰ ibid hlm.5

¹¹ Kevin Durhim. *Development Social Psychology: From Infancy to old age*. Blackwell. 1955. hlm. 298.

¹² ibid. hlm. 299.

suatu budaya di masyarakat berperan penting dalam membentuk *self – concept* yang pada akhirnya membentuk identitas masyarakat.

Adapun faktor – faktor di suatu masyarakat tersebut antara lain adalah:

1. Kemiripan ciri fisik
2. Kesamaan latar belakang sejarah
3. Kedekatan geografis
4. Kemiripan kondisi ekonomi
5. Kesamaan ideologi politik dan sebagainya.

Adanya faktor – faktor tersebutlah yang kemudian mendorong terbentuknya *self – concept* dalam masyarakat dan menjadi suatu identitas sosial. Tajfel menjelaskan bahwa selain melalui faktor – faktor di atas, suatu identitas masyarakat dapat dijelaskan melalui tiga dimensi:

1. *Cognitive (recognition of belonging to the group)*
2. *Evaluative (recognition of the value attached to the group)*
3. *Emotional (attitudes members hold toward insiders and outsiders)*

Adapun yang dimaksud dengan tiga dimensi di sini singkatnya adalah bagaimana suatu masyarakat mampu mengenali dan memiliki rasa kepemilikan terhadap kelompoknya baik secara nilai – nilai, maupun ciri – ciri khas di dalam kelompok masyarakatnya. Suatu contoh apabila seorang pelancong dari Inggris berkunjung ke Indonesia dan pada saat ia di Indonesia ia bertemu dengan pelancong lain yang berasal dari Inggris keakraban di antara mereka dapat mudah timbul. Kedua pelancong tersebut tentu saja akan mengenali ciri dan khas masyarakat Inggris seperti ciri fisik yang berkulit putih dengan dialek khas Inggris, sehingga secara spontan keakraban dapat muncul karena mereka memiliki perasaan berasal dari satu kelompok masyarakat yang sama. Tajfel mengatakan bahwa melalui tiga dimensi inilah suatu masyarakat dapat dipahami lebih dalam.

Sehingga khas dan identitas masyarakat yang membedakan dengan masyarakat lainnya dapat teridentifikasi lebih jelas.¹³

Setelah khas dan identitas suatu masyarakat dapat teridentifikasi maka kemudian terjadilah apa yang dinamakan *stereotyping*. Suatu contoh, secara kemiripan fisik apabila kita mengatakan orang masyarakat di Afrika maka asumsi yang akan muncul kemudian adalah *stereotype* masyarakat berkulit hitam (negro). Meskipun bisa jadi tidak semua warga negara Afrika adalah orang berkulit hitam (negro).

Philp Ester mengatakan bahwa *stereotyping* adalah salah satu untuk mengenali suatu kelompok masyarakat.¹⁴ Karena memang beberapa definisi mengenai *stereotyping* merujuk pada generalisasi suatu konsep pada suatu kelompok masyarakat tertentu pula. Pada kamus Webster's kata *stereotype* diartikan:

"... an unvarying form or pattern; a fixed or conventional notion or conception, as of a person, group, idea, etc., held by a number of people, and allowing for no individuality, critical judgment..."

Sedangkan menurut John H. Lienhard *stereotype* adalah "...to cast a person in a preset mold -- to deny individuality".¹⁵

Berdasar pada definisi – definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *stereotyping* adalah generalisasi terhadap individu – individu dalam suatu kelompok masyarakat yang dilakukan berdasar pada asumsi - asumsi dasar. Generalisasi (*stereotyping*) tersebut adalah tahap awal *cultural awareness* masyarakat yang secara responsif lahir dalam menghadapi perbedaan – perbedaan dan perubahan – perubahan sosial di masyarakat.

¹³ J.Coleman Baker, *Social Identity Theory, boundaries and understanding early christianity* (<http://jcbaker.wordpress.com/academic - portfolio/articles/social - identity - theory – boundaries – and – understanding – early – Christianity>) diunduh 17 April 2008.

¹⁴ *ibid.* hlm. 2.

¹⁵ Jocye Millet, *The Dangerous of Stereotyping: A Risky, Offensive, & Non – Productive Exercise* (<http://www.culturalsavvy.com/stereotyping.htm>) diunduh 3 mei 2008.

b. Masyarakat dan kelompok sosial

Pada dasarnya seluruh makhluk di dunia ini hidup saling bergantung satu sama lain termasuk manusia. Maka semenjak lahir pun manusia sudah berinteraksi dengan manusia lainnya, seperti bayi yang baru lahir dengan ibunya atau suatu keluarga yang bertentangan dengan keluarga lain. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa interaksi atau hubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya atau satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya adalah suatu kebutuhan hidup. Menurut Soekanto kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan makhluk lain adalah ekspresi naluri dasar manusia untuk bertahan hidup. Karena manusia memiliki naluri untuk beradaptasi untuk selalu hidup dengan orang lain "*Gregariousness*".¹⁶

Interaksi – interaksi yang dilakukan manusia atau kelompok masyarakat tersebut tentu saja akan menimbulkan reaksi, sesuai dengan hukum alam bahwa sebab akan menimbulkan akibat. Maka apabila pembahasan mengenai identitas di atas ditinjau kembali, akan diketahui bahwa manusia, masyarakat dan kelompok sosial memiliki khas – khas tersendiri sebagai pembeda bagi kelompok sosial, manusia, dan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, interaksi – interaksi yang dilakukan oleh masyarakat sesungguhnya adalah bentuk negosiasi antar kelompok masyarakat yang dapat menghasilkan kesepakatan atau konflik. Adapun hasil positif maupun negatif yang didapat dari negosiasi tersebut adalah hasil negosiasi kepentingan antar kelompok tersebut. Karena pada dasarnya masing – masing kelompok masyarakat memiliki prioritas kepentingan yang berbeda – beda. Rousseau mengatakan bahwa kelompok sosial dan masyarakat memiliki aturan – aturannya sendiri. Sehingga kesamaan persepsi serta visi dan misi masyarakat berbeda – beda pula.¹⁷

Maka berdasarkan pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa tidak semua kepentingan unsur masyarakat dapat mewakili masyarakat secara umum, dan

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 1982. hlm. 100.

¹⁷ Jean Jacques Rousseau, (terj) *Du Contract Social: Perjanjian Sosial*. Jakarta, Visimedia. 2007. hlm. 7.

tidak semua kepentingan masyarakat dapat menguntungkan semua unsur masyarakat. Oleh karena itu, suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat apabila unsur – unsur masyarakat tersebut dapat memenuhi beberapa syarat. Soekanto menjelaskan syarat – syarat tersebut antara lain:

1. Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok masyarakat bahwa dia merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang bersangkutan.
2. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
3. Adanya suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain – lain. Tentunya faktor tersebut pula dapat mempunyai musuh bersama yang dapat menjadi faktor pengikat atau pemersatu.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses.

Maka, jika salah satu unsur suatu kelompok masyarakat tersebut dipenuhi, berarti kelompok masyarakat tersebut telah berproses menuju masyarakat dan kelompok sosial yang kokoh.

Kekokohan bentuk suatu kelompok masyarakat menjadi penting karena seperti yang kita ketahui bahwa setiap masing – masing kelompok masyarakat memiliki sistem, mekanisme dan aturannya masing – masing. Sehingga apabila apabila sistem atau aturan masing – masing kelompok masyarakat saling bersinggungan, kelompok masyarakat tersebut mempunyai ketahanan yang cukup.

Selain perbedaan sistem, aturan dan mekanisme dalam masyarakat. Perlu diketahui bahwa dalam masyarakat juga terdapat pengklasifikasian. Pengklasifikasian kelompok masyarakat adalah suatu yang lumrah terjadi dalam bermasyarakat. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia sebagai unsur masyarakat memiliki khas dan keunikan yang beragam.

Dalam pengklasifikasian masyarakat dikenal apa yang dinamakan kelompok primer dan kelompok sekunder. Cooley seorang sosiolog menjelaskan bahwa kelompok primer adalah kelompok yang memiliki kedekatan atau hubungan erat. Adapun kedekatan yang dimaksud di sini adalah kedekatan hubungan karena hal – hal seperti kondisi – kondisi fisik dari kelompok primer dan sifat – sifat hubungan primer

Lebih jelasnya yang dimaksud dengan kondisi – kondisi fisik adalah ciri – ciri yang dapat dikenali secara langsung, seperti ras (suku), warna kulit, bahasa, dialek, hubungan kekerabatan (keluarga) dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat – sifat hubungan primer adalah hubungan antar kelompok primer yang bersifat pribadi, sentimental dan inklusif (hanya untuk kelompok tertentu). Dengan kata lain sifat hubungan kelompok primer haruslah terlepas dari unsur kepentingan politik, ekonomi, dan hubungan kerja. Suatu contoh, silaturahmi antar tetangga dalam suatu masyarakat. Silaturahmi tersebut terjadi karena kedekatan tempat, kekerabatan keturunan antar keluarga dan (bertentangga).

Sedangkan yang dimaksud dengan kelompok sekunder adalah hubungan antar kelompok yang bersifat *non – personal* seperti kontrak jual – beli antara si penjual dan si pembeli dan sebagainya. Kelompok sekunder ini bisa diartikan sebagai suatu hubungan yang terikat akibat tanggung jawab pelaksanaan dan kewajiban formal (normatif). Suatu contoh, pemberlakuan pajak bagi masyarakat oleh pemerintah. Pada lingkup pembayaran pajak ini, hubungan yang ada antara pemerintah dan masyarakat hanya sebatas hak pemerintah untuk mendapat retribusi pajak dan hak masyarakat untuk mendapatkan fasilitas dan pelayanan publik yang baik, begitu pula dalam hal kewajiban, masyarakat wajib membayar pajak dan pemerintah wajib memberikan fasilitas dan pelayanan publik yang baik.

Meski demikian, kelompok sekunder memiliki peran penting dalam lahirnya norma - norma keteraturan dalam masyarakat. Elias mengatakan:

“dari saling ketergantungan individual inilah timbul peraturan sui generis, peraturan yang lebih memaksa dan lebih kuat daripada kemauan

dan nalar individu yang membentuk jaringan hubungan itu. Peraturan inilah yang menjalin kemauan dan aktivitas manusia, peraturan sosial ini, yang menentukan jalannya perubahan historis; ia melandasi proses peradaban.”¹⁸

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial baik primer maupun sekunder memiliki sifat ketergantungan satu sama lain, dan dari sifat saling ketergantungan inilah kelompok sosial dan masyarakat menciptakan aturan serta mekanisme untuk dapat saling menyesuaikan dan hidup berdampingan secara harmonis. Sesuai seperti yang dikatakan oleh Durkheim bahwa semakin panjang rantai saling ketergantungan, semakin mampulah seorang individu mengendalikan dirinya sendiri dan pada akhirnya seorang individu tersebut akan makin terbebas dari nafsunya sendiri.”¹⁹

c. Perubahan – perubahan sosial dalam masyarakat

Melalui pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa masyarakat dan kelompok sosial adalah kumpulan dari individu – individu yang berbeda. Maka selazimnya makhluk sosial masyarakat pun dapat berubah dan memperbaiki diri sesuai dengan perkembangan zaman. Gatara mengatakan bahwa perubahan – perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah kehendak masyarakat untuk meninggalkan pola – pola lama cara hidup mereka.²⁰ Adapun pola hidup yang dimaksud Gatara adalah sistem sosial dan budaya masyarakat.

Max Weber berpendapat bahwa dinamika sosial yang terjadi di masyarakat berasal dari berbagai kekuatan sosial.²¹ Herbert Spencer mengatakan bahwa masyarakat sebagai kumpulan manusia akan bertambah sempurna apabila bertambah kompleks dan ada diferensiasi antara bagian – bagiannya.²² Maka bukan tidak mungkin apabila perubahan – perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah respon masyarakat akan kebutuhan untuk berkembang dan

¹⁸ Georg Ritzer dan Douglas J. Goodman, (terj) “*Teori Sosiologi Modern*”, Jakarta, Kencana, 2004, hlm 498.

¹⁹ ibid 502.

²⁰ Gatara A.A. Said dan Said Moh. Dzulkiah, op.cit, hlm 53.

²¹ Max Weber, “*Sosiologi*” (terj), oleh, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hlm 62.

²² Gatara A.A dan Said Moh Dzulkiah. op.cit, hlm 62.

maju. Karena pada hakekatnya manusia akan selalu berupaya untuk menciptakan kemudahan – kemudahan dalam melangsungkan kehidupan mereka.

Adapun perubahan – perubahan sosial dalam masyarakat yang dimaksud di sini adalah perubahan pola pikir masyarakat, pola perubahan perilaku masyarakat, pola perubahan budaya masyarakat, dan perubahan aturan hukum masyarakat. Maka jika perubahan – perubahan sosial diartikan seperti di atas, perubahan sosial dalam masyarakat adalah suatu keharusan bagi kelangsungan hidup masyarakat. Namun permasalahan yang muncul kemudian adalah perubahan sosial seperti apa yang diperlukan oleh masyarakat agar dapat terus berkembang dan maju?

Macianis mengatakan bahwa perubahan sosial yang tepat adalah transformasi organisasi masyarakat dalam pola pikir dan perilaku pada waktu – waktu tertentu sesuai kebutuhan. Menurut Ritzer perubahan sosial yang tepat adalah perubahan yang mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok organisasi, budaya, dan masyarakat. Sedangkan Farley berpendapat bahwa perubahan sosial yang tepat bagi masyarakat adalah perubahan pada perilaku dan hubungan sosial oleh lembaga dan struktur sosial dalam masyarakat.²³ Pendapat Farley ini cukup beralasan karena lembaga dan struktur sosial dalam masyarakat adalah wadah legislasi aturan – aturan serta norma yang berlaku di masyarakat.

Peneliti berpendapat bahwa pendapat Farley adalah pendapat yang cukup tepat. Karena perubahan sosial pada tataran struktural masyarakat tentu saja akan mengarah kepada sistem masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain apabila struktur sosial sebagai kerangka masyarakat berubah, maka semua unsur di masyarakat pun secara berangsur – angsur akan berubah. Suatu contoh, proses industrialisasi di Eropa. Majunya teknologi di Eropa yang mendorong industrialisasi membuat pola produksi kebutuhan masyarakat berkembang dan berubah. Sehingga mengakibatkan perubahan pada kecenderungan pola mata pencaharian masyarakat. Pada akhirnya industrialisasi pun merubah pola pikir

²³ Piotr Szotmpka “*Sosiologi Perubahan Sosial*” (terj), Jakarta, Prenada, 2007, hlm 5.

masyarakat yang menimbulkan stratifikasi sosial antara masyarakat industri dengan masyarakat non – industri (masyarakat yang menganut pola lama).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah bentuk proses sosial yang menggambarkan rentetan perubahan – perubahan di masyarakat yang saling berkaitan. Ferdinand Tonnies seorang ahli sosiologi kemudian menjelaskan bahwa meski perubahan – perubahan sosial terjadi di masyarakat, mereka tidak akan pernah dapat lepas dari dua bentuk kemasyarakatan. Yaitu bentuk *Gemeinschaft* (paguyuban) dan bentuk *Gesellschaft* (patembayan).

Tonnies menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota – anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Sedangkan yang dimaksud dengan *Gesellschaft* adalah bentuk kehidupan bersama yang merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu yang pendek.²⁴ Contohnya seperti organisasi pedagang, himpunan mahasiswa dan sebagainya.

Maka berdasar pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan – perubahan sosial adalah bagian dari proses adaptasi masyarakat menuju pembaharuan dan perkembangan yang terjadi di dunia sesuai beriringnya perjalanan waktu. Dapat disimpulkan pula bahwa sejauh apapun perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, perubahan – perubahan tersebut tidak akan lepas dari hakikat manusia yang saling bergantung dan kebutuhan masyarakat untuk hidup secara berdampingan.

d. Konsep sikap masyarakat terhadap perubahan sosial

Pada proses perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, tentu saja individu – individu akan memiliki sikap yang beragam dalam menanggapi perubahan – perubahan tersebut. Eser mengungkapkan dalam membahas mengenai sikap, maka akan berkaitan dengan perasaan – perasaan tertentu terhadap suatu objek (baik benda atau non benda), tentang suka atau tidak suka,

²⁴ Soerjono Soekanto, op.cit ,hlm 353.

menerima atau tidak menerima, menarik atau menjijikan, mempercayai atau tidak mempercayai, dan seterusnya. Dengan kata lain Eser memaknai sikap melalui dua sisi, yaitu sebagai perasaan seseorang dan sebagai bagian dari tingkah laku.

Lain halnya dengan Aiken yang menyatakan bahwa suatu sikap adalah suatu kecenderungan untuk merespon secara positif atau negatif terhadap objek, situasi, Edward, sikap adalah "*a disposition to react favorably or unfavorably to class of objects*" (kecenderungan untuk bereaksi terhadap sekelompok objek dengan perasaan senang atau tidak senang). Dengan kata lain Sarnof beranggapan bahwa sikap bukanlah suatu tindakan, melainkan merupakan suatu kecenderungan perilaku.

Definisi lain datang dari Gendler, ia mendefinisikan sikap sebagai berikut:

"The term attitude is applied to an individual's predisposition to respond in a characteristic way to some stimulus in his social environment. Basically, an attitude is a tendency to approach or avoid, to behave either positively toward any social cue..."

Definisi di atas menggambarkan bahwa sikap merupakan kecenderungan bertindak terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan sosial seorang subjek. Kecenderungan itu dapat bersifat positif yang berupa perilaku penerimaan terhadap objek ataupun bersifat negatif yang berupa perilaku penolakan terhadap objek. Dari definisi di atas itu pula secara tersirat dapat diketahui bahwa sikap seseorang tidak dapat diamati secara langsung dari tingkah laku yang tampak tetapi harus ditafsirkan melalui pernyataan diri seorang subjek

Menurut Azwar sifat positif maupun negatif dari sikap banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan, lembaga agama, serta faktor emosi dari individu itu sendiri. Krech menjelaskan empat faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap:

1. *Attitudes develop in the process of want satisfaction.*
2. *Attitudes of the individual are shaped by the information to which he exposed.*

3. *The group affiliations of the individual help determine the formation of his attitudes.*
4. *The attitudes of the individual reflect his personality.*

Faktor pertama di atas menunjukkan bahwa sikap seseorang berkembang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan. Jadi dapat disimpulkan seseorang akan mengembangkan sikap positif terhadap objek yang dapat memenuhi kebutuhan atau kehendaknya.

Pada faktor kedua, dapat diketahui bahwa informasi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap seseorang. Karena apabila sebuah informasi memiliki makna yang berarti bagi seseorang, tentu saja informasi tersebut akan mempengaruhi sikap seseorang. Untuk faktor ketiga, dapat diketahui bahwa partisipasi individu memiliki peranan dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu objek. Hal ini menunjukkan interaksi antar anggota kelompok atau organisasi mempengaruhi proses pembentukan sikap seseorang.

Sedangkan untuk faktor keempat, dijelaskan bahwa sikap individu terhadap suatu objek adalah merupakan cerminan dari kepribadian individu tersebut. Oleh karena itu, sikap dipandang mencerminkan ciri seseorang yang dapat dibedakan dengan orang lain. Maka seorang individu cenderung memperlihatkan ciri – ciri tertentu sebagai bagian dari kepribadiannya dalam sikapnya.

2.3. Teori Semiotik

Lambang adalah suatu perwakilan dari suatu gagasan atau ide yang dapat berupa ragam bentuk, tetapi lambang yang paling umum yang dikenal oleh manusia adalah tulisan, bahasa dan gambar. Meski demikian, suatu lambang dapat juga berupa suatu benda, seperti mata uang, bendera dan sebagainya. Penggunaan lambang – lambang oleh manusia sudah dimulai semenjak dahulu kala, bahkan hingga kini pun lambang atau simbol tetap menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan suatu ide.

Pada lingkup kebudayaan, penggunaan suatu lambang seringkali dikaitkan dengan *stereotyping* akan budaya atau identitas masyarakat tertentu. Hal ini tentu saja efektif karena untuk mengatasi perbedaan dan persamaan dalam masyarakat, karena lambang dapat berperan sebagai media bagi masyarakat. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berkelompok dengan individu – individu yang memiliki kesamaan.

Salah satu teori dan kajian mengenai lambang atau tanda adalah Mitos (*Myth*) yang merupakan bagian dari ilmu tanda, yaitu semiotik. Maka sebelum mengulas lebih jauh mengenai mitos, alangkah baiknya bila pengertian tentang semiotik dapat dipahami terlebih dahulu.

Menurut Rahayu dalam Semiotika dan Bidang Ilmu, semiotik adalah teori analisis berbagai tanda (*signs*) dan pemaknaan (*signification*).²⁵ Daniel Chandler mengungkapkan bahwa "*semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign*".²⁶ Maka apabila merujuk pada kedua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ilmu semiotik adalah ilmu yang membahas mengenai tanda, penggunaan tanda, dan segala yang berkaitan dengan tanda. Adapun yang dimaksud dengan tanda disini menurut Saussure adalah entitas yang memiliki dua sisi.

Saussure mengatakan bahwa tanda, khususnya tanda kebahasaan adalah entitas psikologis yang bersisi dua, penanda (*citra bunyi*) dan petanda (*konsep*). Saussure menjelaskan bahwa menyatunya kedua sisi yang saling bergantung tersebutlah yang kemudian menghasilkan tanda.²⁷

Daniel Chandler mengatakan bahwa "*semiotics is not widely institutionalized as an academic discipline. It is a field of study involving many different theoretical stances and methodological tools*".²⁸ Dengan kata lain Chandler ingin menjelaskan bahwa semiotik bukanlah suatu bidang ilmu, karena

²⁵ T.Christomy dan Untung Yuwono (editor), "*Semiotika Budaya*", Depok, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia, 2004.

²⁶ Daniel Chandler, "*The Basics Semiotics*", Routledge, 2002, hlm 2.

²⁷ Kris Budiman, "*Kosa Semiotika*", Yogyakarta, LKiS, 1999, hlm 115.

²⁸ Daniel Chandler, Loc.cit, hlm 2.

²⁸ Roland Barthes, diterjemahkan oleh Annete Lavers, "*Mythologies*"(terj), New York, The Noonday Press, 1991, hlm 109.

fungsi utamanya adalah sebagai alat analisis. Adapun yang menjadi objek analisis adalah tanda – tanda yang ada pada kehidupan manusia. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah salah satu cara untuk mengurai suatu gejala yang sifatnya lintas disiplin. Setelah memahami apa yang dimaksud dengan semiotik, maka pembahasan berlanjut pada teori mitos (*Myth*).

Mitos merupakan gagasan Roland Barthes, seorang ahli linguistik. Namun sebenarnya mitos adalah perkembangan dari pemikiran de Saussure mengenai teori signifikasi. Roland Barthes mengenalkan mitos pertama kali sebagai suatu sistem komunikasi, yaitu sebuah sistem dalam membawakan pesan, sebuah model signifikasi, dan sebuah bentuk tuturan.

*But what must be firmly established at the start is that myth is a system of communication, that is a message. This allows one to perceive that myth cannot possibly be an object, a concept, or an idea; it is a mode of signification, a form.*²⁹

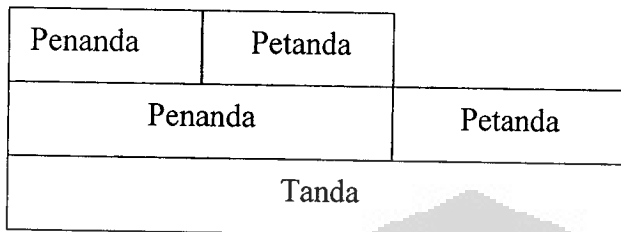
Namun, meski mitos adalah sistem dalam membawakan sebuah pesan, ia tidak dapat didefinisikan hanya oleh sebuah objek pesan, akan tetapi oleh seluruh aspek yang berkaitan dengan pesan tersebut. Karena mitos bukanlah suatu ide atau konsep, ia adalah sebuah proses pemaknaan yang berbentuk wacana. Seperti yang diungkapkan oleh Barthes:

*“Myth is not defined by the object of its message, but by the way it utters this message: there are formal limits to Myth, there are no ‘substansial’ ones. Everything, then, can be a Myth? Yes, I believe this, for the universe is infinetly fertile in suggestions, Every object in the world can pass from a closed, silent existence to an oral state, opens to appropriation by society, for there is no lwa, wheter natural or not, which forbids talking about things.”*³⁰

Maka berdasar penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mitos tidak dapat ditentukan oleh materi atau dengan kata lain semua hal dapat menjadi sebuah mitos. Berdasar oleh pendapat barthes diatas pula dapat diketahui bahwa penelitian menggunakan mitos juga dapat diterapkan di beragam bidang, tidak hanya terfokus pada bidang bahasa.

³⁰ ibid

Pada mitos dikenal yang dinamakan teori signifikasi, yaitu pengembangan teori petanda dan penanda Ferdinand de Saussure. Pada teori signifikasi, seperti dijelaskan oleh Roland Barthes terdapat tiga unsur penting yaitu, petanda (*signified*), penanda (*signifier*) dan tanda (*signs*). Coba perhatikan bagan dibawah ini.³¹



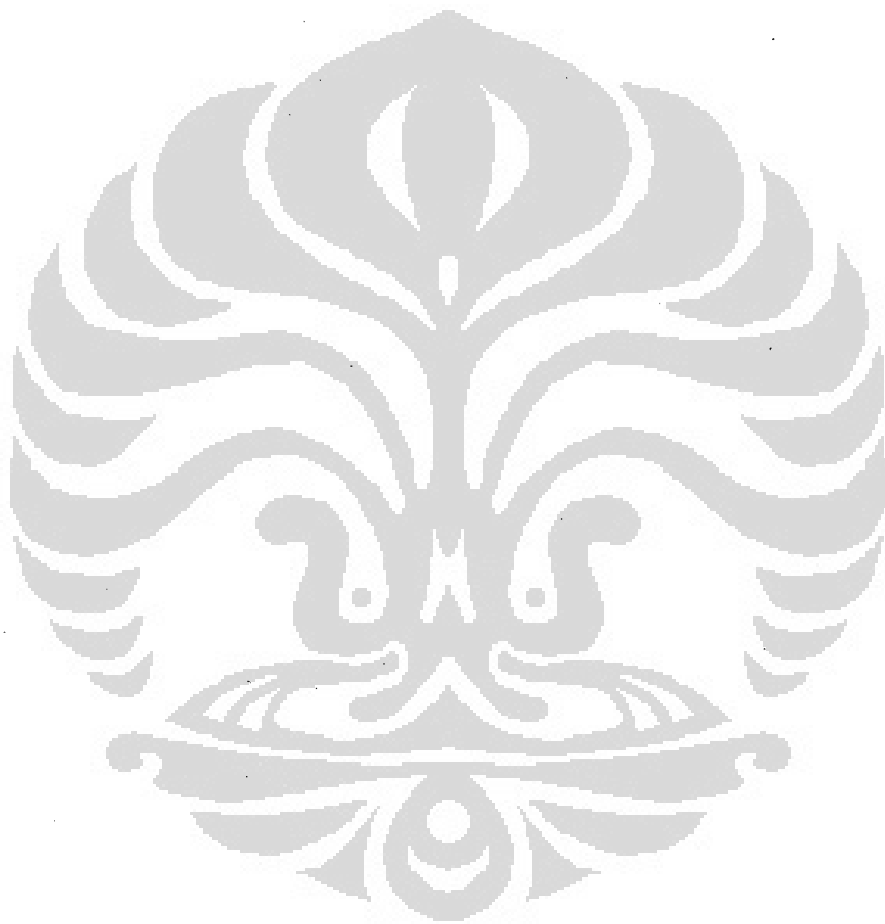
Bagan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara petanda dan penandalah yang membentuk suatu tanda, yang mana kemudian tanda tersebut menjadi suatu penanda baru. Hingga kemudian penanda baru tersebut menyatu kembali dengan petanda dan membentuk suatu tanda baru, dan seterusnya berulang kembali (rangkaian segitiga semiotik yang tak terhingga). Dengan kata lain, teori signifikasi Barthes adalah suatu metode dalam perluasan suatu makna.

Barthes kemudian melanjutkan penjelasannya mengenai makna dalam konotasi, ia berpendapat bahwa konotasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menjelaskan cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan. Karena konotasi pada suatu tanda dianggap dapat menggambarkan interaksi yang terjadi saat tanda dan perasaan, nilai – nilai budaya penggunaannya bertemu. Menurut Barthes, faktor penting dalam proses konotasi adalah penanda pada tatanan (bagan) pertama. Karena penanda tatanan (bagan) pertama merupakan tanda konotasi makna.

Berdasar pada penjelasan di atas, peneliti menyadari bahwa teori Barthes amat tepat untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam menganalisis Euro sebagai objek penelitian. Oleh karena itu konsep dasar semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan yang menekankan pada tanda –

³¹ ibid hlm 115.

tanda yang disertai maksud (*signal*) serta berpijak dari pandangan berbasis pada tanda – tanda tanpa maksud (*symptom*) yang dimiliki Euro.



BAB III

INTEGRASI POLITIK DAN EKONOMI EROPA

3.1. Integrasi Eropa

a. Awal Persatuan Eropa

Wacana integrasi atau persatuan Eropa berabad-abad yang lalu banyak diartikan dengan adanya kerajaan – kerajaan besar yang memiliki wilayah yang luas. Seperti kerajaan Roma dan Charlemagne yang tergolong sukses dalam menyatukan Eropa pada saat itu. Adanya kerajaan – kerajaan yang silih berganti menguasai Eropa di masa lampau tersebut, menunjukkan bahwa bersatunya Eropa di saat itu bukanlah atas dasar rasa persatuan masyarakat akan tetapi lebih kepada penggabungan wilayah yang didasari oleh keinginan para penguasa (raja – raja) untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Dengan kata lain persatuan pada masa tersebut adalah wujud keserakahan para bangsawan dan raja - raja Eropa untuk mengontrol dan menguasai sumber daya ekonomi (tanah dan masyarakat) pada saat itu.¹

Selepas masa gemilang kerajaan – kerajaan Eropa, perjalanan ke arah integrasi Eropa kemudian berlanjut pada masa Revolusi Industri. Di masa ini serikat pekerja dan para pengusaha menciptakan hubungan saling membutuhkan. Sehingga pada masa awal industrialisasi rasa saling membutuhkan mulai tumbuh diantara masyarakat negara-negara Eropa.

Masa proses industrialisasi pertama kali dimulai di Inggris dan Prancis, kedua negara tersebut adalah pioner negara industri di dunia. Berkembangnya industrialisasi di Eropa tentu saja membuat negara – negara industri mendominasi pergerakan ekonomi di Eropa. Maka tak heran apabila negara – negara industri

¹ M.Timothy Devinney dan C.William Hightower, *European Markets After 1992*, USA, Lexington Books, 1991, hlm 16.

mendominasi perekonomian Eropa dari tahun 1825 sampai pertengahan abad ke sembilan belas.² Dominasi negara industri tersebut menunjukkan bahwa industrialisasi kurang lebih memberikan banyak pengaruh pada proses integrasi Eropa di masa yang akan datang. Karena perkembangan ekonomi akibat industrialisasi adalah salah satu faktor penting yang menjadi daya tarik bagi negara – negara dengan ekonomi lebih rendah.

Knopf dalam buku *World Politics* mengatakan bahwa industrialisasi tidak hanya memberikan kontribusi besar secara ekonomi maupun sosial politik dalam kehidupan masyarakat akan tetapi juga bagi peradaban manusia.³ Pendapat Knopf tersebut cukup beralasan mengingat betapa industrialisasi banyak mengubah pola mata pencaharian masyarakat, yang tentu saja akan secara beriring mengubah tatanan sosial dan politik di masyarakat.

Selain mengubah tatanan sosial dan politik masyarakat industrialisasi juga memiliki dua sisi dampak ekonomi yang berlawanan. Sisi positif sebagai salah satu pemicu berkembangnya peradaban dan pertumbuhan ekonomi. Sisi negatif sebagai pemicu maraknya persaingan yang semakin kompetitif dan berkembangnya teknologi senjata pemusnah masal, seperti tank dan sebagainya yang dapat memicu peperangan antar negara. Seperti perang dunia I dan II yang menyebabkan tewasnya jutaan nyawa di Eropa dan mengakibatkan terpuruknya ekonomi, perdamaian serta traumatik terhadap militerisme di Eropa.

b. Periode Pasca Perang Dunia ke II (Paris Treaty)

Pada tahun 1945 benua Eropa telah hancur baik dari sisi ekonomi dan psikologi. Perang Dunia II telah memberikan kerugian bagi kedua belah pihak baik yang menang maupun yang kalah. Maka tidak heran apabila negara – negara Eropa kemudian merasa perlu membuat kesepakatan untuk menghindari perpecahan di Eropa untuk kesekian kalinya. Mereka pun menyadari hanya melalui persatuan mereka bisa kembali membangun Eropa. Persatuan Eropa yang

² ibid, hlm 17.

³ A. Alfred Knopf, *World Politics, second edition*, New York, Borzoi Book, 1968, hlm 46.

dimulai dengan membangun kerjasama ekonomi di antara negara – negara Eropa pun diharapkan dapat mencegah terjadinya perang lain, sehingga negara – negara Eropa dapat membangun negara mereka.

Pada tahun 1950, Robert Schuman menteri luar negeri Prancis mengajukan adanya organisasi yang dapat menyatukan dan mensentralisasi produksi dan konsumsi besi dan batubara di Eropa. Hal ini dilakukan karena pada masa industrialisasi saat itu besi, batubara dan baja adalah hasil sumber daya alam yang utama, sama halnya seperti minyak dan gas bumi pada masa sekarang. Berdasar atas kepentingan menjaga produksi dan konsumsi besi, baja dan batu bara tersebutlah, kemudian melalui traktat Paris *European Coal and Steel Community* (ECSC) pun berdiri.

Traktat Paris yang ditandatangani pada tanggal 18 april 1951 ini bertujuan untuk menghapus beragam hambatan perdagangan dan menciptakan pasar bersama Eropa, yang mana produk, pekerja dan modal dari sektor batu bara dan baja dari negara – negara anggota dapat bergerak dengan bebas. Selain itu traktat Paris inipun menghasilkan moment penting, yaitu mereduksi rivalitas antara Jerman dan Perancis melalui pendirian ECSC dan memberikan dasar komitmen politik oleh negara – negara anggota untuk terbentuknya federasi Eropa.

ECSC pada awal pendiriannya ditopang oleh empat badan Eropa, yaitu *the High Authority, the Council of Ministers, the Court of Justice*, dan *the Parliamentary Assembly*. Keempat badan tersebutlah yang membantu ECSC untuk mengambil keputusan untuk membuat struktur untuk *European Economic Community* di masa yang akan datang.⁴

Setelah kerjasama ekonomi, dengan adanya ECSC negara – negara Eropa pun makin merapatkan barisannya di Eropa dengan dibentuknya *European Defense Community* (EDC) dan *European Political Community* (EPC). Lahirnya EDC dan EPC pada saat itu cukup beralasan karena pasca perang dunia ke II

⁴ John Gillingham, *European Intergration 1950 – 2003, Superstate or New Market Economy*, Cambridge, 2003, hlm 22.

ketegangan antara blok Barat (Amerika Serikat) dengan blok Timur (Uni Soviet) pada masa itu meningkat. Adapun tujuan dari EDC adalah untuk menyatukan kekuatan militer Eropa dan memperkuat aliansi Atlantik. Sedangkan EPC adalah pengembangan dari EDC yang dibuat untuk melengkapi persatuan militer Eropa melalui politik.⁵

EDC *Treaty* sesungguhnya adalah bagian dari upaya negara – negara Eropa untuk menyatukan Eropa. Karena konsep perjanjian EDC pada dasarnya dimaksudkan untuk mengarahkan Eropa kepada penggabungan ESCS, EDC dan EPC ke dalam pembentukan suatu organisasi Eropa yang baru, tapi sayangnya perjanjian tersebut tidak dapat terlaksana.

Dengan tidak berjalannya EDC dan berbagai kerjasama negara – negara Eropa. Maka menjadi semakin jelaslah bahwa sentimen politik dan masyarakat Eropa pada saat itu tidak mengijinkan terbentuknya persatuan militer, politik, dan ekonomi di Eropa. Namun perjuangan integrasi Eropa belum berhenti, kegagalan EDC pun ditebus dengan pencaanangan traktat Roma.

c. Traktat Roma (Pembentukan Euroatom dan EEC)

Pada tanggal 1 hingga 2 bulan Juni 1955, menteri luar negeri Prancis, Jerman, Itali, Belgia, Belanda, dan Luxembourg bertemu di Messina, Itali, untuk melanjutkan pendirian kerjasama di Eropa. Mengingat kegagalan EDC di masa yang lampau, kesimpulan yang dapat diambil adalah pada masa tersebut kerjasama politik dan militer masih belum dapat dilakukan. Karena memang pada masa pasca perang dunia masyarakat Eropa bisa dikatakan masih dirudung kekhawatiran akan kekuatan militer. Kekhawatiran tersebut cukup beralasan karena menurut Mearshemeir setiap aliansi atau negara memiliki kemampuan untuk saling menyerang, setiap negara yang ingin *survive* paling tidak harus mencurigai negara lain dan tidak mempercayai negara – negara lain.⁶ Oleh karena itu para peserta konfrensi Mesina mengarahkan konteks kerjasama di antara

⁵ ibid, hlm 29 - 31

⁶ Robert J. Art dan Robert Jervis, *International Politic, Enduring Concept and Contemporary Issue*, USA, Pearson Longman, 2005, hlm 52.

mereka tidak lagi pada kerjasama militer dan politik akan tetapi pada bidang pengembangan ekonomi Eropa.

Wacana kerjasama ekonomi pada konfrensi Mesina pun berlanjut hingga disepakatinya traktat Roma pada 25 Maret 1957. ECSC sebagai landasan organisasi pun semakin terlegitimasi dengan adanya traktat Roma. Karena pada dasarnya traktat Roma adalah perluasan wilayah perjanjian ECSC. Adapun muatan perjanjian tersebut kurang lebih adalah mengenai peningkatan dan persamaan standar hidup dan pekerjaan, penghapusan perbatasan dalam perdagangan internasional, penghapusan halangan untuk kegiatan antara pemerintah, dan memperkuat keamanan dan kebebasan melalui hubungan yang baik antar Negara.⁷

Maka dengan muatan – muatan tersebut sebenarnya perjanjian Roma hanyalah sebuah *framework treaty* perpanjangan dari isi ECSC. Traktat tersebut adalah konsep dasar *common market* sebagai kerangka untuk menerapkan berbagai macam hal, seperti: menghilangkan jatah pembatasan bea pabean dan pajak di negara anggota dan menghilangkan batasan gerakan komunitas masyarakat, jasa dan kapital. Kutipan di bawah ini adalah beberapa contoh dari besarnya muatan intergrasi ekonomi pada traktat Roma.

Section 1. Elimination of Customs Duties Between Member States

Article 12. Member States shall refrain from introducing between themselves any new customs duties on imports or exports or any charges having equivalent effect, and from increasing those which they already apply in their trade with each other.

Section 2. Setting up of the Common Customs Tariff

Article 18. The Member States declare their readiness to contribute to the development of international trade and the lowering of barriers to trade by entering into agreements designed, on a basis of reciprocity and mutual advantage, to reduce customs duties below the general level of which they could

⁷ European Markets After 1992, op.cit, hlm 23.

*avail themselves as a result of the establishment of a customs union between them.*⁸

Besarnya muatan intergrasi ekonomi pada traktat Roma membuat traktat tersebut dikenal sebagai EEC (European Economic Community) treaty. Karena memang EEC dan Euratom (European Atomic Energy Community) lahir pada saat traktat Roma, dan semangat integrasi ekonomi Eropa memang terwakili dengan adanya EEC.

d. Perjanjian Schengen

Pada pertengahan tahun 80 an negara – negara komunitas Eropa yang saat itu terdiri dari Prancis, Jerman, Belgia, Belanda dan Luxemburg mengambil langkah penting dalam proses integrasi Eropa. Oleh kelima negara tersebut lah perjanjian Schengen ditandatangani pada tahun 1985. Kemudian diikuti oleh Austria, Denmark, Finlandia, Yunani, Islandia, Norwegia, Portugis, Spanyol dan Swedia, hingga menjadi 15 negara anggota. Adapun pokok yang disetujui dalam perjanjian Schengen adalah mengenai penghilangan batas – batas internal negara – negara anggota. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan kebijakan yang sudah berlaku di komunitas negara – negara anggota.

Perjanjian yang ditandatangani di kota Schengen, Luxemburg tersebut lahir karena adanya pembahasan serta negosiasi dalam pertemuan – pertemuan di kalangan negara – negara Eropa mengenai penghapusan batasan diantara negara anggota. Adapun yang dimaksud batasan di sini adalah mengenai hal – hal yang berkaitan dengan kebutuhan visa, suaka, migrasi ilegal, dan kerjasama dalam bidang keamanan.⁹ Dengan kata lain perjanjian schengen adalah suatu sistem yang membentuk dan mengatur batasan – batasan tersebut di antara negara – negara anggota.

Maka dengan adanya perjanjian Schengen Uni Eropa pun akan menciptakan kawasan yang lebih luas bagi masyarakat Eropa. hal ini tentu saja

⁸ <http://www.hri.org/docs/Rome57/Protocols.html> , diunduh 05 mei 2008.

⁹ Michael Cini, *European Union Politics*, New York, Oxford Press, 2003, hlm 295.

menjadi suatu langkah penting bagi masyarakat Eropa, karena dengan adanya kawasan yang lebih luas masyarakat negara – negara anggota akan lebih terbuka dalam beragam aspek. Sehingga arus proses integrasi Eropa pun akan semakin kuat, baik secara sosial budaya, politik dan ekonomi.

e. Single European Act (SEA)

Single European Act (SEA) atau akta tunggal Eropa sebenarnya adalah bentuk komitmen negara – negara Eropa dalam proses integrasi ekonomi masyarakat Eropa dan menciptakan pasar tunggal Eropa. Adapun pasar tunggal yang dimaksud adalah kebebasan sirkulasi barang, jasa, modal, dan tenaga kerja di kawasan negara - negara anggota. Secara spesifik disebutkan di dalam SEA bahwa yang dimaksud dengan pasar tunggal adalah wilayah tanpa hambatan internal.

"The Single Act means, in a few words, the commitment of implementing simultaneously the great market without frontiers, more economic and social cohesion, an European research and technology policy, the strengthening of the European Monetary System, the beginning of an European social area and significant actions in environment"

Sehingga sebenarnya akta tunggal Eropa merupakan perpanjangan dari traktat Roma yang menginginkan adanya satu pasar bersama tanpa hambatan.¹⁰

Apabila ditinjau dari sudut politik, keberadaan akta tunggal Eropa sesuai dengan apa yang diinginkan Monet yaitu integrasi ekonomi harus berjalan seiringan dengan integrasi politik. Karena pada dasarnya SEA adalah suatu ketetapan mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan institusi – institusi Eropa dan negara – negara anggota. Selain itu SEA juga merupakan pembaruan proses integrasi Eropa khususnya di bidang ekonomi dan moneter. Pada bulan Juni 1988 KTT dewan Eropa Hannover membentuk satu komite di bawah pimpinan presiden komisi Eropa Jacques Delors. Komite yang anggotanya terdiri dari para gubernur bank sentral negara – negara anggota dan para ahli di bidang ekonomi

¹⁰ Larry Neal dan Daniel Barbezat, *The Economics of the European Union and the Economics of Europe*, New York, Oxford, 1998, hlm 70.

ditugaskan untuk melakukan kajian mengenai integrasi ekonomi dan moneter Eropa. Kajian yang dilakukan oleh komite tersebut kemudian menghasilkan *Delors report*.¹¹

Adapun isi dari Delors report adalah usulan komite mengenai tahapan – tahapan dalam Integrasi Moneter Eropa (EMU). Tahapan yang dimaksud yaitu tahap penguatan kerjasama dalam bidang kebijakan ekonomi, tahap pembuatan aturan mengenai ukuran dan devisa anggaran nasional, dan tahap pembentukan lembaga independen yang bertanggung jawab terhadap kebijakan moneter Eropa. Untuk melaksanakan tahapan - tahapan tersebut, komisi Eropa harus melakukan negosiasi untuk mengamandemen traktat Roma. Sehingga kelak tidak menimbulkan kontradiksi dengan apa yang telah ada.

f. Traktat Maastricht

Traktat Uni Eropa yang ditandatangani di Maastricht pada tanggal 7 Februari 1992 adalah suatu respon masyarakat Eropa untuk mengubah kebijakan ekonomi internasional dan peran politik negara – negara Eropa di tataran global. Traktat Uni Eropa atau yang lebih dikenal traktat Maastricht adalah formulasi traktat Eropa yang lengkap, karena traktat tersebut mencakup, dan memodifikasi traktat – traktat terdahulu (ECSC, Euratom, dan EEC). Jika pada traktat Roma kerjasama lebih difokuskan pada proses integrasi dan peningkatan kerjasama ekonomi. Maka pada traktat Maastricht kerjasama antar negara anggota ditambah dengan kerjasama di bidang *Common Foreign* dan *Security Policy* (CFSP).

Traktat Maastricht adalah salah satu kerangka perubahan penting bagi masyarakat Eropa. Karena selain membuat ketetapan untuk menciptakan Bank Sentral Eropa, traktat Maastricht juga salah satu kerangka landasan bagi pergerakan politik Uni Eropa. Melalui tiga pilar yang telah ditetapkan Uni Eropa menciptakan perangkat serta sistem dalam mengkokohkan koordinasi diantara negara – negara anggota UE. Adapun tiga pilar yang dimaksud adalah:

¹¹ *The Single European Act and the road toward the treaty of European Union (1986 – 1992)*, <http://www.historiasiglo20.org/europe/acta.htm> diunduh 7 mei 2008.

1. Pilar 1, Uni Eropa
2. Pilar 2, Common Foreign dan Security Policy (CFSP)
3. Pilar 3, Justice and Home Affairs (JHA)

g. Perluasan keanggotaan Uni Eropa (*Enlargment*)

Uni Eropa adalah wujud komitmen negara – negara Eropa untuk meraih kemakmuran dan perdamaian melalui kerjasama dalam kegiatan politik dan khususnya ekonomi. Di bidang ekonomi diketahui bahwa Uni Eropa dengan banyaknya negara anggota menjadi pelaku dan aktor penting dalam perekonomian global. Banyaknya negara anggota sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan hegemoni UE dalam ekonomi global adalah salah satu alasan yang melandasi pemikiran untuk memperluas keanggotaan UE.

Pada awalnya terjadi kebimbangan dalam tubuh UE, yaitu apakah pergerakan UE akan terfokus pada penguatan integrasi di antara negara – negara anggota yang telah bergabung (*deepening*), atau memperluas keanggotaan UE hingga ke wilayah Eropa Timur (*widening*). Namun, pada akhirnya pada bulan Juni 1993 di Copehagen UE pun memutuskan untuk melakukan perluasan keanggotaan.

Pembahasan mengenai perluasan keanggotaan di Copehagen lebih terfokus pada ketentuan dan syarat untuk menjadi anggota. Andies Rodrigues dalam *The European Union: Economy, Society and Politics* menjelaskan bahwa negara yang berkeinginan untuk menjadi anggota UE, haruslah memenuhi tiga kriteria. Adapun ketiga kriteria tersebut adalah:

1. Negara tersebut harus mempunyai instistusi yang dapat menjamin berjalannya demokrasi. Adanya peraturan hukum, perlindungan terhadap golongan minoritas dan HAM.
2. Negara tersebut mempunyai kondisi pasar dan ekonomi yang kompetitif yang dapat bersaing.

3. Negara tersebut mempunyai kerangka institusi yang mampu menyerap atau mengaplikasikan nilai dan peraturan Uni Eropa (*Acquis Communautaire*).¹²

Setelah menetapkan standar kriteria, pembahasan mengenai perluasan keanggotaan pun berlanjut di Madrid pada bulan desember 1995. Pada pertemuan tersebut pembahasan difokuskan pada hal moneter yang harus dipenuhi oleh negara kandidat anggota.

Pada tahun 1997 UE kembali menggelar pertemuan di Luxemburg, dan kali ini pembahasan difokuskan pada penetapan pembagian pendaftaran keanggotaan UE. Pada pertemuan tersebut ditetapkan bahwa proses perluasan keanggotaan dibagi kedalam dua gelombang, yaitu Cyprus, Republik Ceko, Estonia, Hungaria, Polandia, Slovenia pada gelombang pertama dan Bulgaria, Latvia, Lithuania, Malta, Romania, Slovakia dan Turki pada gelombang kedua.¹³

Dua gelombang penerimaan keanggotaan Uni Eropa tersebut menunjukkan bahwa Uni Eropa secara serius membangun suatu nation – states di Eropa. meski demikian keseriusan Uni Eropa tersebut ditandai dengan beberapa isu tebang pilih, tentang siapa yang layak dan pantas masuk menjadi anggota Uni Eropa. faktor – faktor di luar kriteria Copenhagen, seperti faktor kesamaan rumpun budaya, agama dan politik masih menjadi tembok penghalang integrasi yang objektif di Uni Eropa.

h. Traktat Amesterdam

Perjalanan integrasi Eropa berlanjut ke Belanda, Amsterdam pada tahun 1997. Pada saat itu para kepala negara dan pemerintahan negara – negara anggota UE berkumpul untuk membahas kelanjutan dari traktat Maastricht (revisi).

¹² Andies Rodrigues, *The European Union: Economy, Society and Politics*, Oxford, 2002.

¹³ <http://europa.eu.int> di unduh 11 januari 2006.

Adapun empat pokok pembahasan dalam pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Mengutamakan hak – hak warga negara dan menekankan perlunya usaha bersama seluruh negara anggota dalam penyediaan lapangan kerja untuk mengatasi pengangguran.
2. Meningkatkan kerjasama negara anggota di bidang justice and home affairs demi mencapai freedom of movement dan memperkuat keamanan.
3. Menunjuk seorang *High Representative for the Common Foreign and Security Policy* agar Uni Eropa memiliki kuasa untuk bersuara di dunia Internasional.
4. Membuat struktur institusi Uni Eropa menjadi lebih efisien terutama berkaitan dengan gelombang ke-6 enlargement.

Pokok – pokok di atas sebenarnya hanyalah penegasan kembali dari traktat dan beberapa perjanjian terdahulu. Beberapa pasal lama dari traktat Maastricht pun dicakup kembali dengan penomoran baru agar memudahkan masyarakat Eropa dalam memahami kebijakan – kebijakan UE.

Pertemuan Amesterdam kemudian melahirkan yang dikenal sebagai traktat Amesterdam. Pokok – pokok yang dihasilkan dalam traktat Amesterdam adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Memberi wewenang Dewan Menteri untuk menjatuhkan hukuman pada negara – negara anggota jika melakukan pelanggaran HAM.
2. Menyediakan kemungkinan dilakukannya *enhanced cooperation*, yaitu: beberapa negara anggota dapat melakukan suatu kerjasama meskipun tidak semua negara anggota menyetujuinya. Adapun negara yang tidak atau belum menyetujui dapat bergabung di kemudian hari. Salah satu contohnya adalah bentuk – bentuk kerjasama dalam kerangka CFSP.
3. Memasukkan *Schengen Agreement* dalam TEU.

¹⁴ www.Indonesian-embassy.be di unduh 31 Mei 2008.

¹⁵ *ibid*

4. Menjadikan suaka, visa, dan imigrasi sebagai kebijakan bersama anggota UE kecuali bagi Inggris dan Irlandia.

Keempat pokok yang dihasilkan pada traktat Amsterdam tersebut adalah penegasan kembali dari perjanjian kerjasama terdahulu, seperti perjanjian schengen dan sebagainya. Traktat tersebut juga adalah bentuk penegasan kembali aturan – aturan teknis dalam menjalankan tiga pilar UE.

i. Traktat Nice

Setelah traktat Amsterdam, proses integrasi pun berlanjut di Nice pada tahun 2000. pada pertemuan Nice, Komisi Eropa membahas hal – hal yang mengatur berbagai penyusuaian institusional. Hal tersebut dirasakan perlu dilakukan oleh UE, mengingat keanggotaannya yang semakin banyak. Pertemuan Nice tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan traktat Nice.

Traktat yang mulai berlaku pada 1 februari 2003 ini, membawa perubahan bagi bobot konstitusi UE. terutama bagi empat masalah pokok, yaitu komposisi dan jumlah Komisioner di Komisi Eropa, bobot suara di Dewan Uni Eropa, mengganti *unanimity* dengan *qualified majority* dalam proses pengambilan keputusan, dan yang terakhir pengeratan kerjasama antar institusi UE. Adapun hasil pokok yang didapat dari pertemuan Nice adalah sebagai berikut.¹⁶

1. Membatasi jumlah anggota Parlemen maksimal 732 orang dan sekaligus memberi alokasi jumlah kursi tiap negara anggota.
2. Mengganti mekanisme pengambilan keputusan bagi 30 pasal dalam TEU dari unanimity menjadi qualified majority voting.
3. Merubah bobot suara negara-negara anggota Uni Eropa mulai 1 Januari 2005.
4. Membatasi satu Komisioner untuk tiap satu negara pada tahun 2005 dan setelah UE beranggotakan 27 negara jumlah batas maksimum akan ditetapkan, serta memperkuat posisi Presiden Komisi.

¹⁶ ibid

5. Memotivasi penyelenggaraan Konvensi Masa Depan Eropa yang digunakan sebagai penyelenggaraan *Intergovernmental Conference* tahun 2003.

3.2. Sistem Moneter Eropa

a. Latar Belakang Lahirnya EMS

Selepas perang dunia ke II kondisi moneter di Eropa terus berproses seiring krisis ekonomi yang kerap menimpa akibat perang di Eropa. Namun fakta menunjukkan bahwa setiap krisis tersebut seringkali diikuti dengan proses integrasi antar negara – negara Eropa. Suatu contoh ketika Eropa barat bangkit dari kehancuran pada tahun 1945, yang mana saat itu banyak terjadi kekacauan. Di bidang sosial politik masyarakat Eropa masih berkuat dengan sindrom pasca perang yang mengakibatkan tidak menentunya kebijakan kerjasama diantara negara – negara peserta perang dunia I dan II di Eropa. sedangkan di bidang ekonomi, devaluasi yang menjadi begitu kompetitif dan melambungny nilai tukar selama awal 1920an dan 1930an tentu saja menyebabkan krisis Eropa tergolong mengkhawatirkan.

Pada tahun 1944 kesepakatan Bretton Woods¹⁷ pun menjawab krisis tersebut. Kesepakatan yang melahirkan IMF dan Bank Dunia tersebut kemudian menetapkan sistem mata uang yang tetap secara global sehingga mata uang di dunia dapat terpantau kestabilannya.

Kondisi ekonomi Eropa pasca perang membuat negara – negara Eropa banyak terpengaruh pada mata uang dollar. *Marshall Plan*¹⁸ yang melibatkan AS bersama beberapa negara Eropa membuat mata uang Eropa berkurang daya

¹⁷ Bretton Woods adalah sebuah sistem asimetris dari kurs yang tetap namun dapat disesuaikan dan untuk menghindari fluktuasi yang berlebihan pada mata uang negara – negara Eropa, maka mereka pun menetapkan batas fluktuasi atas dolar menjadi $\pm 0,75\%$ dan fluktuasi antar negara Eropa ditempatkan diangka maksimal 3%.

¹⁸ Marshall Plan adalah program Amerika Serikat untuk pemulihan negara – negara sekutunya di Eropa, sekaligus untuk menahan laju komunisme di Eropa setelah perang dunia ke II berakhir.

tukarnya. Oleh karena itu selepas periode pasca perang, meningkatkan mata uang negara Eropa adalah salah satu faktor yang harus dicapai.

Maka dari itu pada tahun 1950 didirikanlah *European Payments Union* (EPU) sebagai suatu lembaga yang menetapkan neraca perdagangan multilateral di kawasan Eropa. Sehingga mata uang negara – negara Eropa dapat dimaksimalkan kemampuan daya tukarnya dalam perdagangan internasional. Adanya EPU tentu saja memberikan kontribusi positif bagi negara – negara Eropa. Selain memberikan banyak keuntungan seperti dapat memberikan pinjaman dengan bunga jangka pendek, EPU secara langsung menjadi dorongan bagi negara – negara Eropa untuk meningkatkan perekonomiannya.

Di akhir tahun 1950 EPU di periode pertamanya pun dianggap berhasil untuk membuat mata uang negara – negara Eropa Barat mempunyai daya saing ekonomi di tataran global. Oleh karena itu negara – negara Eropa pun sepakat untuk membawa integrasi ekonomi Eropa tersebut ke tataran yang lebih tinggi. Maka EPU pun dibubarkan dan digantikan dengan lahirnya *European Economic Community* (EEC) pada tahun 1957.

Namun pada tahun 1973 dunia mengalami krisis minyak yang membuat harga minyak melambung tinggi. Krisis ini membuat harga minyak dunia naik hingga 4 kali lipat dari harga normal, kondisi krisis tersebut tentu saja berdampak pada kondisi moneter Eropa yang mulai membaik setelah EPU dan EEC.

Negara – negara Eropa dengan mata uang yang kuat seperti Prancis dan Inggris lebih memilih untuk mempertahankan kestabilan moneter domestik mereka, sementara negara – negara dengan mata uang yang lemah tidak bisa menahan laju inflasi yang tinggi akibat krisis. Pada tahun 70an setelah sistem Bretton Woods hancur akibat krisis minyak dan *dollar shock*, moneter dan integrasi Eropa secara umum pun semakin diuji.

Melihat perkembangan moneter Eropa yang semakin memburuk Presiden Perancis Giscard d'Estaing dan Kanselir Jerman Helmut Schmidt pun berupaya untuk menemukan formula yang tepat untuk mengatasi stagnasi moneter dan

skeptisme masyarakat global terhadap moneter Eropa. Sehingga sampailah pemikiran kedua pemimpin negara tersebut untuk menyatukan Eropa kembali melalui *European Monetary System* (EMS).

b. European Monetary System (EMS)

Pembentukan EMS pada intinya bertujuan untuk menciptakan kerjasama moneter di Eropa agar kestabilan moneter Eropa dapat cepat tercapai. EMS adalah suatu sistem kurs yang tetap, namun dapat disesuaikan dengan kurs negara – negara Eropa. EMS sendiri mulai di pada 13 Maret 1979 dengan DM mata uang Jerman sebagai jangkar moneter Eropa.

Sistem EMS ini menurut John Williamson adalah sistem yang lengkap untuk menangkis permasalahan moneter Eropa. kelengkapan yang dimaksud oleh Williamson adalah 3 kriteria yang dimiliki oleh sistem EMS, yaitu:¹⁹

1. Seperangkat peraturan untuk intervensi kurs;
2. Provisi untuk menangkis serangan spekulatif; dan
3. Penyusunan kembali peraturan. Selain itu EMS juga membuat Ecu sebagai unit rekening, yang berarti unit referensi sistem tersebut.

Ketiga kriteria EMS ini adalah perangkat sistem untuk menahan laju inflasi di Eropa. sehingga diharapkan melalui penerapannya kondisi moneter negara – negara anggota akan stabil.

c. European Currency Unit (ECU)

European Currency Unit (ECU) adalah unit moneter yang menjadi rujukan bagi mata uang Eropa menggantikan rekening unit Eropa yang berlaku pada sistem sebelumnya. Berdirinya ECU adalah salah satu bagian rancangan yang dicanangkan oleh anggota EMS, yaitu dengan cara kolektif mereka memberikan 20% cadangan emas dan dollar mereka kepada *European Monetary Cooperation Fund* (EMCF) sebagai pengganti ekuivalen dalam ECU. Sehingga

¹⁹ Stephan Colignon, *Europe's Monetary Future*, London, Pinter, 1994, hlm 16.

secara tidak langsung pendirian EMCF pada april 1973 adalah untuk menjadi alat penyimpanan buku rekening para bank sentral negara – negara anggota EC, hingga nanti ECU dapat secara penuh dan resmi dapat digunakan untuk transaksi antar bank sentral negara anggota.²⁰

d. Mata Uang Euro (€)

Euro adalah salah satu terobosan terbesar kerjasama politik dan ekonomi Eropa. Euro adalah mata uang yang digunakan kurang lebih 15 negara anggota Uni Eropa dan beberapa negara Eropa non anggota Uni Eropa seperti Vatikan, Monaco dan San Marino. Euro yang pertama kali dikenalkan ke masyarakat Eropa pada 1 januari 1999 awalnya hanyalah mata uang virtual yang digunakan untuk transaksi – transaksi akuntansi di bank. Kini semenjak 1 januari 2002 Euro telah memiliki wujud fisik (banknotes dan koin) yang dapat digunakan untuk aktifitas ekonomi sehari – hari oleh masyarakat negara anggota.²¹

Penggunaan Euro oleh kurang lebih 320 juta masyarakat Eropa adalah salah satu bentuk keberhasilan Euro sebagai bagian dari proses integrasi regional Eropa. Oleh karena itu, sukses atau gagalnya Euro akan menjadi catatan sejarah penting bagi masyarakat Eropa. Selain itu Euro pun berperan penting sebagai contoh suatu model integrasi ekonomi dan moneter di kawasan lain di luar Eropa. Dengan dukungan besarnya kekuatan ekonomi dan pasar – pasar negara Eropa, maka bukan tidak mungkin bila para pelaku ekonomi memilih menggunakan Euro sebagai alternatif dalam perdagangan internasional. Maka tidak heran apabila mata uang Eropa tersebut kini menjadi salah satu idola dalam perdagangan internasional selain dollar Amerika yang memang telah lama menjadi mata uang jangkar internasional (*international anchor currency*).²²

²⁰ ibid 17

²¹ *The Euro in the world* di http://ec.europa.eu/economy_finance/the_euro/the_euro6476_en.htm diunduh 8 mei 2008.

²² ibid

Pembentukan Euro sebagai mata uang tunggal di kawasan Eropa tentu saja akan memberikan kekuatan yang lebih besar bagi Uni Eropa untuk dapat bersaing secara global, khususnya menghadapi kekuatan ekonomi Amerika Serikat dan Jepang. Selain itu, dalam lingkup ekonomi pemberlakuan mata uang tunggal Eropa, Euro dapat memudahkan koordinasi dan pelaksanaan pasar tunggal Eropa. Sehingga secara tidak langsung Euro akan mendorong terjadinya kerjasama dan berkembangnya ekonomi.

Dengan digunakannya Euro para pelaku pasar Eropa akan mendapatkan keuntungan biaya transaksi yang rendah. Artinya dengan menggunakan Euro biaya transaksi yang dikeluarkan baik oleh pemerintah maupun pelaku ekonomi semakin rendah. Karena mereka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan yang ditimbulkan oleh perbedaan nilai tukar mata uang antar negara. Selain itu keuntungan yang didapatkan dari pemberlakuan Euro juga dapat dirasakan oleh konsumen di pasar Eropa. Keuntungan yang dimaksud adalah rendahnya harga barang dan jasa yang disebabkan meningkatnya persaingan diantara para pelaku pasar dan semakin transparannya harga diantara negara-negara anggota. Sehingga masyarakat (konsumen) dapat membandingkan harga barang dan jasa di berbagai negara anggota untuk mendapatkan harga yang lebih murah.

Keuntungan lain bagi masyarakat adalah terjadinya pengelolaan keuangan yang sehat. Hal tersebut terjadi karena secara tidak langsung institusi perbankan terdorong untuk bersifat independen dan bebas dari intervensi kepentingan politik. Pengelolaan keuangan publik yang sehat tentu saja akan mendorong terjadinya penurunan tingkat suku bunga. Dengan demikian Euro secara tidak langsung membantu terciptanya lapangan kerja bagi warga negara anggota Uni Eropa.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemberlakuan Euro akan memberikan perubahan yang sangat signifikan bagi masyarakat Uni Eropa khususnya di negara – negara zona – Euro. Bahkan bukan tidak mungkin Euro dapat memainkan peran penting di pasar internasional.

BAB IV

ANALISIS

4.1. Euro dan Moneter Global

a. Gejolak awal munculnya Euro

Mata uang Euro melalui ECU pertama kali digunakan hanya untuk transaksi komersial dan keuangan pada tanggal 1 Januari 1999. Sedangkan mata uang kertas dan koin dicetak kemudian. Pada masa peralihan mata uang nasional ke Euro ada negara yang setuju dan ada pula yang menolak. Contohnya beberapa negara besar Eropa seperti Inggris, Denmark dan Swedia yang masih belum bersedia bergabung ke dalam Euro. Penolakan melalui proses referendum menghasilkan penolakan sebesar 52% di Swedia, 53% di Denmark.¹ Penolakan tersebut didasari oleh beragam alasan, salah satunya adalah alasan politis (kedaulatan keuangan). Meski Euro secara demokratis telah ditolak, bukan tidak mungkin di kemudian hari mereka akan bergabung dengan Euro. Mengingat kondisi ekonomi global yang semakin kompetitif.

Maka dari itu, selain untuk menyatukan Eropa salah satu alasan Uni Eropa membentuk mata uang tunggal Euro adalah untuk menciptakan kestabilan perekonomian di tengah sistem keuangan global yang tidak stabil. Oleh karena, meski negara – negara UE memiliki fondasi ekonomi yang bagus, kekuatan ekonomi dan moneter Uni Eropa masih terpisah. Oleh karena itu kondisi ekonomi dan moneter UE masih tergolong rentan terhadap beberapa potensi kendala ekonomi. Seperti gejolak mata uang utama dunia yaitu dollar AS yang bergantung pada kondisi perekonomian di AS, hal tersebut tentu saja akan membuat banyak pelaku pasar Eropa bergantung pada spekulasi ekonomi terhadap AS. Kondisi yang banyak bergantung pada AS inilah yang kemudian dapat mengakibatkan

¹ <http://www.wsws.org/articles/2000/sep2000/euro-s30.shtml> di unduh 25 Juni 2008.

turunnya daya saing produk ekspor Eropa di pasar internasional. Karena harga biaya produksi secara makro mengacu pada dollar AS. Ketergantungan pasar Uni Eropa terhadap pasar ekspor juga berpotensi memacu laju inflasi, utang pemerintah dan swasta, defisit anggaran belanja, tingkat bunga, dan fluktuasi nilai tukar mata uang masing-masing negara anggota. Dengan kata lain hingga kini banyak negara Eropa bahkan dunia masih bergantung pada perkembangan ekonomi AS dan dollar Amerika Serikat. Hal inilah kemudian yang membuat integrasi ekonomi dan moneter di Eropa menjadi salah satu alternatif pilihan untuk memperkuat pondasi ekonomi dan kestabilan moneter di kawasan Eropa.

Integrasi ekonomi dan moneter menuju penggunaan Euro didasarkan pada kebijakan daya saing yang diharapkan dapat menciptakan kestabilan harga di seluruh kawasan Euro. Sehingga dengan meningkatnya daya saing, daya beli masyarakat negara anggota akan terjaga dan pada akhirnya mendorong kemakmuran negara anggotanya. Oleh karena itu, hadirnya Euro diharapkan dapat mendorong terciptanya kompetisi yang adil dalam pasar tunggal Eropa. Selain itu, perubahan struktural dan pembangunan regional melalui penggunaan Euro juga diharapkan dapat mengurangi kesenjangan di antara negara anggota.

Adanya pemberlakuan ketentuan atau syarat bagi negara calon pengguna Euro pun diharapkan menjadi salah satu pendorong membaiknya kebijakan fiskal di regional Eropa.² Ketentuan tersebut ditujukan untuk menciptakan iklim kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Adapun salah satu indikator iklim kondusif adalah menurunnya tingkat defisit dan utang masyarakat. Kondisi kondusif tersebutlah yang kemudian diharapkan akan menyediakan sumber keuangan yang luas bagi sektor swasta.

Euro dengan dukungan potensi cadangan devisa yang besar, pondasi ekonomi yang kuat dan jumlah penduduk serta pasar yang luas adalah salah satu

² Ketentuan yang dimaksud adalah syarat konversi Euro yaitu, melalui proses EMS, lihat bab integrasi politik dan ekonomi Eropa. ketentuan tersebut adalah setiap negara calon anggota Euro harus dapat menjaga inflasinya agar tidak lebih dari 1,5 persen dari rata – rata inflasi tiga negara anggota yang inflasinya terendah. Maka jika dihubungkan dengan rata – rata suku bunga jangka panjang tiga negara yang suku bunganya paling rendah, suku bunga jangka panjang negara calon anggota tidak boleh lebih dari dua persen.

mata uang yang berpengaruh di dunia. Pendapat tersebut cukup beralasan, karena bila mengacu pada fakta bahwa pada akhir 1999 surat utang swasta yang telah terbit dalam denominasi Euro mencapai senilai 630 miliar, atau naik 40% dibandingkan tahun sebelumnya 1998. Belum lagi fakta bahwa semenjak hadirnya Euro terdapat 900 perusahaan baru yang mendaftarkan diri di berbagai bursa efek di negara - negara kawasan Euro.

Gejolak di pasar saham dan pasar internasional pada masa awal pemberlakuan Euro, membuktikan bahwa Euro adalah salah satu mata uang kunci di pasar keuangan internasional. Animo *euroisasi* masyarakat Eropa juga mendorong beberapa negara non – Uni Eropa untuk menggunakan Euro. Animo tersebut muncul karena Euro memiliki sebagai uang memiliki daya tarik tersendiri. Selain besarnya cakupan kawasannya, misi UE yang jelas dengan mendirikan ECB sebagai institusi moneter untuk mengendalikan stabilitas nilai mata uang juga menjadi faktor pendukung melonjaknya popularitas Euro di pasar internasional.

Kondisi Euro yang populer di tengah pasar internasional membuat pelaku pasar semakin percaya terhadap Euro dan menempatkan penggunaan Euro di posisi kedua setelah dollar AS dalam transaksi – transaksi mereka. Hal ini dibuktikan antara lain dengan denominasi Euro sebesar 36,6% pada bulan Desember 2006 dalam peminjaman oleh bank – bank di kawasan Euro terhadap institusi non – bank di luar kawasan Euro.³ Pada awal 2007 Euro pun menjadi mata uang teraktif kedua setelah dollar AS dalam pasar forex (*foreign exchange*) dengan sekitar 37% dalam transaksi harian.⁴ Terbuktinya Euro sebagai mata uang berpengaruh kedua di dunia, membuat ekonomi negara – negara zona Euro menjadi lebih aman dari gangguan fluktuasi mata uang. Hal tersebut tentu saja

³ Denominasi yang dimaksud di sini adalah jumlah satuan Euro atau lembaran yang dikeluarkan sebagai pinjaman. Jumlahnya satuan yang beredar di pasaran inilah kemudian yang menjadi salah satu tolok ukur akan tingkat aktifitas mata uang tersebut.

Peminjaman yang dimaksud di sini adalah peminjaman dan penyimpanan oleh bank – bank di kawasan Eropa untuk investasi dan peminjaman internasional yang melibatkan negara – negara dunia berkembang.

⁴ http://ec.europa.eu/economy_finance/the_euro/the_euro6484_en.htm di unduh 8 mei 2008.

membuat negara – negara zona Euro secara politis mendapat posisi tawar yang kuat dalam kancah perekonomian dunia.

b. Euro dan afiliasi politik dalam ECB

Menyadari potensi kekuatan ekonomi Euro, maka UE pun sebelum meluncurkan Euro memperkenalkan sistem moneter dan Bank Sentral guna mendukung fungsi Euro. Karena dalam afiliasi moneter terbesar di Eropa tersebut akan banyak kepentingan negara anggota yang harus diakomodir. Oleh karena itu pendirian Bank Sentral diperlukan untuk melaksanakan kebijakan moneter, menginstruksikan kebijakan sistem devisa serta memegang dan mengelola cadangan devisa, menerbitkan uang kertas, dan mengembangkan sistem pembayaran.

Bank Sentral Eropa dalam menjalankan perannya menggunakan strategi yang bersandar pada peran utama uang dalam mempengaruhi inflasi yang merupakan fenomena di bidang moneter, menjaga stabilitas permintaan uang, sebagai indikator utama yang berkaitan dengan harga. Pelaksanaan strategi menggunakan cakupan analisis berbagai variabel moneter dan keuangan. Sedangkan pada proses penilaian pertumbuhan moneter, Bank Sentral Eropa menggunakan konsistensi stabilnya harga sebagai referensi. Penggunaan konsistensi stabilnya harga sebagai referensi juga digunakan untuk menentukan pengembangan harga mendatang.

Meski demikian strategi – strategi di atas hanyalah bagian dari proses pelaksanaan kebijakan moneter. Sedangkan faktor politik di antara negara anggota berperan dalam penentuan kebijakan struktural dalam Bank Sentral Eropa dan tentu saja proses intergrasi moneter Eropa. Karena, seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa Bank Sentral adalah buah hasil dari afiliasi politik ekonomi Uni Eropa. Sehingga di dalam struktur pun nuansa tarik ulur politik di antara negara – negara UE pun terjadi.⁵

⁵ lihat “Masyarakat dan Kelompok Sosial”, bab II, hlm 18.

Secara institusi Bank Sentral bekedudukan di Frankfrut, Jerman. Dipilihnya Frankfrut sebagai pusat Bank Sentral bukan saja karena Euro mengacu pada mata uang Jerman *Deutsche Mark* akan tetapi juga karena faktor Jerman adalah salah satu kekuatan politik di antara negara anggota UE. Hal ini menunjukkan bahwa dalam UE dan Bank Sentral Eropa itu sendiri terdapat konflik politik dan dominasi negara anggota tertentu. Bukan rahasia lagi jika superioritas di kawasan Eropa sudah berlangsung berabad – abad lamanya. Hal ini dibuktikan dengan catatan sejarah Eropa yang kerap menunjukkan penjajahan satu sama lain, perang dunia I dan II contohnya.

Maka sebagai upaya menjamin kestabilan struktural di tubuh Bank Sentral, dibentuklah Dewan Eksekutif yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan moneter dan memberikan instruksi yang diperlukan oleh bank sentral masing-masing negara anggota. Gabungan Dewan Eksekutif dan 12 Gubernur Bank Sentral dari negara pengguna Euro tersebutlah yang kemudian menjadi badan tertinggi pengambil keputusan di Bank Sentral Eropa. Badan yang disebut "*Governing Council*" tersebut bertugas memformulasikan kebijakan moneter dan menentukan tingkat bunga yang memungkinkan bank sentral di setiap negara anggota tetap mampu menyalurkan likuiditas kepada bank komersial. Sehingga pengaruh kepentingan negara anggota tertentu dalam tubuh Bank Sentral Eropa dapat diminimalisir.

Adanya afiliasi politik UE dalam tubuh Bank Sentral Eropa sebagai upaya untuk membangun kekuatan secara ekonomi menunjukkan bahwa dalam membangun *state power, economic wealth* adalah salah satu elemen penting. Karena kekayaan ekonomi pada dasarnya merupakan untuk memperkuat posisi – tawar negara (UE) tersebut dalam kancah politik internasional. Selain itu kekayaan ekonomi juga dapat menjamin kesejahteraan hidup dalam negeri bagi segenap warga negara mereka. Sehingga apabila kesejahteraan sudah tercapai, kesetiaan dan rasa nasionalisme terhadap negara akan semakin meningkat.

Maka berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Euro dengan Bank Sentral Eropa dengan berbagai potensi dan kebijakan moneter secara

global dapat berperan sebagai penyeimbang terhadap dominasi dolar AS di pasar dunia. Hal ini berarti, resiko dunia yang sangat bergantung pada kebijakan bank sentral Amerika Serikat dalam mengontrol cadangan devisanya menjadi berkurang. Dengan demikian Euro akan mampu memberi keuntungan yang lebih besar bagi konsumen dan dunia usaha di kawasan Eropa. Sedangkan secara politik integrasi moneter yang dilakukan Uni Eropa dapat menjadi tembok yang menghindarkan negara – negara anggota Uni Eropa dari perpecahan kebijakan luar negeri dan keamanan yang bertahun – tahun pernah menimpa kawasan ini.

Meski demikian, integrasi moneter Eropa dengan segala keuntungan dan manfaat yang telah dijelaskan diatas, tidak serta merta didukung oleh masyarakat Eropa. Walaupun Euro telah dipersiapkan dengan beragam tahapan dan jaringan pengamanan kebijakan moneter yang detil, kehadiran Euro tetap menimbulkan banyak pro dan kontra dari warga Uni Eropa. Pro dan kontra tersebut itulah yang kemudian menimbulkan penerimaan dan penolakan terhadap Euro di tengah – tengah warga Uni Eropa.

4.2. Penerimaan dan penolakan mata uang Euro

Per 1 Januari 2002, Eropa memulai babak baru dalam sejarah dengan hampir sebagian besar negara-negara maju yang tergabung dalam organisasi Uni Eropa secara resmi menggunakan mata uang tunggal Euro. Dari 27 negara anggota Uni Eropa, 12 negara secara resmi akan menggunakan mata uang tunggal Euro, yakni Austria, Belgia, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Italia, Luksemburg, Belanda, Portugal, dan Spanyol.

Ke-12 negara Uni Eropa dengan total penduduk sekitar 300 juta orang tersebut sering disebut dengan zona Euro. Pemberlakuan mata uang tunggal Euro tersebut diperkirakan di masa datang akan mengubah peta kekuatan perekonomian dunia. Meski Euro diprediksikan dapat menjadi mata uang yang berpengaruh di dunia, namun tidak semua negara UE mau bergabung dengan Euro. Contohnya seperti Inggris, Denmark, dan Swedia.

Di Swedia, penolakan masyarakat sebesar 56,1% dari 81,2% seluruh masyarakat Swedia. Penolakan oleh masyarakat tersebut lebih banyak didasari dari kekhawatiran akan berkurangnya kemampuan negara mereka sebagai *welfare state*.⁶ Perdana menteri Swedia saat itu Goeran Persson mengatakan bahwa penolakan oleh masyarakat swedia tersebut tidak mengejutkan, mengingat swedia memiliki perkembangan ekonomi yang tinggi dan tingkat pengangguran yang rendah dibanding negara – negara zona Euro. Sehingga banyak masyarakat Swedia khawatir kemakmuran dan kesejahteraan mereka akan tersedot untuk membantu negara zona Euro. Bahkan bagi sebagian masyarakat reformasi ekonomi yang dilakukan UE adalah pemicu akan kemerosotan kesejahteraan publik di Eropa.

Lain halnya dengan Swedia, bagi masyarakat Denmark penolakan sebesar 53% lebih karena kesadaran nasionalisme. Poul Nyrup Rasmussen perdana menteri Denmark saat itu mengatakan bahwa “*An independent state has to have an independet economy, and it’s own currency*”.⁷ Pernyataan tersebut secara jelas menunjukkan bahwa masyarakat Denmark lebih memilih untuk tidak bergabung dengan Euro karena mereka merasa bahwa Euro tidak mewakili Denmark sebagai suatu negara yang merdeka dan mandiri. Sementara itu pemerintah Inggris menolak dengan alasan rakyat Inggris masih bangga dengan poundsterlingnya. Karena bagi sebagian masyarakat Inggris bergabung kedalam Euro sama saja mengkhianati kerajaan Inggris dan seluruh kejayaan historisnya “*getting rid of the pound is almost equivalent to getting rid of the monarchy*”.⁸ Pendapat ini menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat Inggris tidak mau kehilangan identitas nasionalnya.

Penolakan – penolakan di atas bisa dikatakan adalah kegagalan UE dalam mensosialisasikan Euro, kurang tepatnya sasaran sosialisasi di masyarakat Eropa adalah salah satu sebabnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak seimbangannya respon masyarakat terhadap penerapan Euro. Pada tingkat makro penerapan Euro memang impresif, tetapi pada pelaksanaan di tingkat mikro banyak sekali masalah

⁶ lihat <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/3108292.stm> di unduh 7 juni 2008.

⁷ lihat <http://www.silentmajority.co.uk/EUroRealist/denmark.html> di unduh 7 juni 2008.

⁸ <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/2977204.stm> di unduh 7 juni 2008.

yang muncul. Di Perancis misalnya, meski pemerintah sudah jauh-jauh hari mempersiapkan momentum 1 Januari 2002 dengan berbagai cara, sampai hal yang paling teknis yaitu cara penghitungan konversi mata uang Franc ke Euro.⁹ Masih banyak masyarakat di kalangan bawah dan lanjut usia yang sulit untuk beradaptasi.

Meskipun terdapat penolakan terhadap Euro, Uni Eropa pada 1 Januari 2002 atau sering disebut media massa Eropa sebagai "*E-Day*", tetap meluncurkan sebanyak 14,5 miliar Euro dalam bentuk mata uang kertas dan 50 miliar Euro dalam bentuk koin.¹⁰ Bahkan para pemimpin Eropa berkeyakinan jika penggunaan mata uang tunggal yang telah dikampanyekan sejak 1999 tersebut berjalan sukses maka perekonomian di zona Euro menjadi makin perkasa.¹¹ Sehingga dengan sendirinya masyarakat Eropa akan lebih memilih menggunakan Euro.

Kini Euro telah digunakan secara resmi oleh lima belas negara anggota UE dan empat negara kecil non – Uni Eropa, serta dua daerah dari Balkan. Mereka adalah:

- | | | |
|--------------|--------------|--------------|
| 1. Jerman | 8. Belgia | 14. Malta |
| 2. Perancis | 9. Italia | 15. Irlandia |
| 3. Belanda | 10. Portugal | |
| 4. Yunani | 11. Spanyol | |
| 5. Luxemburg | 12. Slovenia | |
| 6. Austria | 13. Siprus | |
| 7. Finlandia | | |

Empat negara kecil yang dimaksud adalah:

1. Andorra

⁹ Salah satu metode yang digunakan adalah simulasi kepada kelompok – kelompok masyarakat bawah.

¹⁰ lihat <http://www.ecb.int/bc.euro/html/index.en.html> diunduh pada 17 mei 2008.

¹¹ Indikator kesuksesan yang dimaksudkan adalah nilai tukar Euro yang stabil atau bahkan lebih kuat dari dollar AS.

2. Monako
3. San Marino
4. Vatikan

Dua daerah Balkan yang dimaksud adalah:

1. Montenegro
2. Kosovo

Bergabungnya ke 15 negara tersebut awalnya dimulai oleh sebelas negara yaitu Jerman, Austria, Itali, Spanyol, Belanda, Belgia, Portugal, Irlandia, Luxemburg, Finlandia, dan Prancis pada 1 Januari 1999. Digunakannya Euro di sebelas negara tersebut adalah lanjutan dari kerjasama traktat Maastricht, sehingga proses konversi pun mulai dilakukan. Kini jumlah negara pengguna Euro mencapai 19 negara, dan ke 19 negara inilah yang kini menjadi tolok ukur keberhasilan Euro. Dengan kata lain meningkatnya kepercayaan masyarakat Eropa terhadap Euro juga bergantung dari zona Euro yang telah ada. Sehingga bukan tidak mungkin bila negara – negara zona Euro meningkat perekonomiannya maka negara – negara Eropa lainnya akan mengikuti menggunakan Euro.

Berdasarkan ulasan di atas dan bahasan pada bab sebelumnya dapat diketahui ada beberapa alasan utama yang membuat Euro diterima oleh masyarakat Eropa.

1. Adanya mata uang tunggal akan mengurangi biaya konversi dari satu mata uang ke mata uang lainnya. Hal ini tentu saja akan menguntungkan bagi para pelaku bisnis dan wisatawan.
2. Adanya mata uang tunggal memungkinkan para konsumen untuk secara langsung membandingkan harga barang dan jasa di Eropa. Hal ini tentu saja akan meningkatkan persaingan dan pada akhirnya memberikan para konsumen harga yang terjangkau. Dengan demikian kesempatan investasi dan bisnis akan semakin meningkat.

3. Potensi Euro untuk menjadi mata uang terkuat di dunia selain dollar AS dan Yen. Bahkan Euro kini telah menjadi mata uang terpenting di dunia setelah dollar AS.
4. Secara sosial – budaya mata uang tunggal akan memperkuat identitas Eropa.
5. Dengan adanya integrasi mata uang tunggal di Eropa, negara – negara zona Euro akan lebih efisien dalam alokasi anggaran negaranya.

Sedangkan alasan – alasan utama yang menimbulkan penolakan antara lain adalah karena:

1. Para konsumen dan bisnis harus merubah harga – harga dan semua yang berkaitan dengan mata uang lama kedalam mata uang tunggal. Hal ini tentu saja akan membutuhkan biaya yang banyak.
2. ECB sebagai bank sentral karena masih tergolong baru, bank tersebut masih belum banyak teruji dalam hal ketahanan terutama dalam menghadapi inflasi.
3. Negara anggota Euro tidak dapat lagi melakukan devaluasi pada mata uangnya apabila negara tersebut mengalami resesi.
4. Secara sosial – budaya kehadiran Euro akan mereduksi lambang – lambang nasional. Pertentangan di aspek ini banyak muncul dari kalangan lanjut usia dan konservatif. Karena bagi mereka, terutama yang pernah berjuang pada Perang Dunia II, hal tersebut adalah suatu penghinaan bagi kedaulatan yang mereka perjuangkan.

4.3. KeEropaan

Identitas hakikatnya adalah ciri khas unik yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok masyarakat yang digunakan sebagai pembeda dari yang lainnya. Dengan kata lain suatu kesamaan dan perbedaan khas yang dimiliki suatu kelompok masyarakat adalah unsur – unsur yang dapat menciptakan identitas bersama yang membedakan kelompok masyarakat tersebut dengan yang lainnya. Maka dalam sub bab ini akan diulas mengenai kesamaan dan perbedaan khas apa

yang dimiliki oleh masyarakat Eropa yang dapat dikatakan sebagai unsur – unsur terciptanya rasa keEropaan di kalangan masyarakat Eropa.

Anthony D. Smith dalam bukunya *national identity* mengemukakan bahwa ada beberapa kesamaan dan perbedaan unsur khas yang dapat diamati dalam studi mengenai identitas, yaitu dalam hal gender, wilayah, sosial masyarakat, ekonomi, agama, etnis, dan nasionalitas.¹² Oleh karena itu ulasan mengenai masyarakat Eropa akan didasari oleh beberapa unsur di atas.

Secara geografi berdasarkan peta dunia benua Eropa terletak di belahan bumi bagian utara, yaitu di antara samudera Artik dan benua Afrika serta benua Asia dan samudera Atlantik. Adapun batas wilayah benua Eropa adalah samudera artik (kutub utara) di sebelah utara, selat Bosporuos dan laut hitam di sebelah timur, benua Afrika dan laut tengah di bagian selatan, dan samudera Atlantik di sebelah barat. Benua yang terletak di antara 360 - 710 LU dan 90 BB – 660 BT ini mempunyai kawasan daratan sekitar 10.900.000 KM2 terkecil kedua setelah benua Australia. Wilayah benua Eropa pun sangat strategis baik secara ekonomi maupun politik, karena selain benua ini memiliki banyak teluk, sehingga wilayah nya pun mudah dicapai melalui jalur laut. Sehingga jangkauan kawasannya pun cukup luas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pedagang Eropa yang mencapai benua Asia dan Afrika. Coba perhatikan gambar berikut:¹³ Gambar 1.



¹² Anthony D. Smith "National Identity", University of Nevada Press, 1991, hlm. 4-8.

¹³ lihat <http://www.worldatlas.com/webimage/countrys/europe/europea.htm> diunduh 8 mei 2008

¹³ lihat <http://www.worldatlas.com/webimage/countrys/europe/europea.htm> diunduh 8 mei 2008.

Gambar di atas menunjukkan posisi negara – negara Eropa yang berdekatan dan hanya beberapa negara seperti Inggris yang terpisah dari daratan Eropa. Pada sisi timur dapat dilihat Turki menjadi pembatas menuju benua Asia dan sisi timur jauh dapat dilihat pegunungan Ural yang menjadi batas Eropa. Apabila dilihat dengan seksama pada peta di atas mayoritas negara anggota Uni Eropa adalah di wilayah Eropa bagian barat.

Secara umum melalui peta di atas juga dapat diketahui bahwa secara bentuk (landscape) benua Eropa terdiri dari lima kawasan, yaitu kawasan daratan Eropa, pegunungan Alpen dan dataran Rusia. Mengingat letak dan bentuk dataran Eropa yang beragam maka iklim di Eropa pun beragam. Letak geografis inilah yang kemudian mempengaruhi karakteristik masyarakat Eropa.

Secara budaya orang – orang Eropa memiliki akar budaya yang sangat mempengaruhi keEropaan masyarakat Eropa hingga kini. Yaitu kebudayaan Yunani kuno, imperium Romawi dan kerajaan Byzantium menjadi latar belakang sejarah yang membentuk kebudayaan Eropa.¹⁴ Masyarakat Yunani dan Romawi yang jaya semenjak 100 tahun SM hingga 500 M meninggalkan tidak hanya *way of life* (pemikiran, filsafat, sastra, arsitektur, perekonomian, sejarah), tetapi juga ilmu pengetahuan dan peradaban yang sangat mempengaruhi perkembangan Eropa. Secara keilmuan peradaban masyarakat Eropa banyak mengikuti kebudayaan Yunani kuno yang menempatkan semangat rasionalisme dan empirisme dengan menempatkan logika sebagai tumpuan sumber kebenaran. Alferd North Whitehead mengatakan bahwa sejarah seluruh filsafat Barat merupakan rangkaian dari catatan kaki kedua pemikir Yunani, yakni Plato dan Aritoteles.¹⁵ Maka tidak heran apabila di masa kemudian banyak ilmuwan dan penemu besar berasal dari Eropa. Contohnya Graham Bell, Adam Smith, Karl Marx, Einstein dan masih banyak lagi tokoh – tokoh ilmuwan Eropa yang mempengaruhi perkembangan peradaban dunia.

¹⁴ http://www.eurotopics.net/en/magazin/politikverteilerseite/europa_und_die_tuerkei_2007_06/steinbach_grenzziehung_europa_tuerkei/ di unduh 7 juni 2008.

¹⁵ Firdaus Syam, "Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan pengaruhnya terhadap dunia ke 3", Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm 4.

Secara ideologi politik bernegara masyarakat Eropa juga banyak mendapat warisan pengetahuan dari masa Yunani kuno dan Romawi. Rujukan bangsa Eropa akan sistem negara dimulai oleh masa Yunani kuno yang dikenal sebagai Hellas. Pada masa itu negara dalam Yunani kuno bukanlah seperti saat ini dengan negara dan bangsa – bangsa. Saat itu sistem negara adalah sistem kuno, yaitu sistem hubungan antar kota (negara) Hellas. Karena memang saat itu Yunani kuno terdiri dari sejumlah kota (negara), seperti Athena, Sparta, Corinth. Kota (negara) Yunani kuno pada masa itu bukanlah negara – negara modern berdaulat yang memiliki wilayah yang luas. Hubungan antar kota (negara) pun tidak memiliki institusi diplomasi maupun tolok ukur institusi pemerintahan tertentu. Meski demikian bentuk kota (negara) Yunani kuno adalah model pertama dari perilaku politik bangsa Eropa.

Setelah masa Yunani kuno, masa Romawi adalah pembelajaran politik dan bernegara yang berpengaruh bagi bangsa Eropa. Sistem hukum dan lembaga politik pada masa inilah yang kemudian berkembang menjadi konsep bernegara dan hukum banyak negara di dunia. Ada tiga bentuk pemikiran sistem hukum Romawi yang mempengaruhi pemikiran sistem hukum bangsa Eropa yaitu, *Ius Civile*, *Ius gentium*, dan *Ius naturale*.¹⁶ Ketiga sistem hukum itulah yang mempengaruhi praktik hukum berbagai negara Eropa seperti Prancis, Italia, Swiss, Jerman, Belanda dan bahkan hingga negara – negara *commonwealth* atau koloninya. Seperti hukum Indonesia contohnya yang banyak dipengaruhi hukum Belanda saat masa penjajahan sedangkan sistem hukum Belanda itu sendiri berasal dari *Code Civil Napoleon* yang merupakan produk modifikasi hukum Romawi.

¹⁶ ibid hlm 5, *Ius Civile* merupakan hukum sipil yang secara khusus diberlakukan untuk kalangan sipil dan warga negara Romawi, bukan warga negara lain. *Ius gentium*, merupakan hukum yang diberlakukan kepada semua orang, terlepas apa pun kewarganegaraannya, tidak memandang nasionalitas seseorang. Hukum ini juga memperkokoh serta memberikan legitimasi kepada keberadaan lembaga perbudakan, *partnership*. *Ius gentium* merupakan pendukung bagi *Ius civile*. Adapun *Ius Naturale*, suatu prinsip filsafat hukum yang menganggap keadilan dan kebenaran selamanya sesuai dengan tuntutan rasional dan hakikat alam. Oleh sebab itu, semua orang memiliki hak-hak dan kedudukan yang sama di mata hukum pemerintah (negara) tidak berhak mengintervensi hak – hak hukum itu.

Selain sistem hukum, era Romawi (200 SM – 500 M) juga memperkenalkan pola pemerintahan kekaisaran dalam bernegara. Pola pemerintahan ini menerapkan pola imperium yang mana kaisar adalah pimpinan negara. Pola ini memberikan bangsa Eropa sebuah pemahaman tentang kekuasaan dan otoritas negara, di mana kedaulatan dan kekuasaan negara dianggap sebagai pendelegasian kekuatan rakyat kepada aparat negara. Gagasan pemerintahan Romawi inilah yang kemudian dikembangkan oleh pemikir politik Eropa seperti John Locke, Rosseau, Hobbes dan lainnya.¹⁷

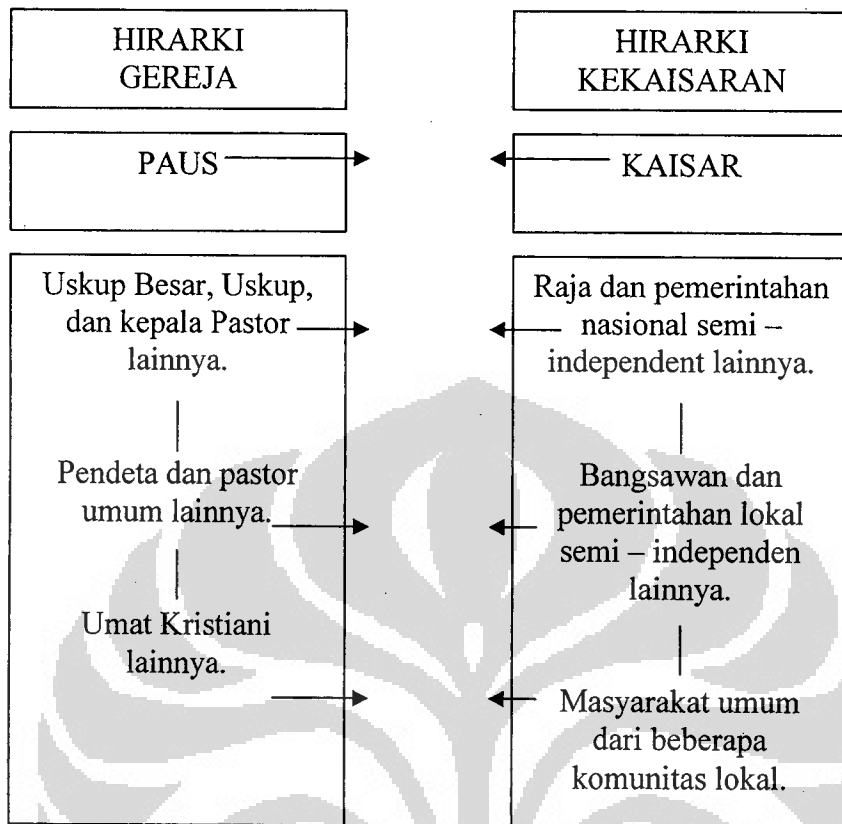
Pola imperium Romawi pun menjadi organisasi politik yang umum di Eropa, bahkan setelah runtuhnya imperium Romawi. Pola pemerintahan imperium tersebut kemudian dilanjutkan dengan masa dua kerajaan Kristen yaitu Kristen Katolik di Eropa barat yang berpusat di Roma dan kekaisaran Byzantine (Kristen Ortodoks) yang berpusat di Konstantinopel atau sekarang Istanbul (Byzantium). Kedua kerajaan inilah yang kemudian kekuatan religius – politik yang menguasai bangsa Eropa selama 500 M hingga 1500 M. Masa ini kemudian lebih dikenal dengan *middle ages* zaman pertengahan.

Pada zaman pertengahan pola kekuasaan gereja juga mengikuti pola masa imperium Romawi. Wilayah gereja pada masa itu tidak lagi hanya pada keagamaan, tetapi telah menjadi sebuah kerajaan “Kerajaan Tuhan” yang berkuasa atas bangsa Eropa selama kurang lebih 600 tahun. Coba perhatikan bentuk hiraki berikut.¹⁸

¹⁷ Firdaus Syam, Op.cit hlm 5.

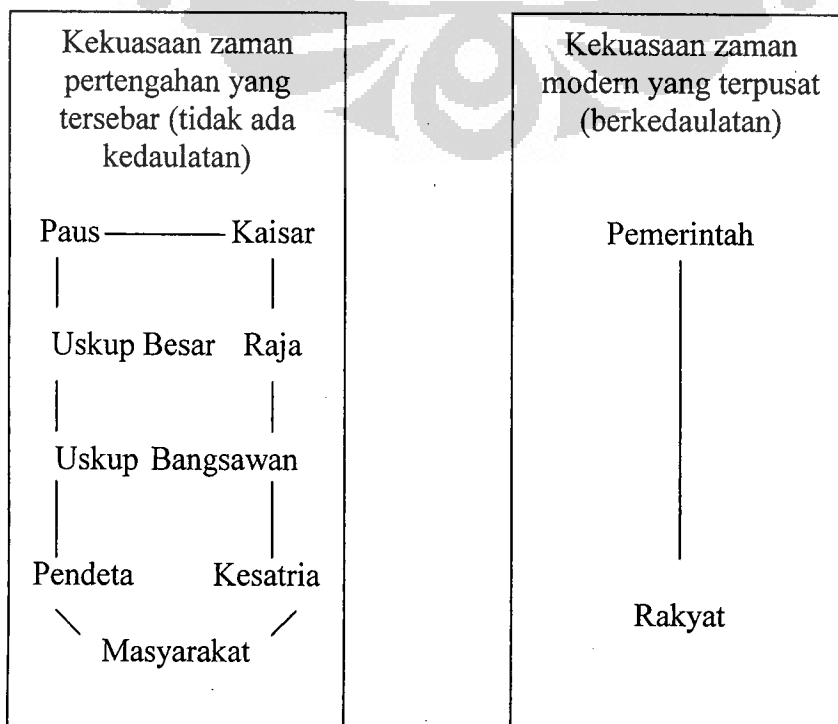
¹⁸ Robert Jackson, Georg Sorensen, diterjemahkan oleh Dadan Suryadipura, “Pengantar Ilmu Hubungan Internasional”, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm 19.

Tabel 1.



Tabel 2.

Kekuasaan Modern dan zaman pertengahan



Bentuk hirarki di atas menunjukkan bahwa posisi keagamaan memiliki kekuasaan yang sama dengan kekuasaan Raja dan pemerintahan. Bahkan pada perang salib bangsa Eropa berperang atas dasar keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi politik bangsa Eropa pada masa tersebut merujuk pada Gereja dan agama Kristen. Dengan demikian Paus sebagai pemimpin agama tidak hanya bertanggung jawab untuk mengatur hirarki Gereja melalui Uskup, Pastor dan lainnya, tetapi juga mengawasi perselisihan politik antara Gereja dan pemerintahan, serta kekuasaan di masyarakat. Dengan kata lain secara ideologi politik agama kristen dan gereja adalah salah satu bagian penting bagi perkembangan politik bangsa Eropa. Agama kristen dan pengaruh gereja selama kurang lebih 600 tahun sebagai panutan hidup yang absolut bagi masyarakat Eropa.

Selain masa Yunani kuno dan Romawi, serta masa Gereja dan agama Kristen perkembangan bangsa Eropa juga banyak dipengaruhi pada perkembangan yang terjadi di Masa *Renaissance* (awal abad ke 14 hingga abad 16). Apabila masa Yunani, Romawi dan Gereja banyak menanamkan pemikiran di bidang politik, hukum, dan budaya. Masa *Renaissance* adalah masa yang banyak mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi bangsa Eropa. Pada masa ini bangsa Eropa mengalami perubahan yang radikal. Masa *Renaissance* sering juga disebut masa pencerahan atau “Abad Keemasan”, sebutan tersebut muncul karena masa ini merupakan titik awal peradaban Eropa menuju peradaban terunggul di dunia.

Renaissance secara etimologis berasal dari bahasa Prancis, kata *re* yang berarti kembali dan *naitre* yang berarti lahir sehingga *Renaissance* berarti kelahiran kembali. istilah tersebut adalah hasil dari dorongan akan perubahan yang terjadi pada masa tersebut. Ada dua hal penting yang memicu perubahan radikal dalam peradaban bangsa Eropa, yang implikasinya dapat dilihat hingga kini. Pertama adalah gerakan *renaissance*, gerakan pencerahan yang terinspirasi oleh penemuan – penemuan baru di bidang sains dan teknologi. Kedua adalah gerakan reformasi, gerakan pencerahan dalam aspek kehidupan keagamaan yang terinspirasi oleh adanya kesadaran baru di bidang teologi Kristen. Kedua hal

penting pemicu perubahan di bangsa Eropa tersebut tercermin pada revolusi Inggris dan Prancis.

Pada masa itu revolusi terjadi hampir di seluruh aspek dalam masyarakat. Seperti dalam organisasi industri, perdagangan, ilmu pengetahuan, militer, kebudayaan, sosial dan politik. Pembaruan di semua aspek tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Eropa pada masa itu tidak mau lagi terikat pada gereja dan tradisi. Sebaliknya kebebasan dan keinginan untuk maju melalui ilmu pengetahuan menjadi inspirasi bagi perubahan bangsa Eropa.

Perubahan pada masa pencerahan tersebutlah yang mendorong munculnya masa modernisasi. Ditandai oleh revolusi Prancis dan revolusi industri di Inggris proses modernisasi pun dimulai oleh revolusi ilmiah meningkatkan teknologi dan efisiensi produksi barang – barang dan pengayaan sumber daya alam. Modernisasi ini terdorong oleh revolusi intelektualitas bangsa Eropa. Sehingga masa modernisasi juga dikenal dengan paham liberalisme dan kapitalisme yang menimbulkan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pada masa modernisasi ini pula orientasi bangsa Eropa pun banyak berubah terutama orientasi di bidang ekonomi. Perubahan kegiatan ekonomi bangsa Eropa tersebut adalah perubahan orientasi dari pertanian ke industri. Meski demikian perubahan yang terjadi sebatas alat – alat produksi saja, sedangkan pola hubungan pemilik modal dengan pekerja masih tetap sama. Apabila pada masa feodalisme pola hubungan terjadi antara pemilik tanah dengan petani, pada masa industri pola hubungan terjadi antara kapital sebagai pemilik modal dengan buruh pekerja di pabrik – pabrik.

Di bidang politik liberalisme dan kapitalisme melahirkan gagasan – gagasan di bidang sosial – ekonomi, dan politik dari yang mulanya bersifat kerajaan feodalistik menjadi konsep negara demokrasi atau pemerintahan. Adapun tokoh – tokoh perubahan politik tersebut antara lain adalah John Locke, Voltaire, Montesquieu, J.J. Rousseau, dan Robert Owe. Dengan demikian masa modernisasi yang dimotori paham liberalisme dan kapitalisme telah membentuk masyarakat Eropa kepada perubahan nilai etika dan moral dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan ulasan di atas, bangsa Eropa adalah bangsa yang memiliki catatan sejarah yang panjang. Bangsa Eropa secara ideologi, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan memang menjadi pioneer dalam perkembangan peradaban dunia. Hal inilah yang kemudian menimbulkan memunculkan pencitraan bahwa bangsa Eropa dengan keEropaannya adalah segala sesuatu yang maju dan unggul.

4.4. Euro sebagai lambang keEropaan

Sebelum menganalisis mata uang Euro, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa Euro pada analisis ini akan dibahas sebagai suatu produk budaya. Hal tersebut diasumsikan berdasarkan pemahaman bahwa Euro dibuat oleh Uni Eropa dengan tujuan kemajuan dan peningkatan peradaban masyarakat dunia, khususnya masyarakat Eropa. Trompenaars mengatakan:

“Culture is man – made, confirmed by others, conventionalised and passed on for younger people or newcomers to learn. It provides people with meaningful context in which to meet, to think about themselves and face the outer world.”¹⁹

Sehingga bila berdasarkan pendapat Trompenaars di atas, maka Euro dapat dikatakan sebagai suatu produk budaya yang dibuat melalui nilai – nilai tertentu yang dapat mewakili sekelompok orang, masyarakat dan manusia itu sendiri. Hingga pada akhirnya produk budaya tersebut mendorong munculnya nilai lain dan membentuk kebudayaan itu sendiri.

Maka dari itu pada tahap awal menganalisis Euro sebagai produk budaya, sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu nilai, bentuk dan fungsi utama dari Euro itu sendiri. Secara umum diketahui bahwa selain berfungsi sebagai alat pembayaran, Euro adalah mata uang tunggal Uni Eropa sebagai lambang bentuk integrasi ekonomi UE. Seperti yang telah termaktub dalam traktat Maastricht bahwa mata uang tunggal adalah salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran

¹⁹ Fons Trompenaars dan Charles Hampden – Turner. “Riding the waves of culture”, London, Nicholas Brealy Publishing, 1997, hlm 24.

akan rasa keEropaan masyarakat Uni Eropa di dunia internasional (...to assert its identity on the international scene).²⁰

Seperti yang telah dijelaskan pula pada bab sebelumnya (bab integrasi ekonomi dan moneter Eropa) bahwa Euro adalah bagian dari proses integrasi Eropa memiliki fungsi untuk menggantikan mata uang nasional negara – negara anggota pengguna Euro. Adapun dalam hal teknis penggunaan, Euro sama halnya dengan mata uang lain digunakan sebagai alat transaksi moneter, jual – beli dalam perdagangan, dan hal lain yang berkaitan dengan aktifitas ekonomi masyarakat UE.

Perlu diketahui pula bahwa meski Euro adalah mata uang tunggal Uni Eropa, pengguna Euro tidak hanya terbatas pada negara – negara anggota UE. Hal ini dibuktikan dengan digunakannya Euro di beberapa negara non – anggota UE, seperti Vatikan dan San Marino. Penggunaan Euro oleh negara – negara Eropa non – Uni Eropa menunjukkan bahwa keanggotaan UE bukanlah keharusan dalam proses integrasi moneter Eropa. Namun, yang terpenting adalah kondisi ekonomi dan politik dari negara bersangkutan yang memadai. Adapun yang dimaksud dengan kondisi ekonomi yang memadai adalah secara nilai kurs negara tersebut mampu beradaptasi dengan nilai tukar Euro dan hutang negara baru tidak boleh melebihi tiga persen dari produk nasional bruto.²¹ Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi politik memadai adalah kesediaan politis masyarakat dan pemerintah negara yang bersangkutan untuk mengganti mata uang mereka dan menggunakan Euro. Kesediaan tersebut dapat tercermin antara lain dengan proses referendum dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Euro secara fungsi memiliki dua pemahaman. Pertama Euro dapat dipahami sebagai alat tukar jual - beli, alat transaksi perdagangan atau alat aktifitas ekonomi. Kedua, Euro juga dapat dipahami sebagai salah satu lambang dan bagian dari proses integrasi moneter dan politik di kawasan Eropa.

²⁰ Traktat Maastricht, Tittle I, Common Provisions, Article B, 1992.

²¹ http://ec.europa.eu/economy_finance/the_euro/the_euro6484_en.htm

Euro memiliki dua bentuk. Pertama adalah bentuk *banknotes* atau uang kertas dan bentuk logam atau koin. Perhatikan gambar – gambar di bawah ini.²²

Gambar 2.



Gambar 3.



Setelah memperhatikan gambar – gambar di atas, diketahui bahwa mata uang Euro memiliki nilai ekonomi yang terbagi menjadi pecahan 100, 50, 20, 5, 2, 1, 50 sen, 20 sen dan 5 sen. Pada Euro jenis koin selain desain Uni Eropa terdapat

²² gambar diunduh dari <http://www.ecb.int/bc/euro/banknotes/mutilated/html/index.en.html> pada 17 mei 2008.

pula sisi yang menunjukkan identitas nasional negara pengguna.²³ Sisi – sisi nasional tersebut dapat berupa bangunan ataupun tokoh nasional dari negara tersebut. Seperti yang ada dalam sisi uang koin 5 sen Itali berikut:

Gambar 4.



Pada sisi uang koin ini ditampilkan bangunan Coleseum peninggalan imperium Romawi yang terdapat di Roma, Itali. Bangunan ini tidak dapat ditemui di negara lain di dunia, maka dari itu bangunan ini menjadi kebanggaan dan ciri khas nasional warga Itali.

Dibolehkannya uang koin dengan sisi nasional negara anggota adalah bentuk *maintanance* Uni Eropa terhadap nilai – nilai nasional negara anggota. Karena UE sadar bagaimanapun juga nasionalisme negara anggota harus tetap terjaga. Seperti yang termaktub dalam butir traktat konstitusi dibawah ini:


1. *the Union shall respect the national identities of the Member States, inherent in their fundamental structures, political and constitutional, inclusive of regional and local self – government. It shall respect their essential State functions, including those for ensuring the territorial intergrity of the State, and for maintaining law and order and safeguarding internal security.*
2. *following the principle of loyal cooperation, the Union and the Member States shall, in full mutual respect, assist each other in carrying out tasks which flow from the Constitution.*
3. *The Member States shall facilitate the achievment of the Union's tasks and referain from any measure which could jeopardise the attainment of the objectives set out in the constitution.*²⁴

²³ Perhatikan gambar 1 – 87 pada halaman lampiran.

²⁴ Op.cit, Article 5 Relation between the Union and the member States.

Meski demikian, sebenarnya dapat dikatakan bahwa kebijakan menetapkan sisi nasional pada mata uang koin adalah upaya meredam konflik kepentingan antar negara anggota pada masa awal pembentukan Euro. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran Euro di UE tidak hanya sebagai alat ekonomi juga sebagai alat politik untuk menjaga kestabilan politik di kawasan Eropa. Karena dengan saling terikat dan bergantungnya negara – negara UE, maka konflik antar sesama negara anggota pun semakin dapat dihindari.

Pada mata uang Euro peneliti dapat mengidentifikasi beberapa tampilan yang secara konstan selalu ada pada desain mata uang Euro *banknotes*. Tampilan – tampilan tersebut adalah :

1. gambar jendela
2. jembatan
3. gerbang
4. 12 bintang
5. tulisan bahasa latin (Euro)
6. tulisan bahasa yunani (ΕΥΡΩ)
7. inisial 5 bank sentral Eropa (BCE, ECB, EZB, EKT, EKP)
8. bendera Uni Eropa
9. simbol 

Tampilan – tampilan yang ada pada *banknotes* mata uang Euro adalah hasil desain Mr.Robert Kalina dari Bank Sentral Austria (*Oesterreichische Nationalbank*). Sedangkan desain uang koin dibuat oleh Mr.Luc Luycx dari *the Royal Belgian Mint*.

Selain tampilan – tampilan di atas yang telah teridentifikasi, masih terdapat tampilan – tampilan lain yang ada pada mata uang Euro yang identik dengan unsur negara tertentu. Tampilan yang memuat unsur negara tertentu terdapat pada mata uang Euro berbentuk koin.²⁵ Selain itu terdapat tampilan *commemorative* atau tampilan untuk memperingati peristiwa tertentu, dan

²⁵ Perhatikan gambar 13 – 87 pada lembar lampiran.

tampilan tersebut hanya terdapat pada koin pecahan 2 Euro. Adapun pada mata uang koin terdapat tampilan yang selalu konstan muncul yaitu, gambar 12 bintang dan kawasan benua Eropa.

Mengingat bahwa mata uang pada umumnya memunculkan karakteristik nasional. Maka peneliti berasumsi bahwa tampilan – tampilan yang teridentifikasi di atas juga memiliki makna yang mewakili karakteristik Uni Eropa atau bangsa Eropa itu sendiri. Akan tetapi mengingat keterbatasan yang ada, analisis hanya akan dilakukan pada tampilan – tampilan yang terdapat Euro *banknotes*.

Beberapa gambar yang terdapat pada Euro *banknotes* di setiap pecahan seperti jembatan, 12 bintang, semacam gerbang, jendela, dan bendera Uni Eropa seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa gambar – gambar tersebut dipilih dan digunakan dengan alasan tertentu.

Pada gambar jendela dan gerbang di bagian depan mata uang Euro, UE ingin menunjukkan semangat keterbukaan dan kerjasama Eropa. Gambar 12 bintang menunjukkan kedinamisan dan harmonisme di antara negara – negara Eropa. sesuai seperti apa yang telah menjadi nilai dan tujuan UE.

*“The Union is founded on the values of respect for human dignity, liberty, democracy, equality, the rule of law and respect for human rights. These values are common to the member state in a society of pluralism, tolerance, justice and non – discrimination”.*²⁶

Pada gambar jembatan di bagian belakang diketahui bahwa UE ingin menunjukkan komunikasi antar masyarakat Eropa dan antara masyarakat Eropa dengan masyarakat lain di dunia. Seperti yang dijelaskan dalam situs resmi bank sentral Uni Eropa:

“On the front, the banknotes show windows and gateways. They symbolise the European spirit of openness and cooperation. The 12 stars of the European Union (EU) represent the dynamism and harmony of contemporary Europe. The bridges on the back symbolise communication

²⁶ Article 2 The Union’s Values, “Draft Treaty Establishing A Constitution for Europe – adopted by consensus by the European Convention on 13 June and 10 July 2003”, European Communities, European Communities, 2003.

*between the people of Europe and between Europe and the rest of the world".*²⁷

Penggunaan gambar jembatan tersebut dapat dikatakan tepat. Karena secara fungsi jembatan hampir sama dengan fungsi uang. Uang adalah alat transaksi ekonomi, dan melalui proses transaksi tersebut interaksi sosial antar masyarakat negara anggota dan masyarakat Eropa dengan masyarakat dunia terjadi. *Maka uang sebagai suatu alat interaksi (penghubung) memiliki kesamaan dengan jembatan yaitu sebagai suatu penghubung.* Hal tersebut dapat dibuktikan dengan fakta bahwa Euro adalah salah satu mata uang terpopuler dalam perdagangan internasional. Sehingga pemberlakuan Euro tidak hanya menghubungkan sesama masyarakat Eropa, tetapi juga masyarakat Eropa dengan dunia.

Ideologi yang ditanamkan dengan menempatkan gambar *jembatan* adalah konsep masyarakat Uni Eropa adalah *masyarakat yang komunikatif* dan bertalian (serumpun) dengan masyarakat Eropa dan masyarakat dunia lainnya. *Bahwa masyarakat Eropa adalah masyarakat yang bersahabat dan tidak mengenal perbedaan ras, suku, dan jenjang sosial.* Meskipun pada kenyataannya, fakta sejarah mencatat bahwa bangsa Eropa adalah bangsa penakluk dan penjajah. Bahkan selain Timur Tengah, bangsa Eropa adalah salah satu bangsa menganut sistem perbudakan dan kolonialisasi.

Pembentukan negara – negara persemakmuran dan penjajahan bangsa Eropa, serta rasisme terhadap kaum minoritas di beberapa negara Eropa adalah label yang sudah lama melekat pada bangsa Eropa semenjak zaman Yunani dan Romawi kuno. Perbudakan pada masa Romawi dan Yunani kuno, penjajahan dan kolonialisasi oleh negara – negara seperti Inggris, Perancis, Belanda, Portugis, Spanyol di wilayah Afrika dan Asia pada periode pra perang dunia I seakan menjadi bukti citra bangsa penjajah. *Maka bukan tidak mungkin melalui tampilan jembatan dalam Euro, UE berusaha menghilangkan citra bangsa penjajah tersebut.* Selain gambar jembatan dalam uang Euro *banknotes* terdapat pula jendela dan gerbang. Uni Eropa menjelaskan dalam situs resmi ECB, bahwa

²⁷ <http://www.ecb.int/bc/euro/banknotes/mutilated/html/index.en.html>, ibid.

tampilan *gambar jendela dan gerbang* adalah untuk menunjukkan *keterbukaan* Uni Eropa akan *kerjasama* dengan pihak manapun. Citra terbuka dan mampu bekerjasama adalah citra yang ingin dibangun oleh Uni Eropa, mengingat dari masa ke masa UE selalu memperluas keanggotaannya.

Bila ditelaah lebih jauh Euro bukanlah sekedar mata uang, namun juga suatu konsep yang dapat menjadi salah satu alat Uni Eropa untuk memperluas cakupan wilayahnya baik secara politis maupun ekonomi. Hal tersebut dilakukan karena UE sadar mata uang sebagai kekuatan ekonomi memiliki pengaruh yang sulit untuk dielakkan. Maka dari itu pembentukan mata uang tunggal yang kuat dan stabil adalah alat yang tepat untuk melengkapi ekspansi ekonomi UE di era globalisasi ini.

Ideologi keterbukaan dan kerjasama yang dibangun UE tersebut adalah pendukung gambar jembatan yang telah diulas sebelumnya. *UE melalui tampilan tersebut seakan ingin memperbaiki pencitraan bahwa bangsa Eropa adalah bangsa yang egois dan bangsa yang sombong (lebih tinggi dari bangsa lain).*

Pencitraan bangsa yang egois dan sombong tersebut adalah respon terhadap bangsa Eropa yang merasa peradaban dimulai dari Barat. Banyaknya penemuan – penemuan terbesar dunia dan majunya peradaban di Eropa ketimbang di Asia dan Afrika adalah salah satu alasan mengapa bangsa Eropa dapat berbangga hati akan bangsanya.

Tampilan lain terdapat dalam Euro *banknotes* adalah 12 bintang dan gambar bendera Uni Eropa. Menurut UE didalam desain mata uang banknotes maupun koin *kedua belas bintang tersebut melambangkan kedinamisan dan keharmonisan negara – negara anggota UE.* Pencitraan diri UE tersebut sebenarnya juga menutupi jejak masa lalu dan upaya promosi diri terhadap masyarakat internasional. Adapun yang dimaksud dengan menutupi jejak masa lalu adalah jejak konflik yang muncul di antara negara Eropa beratus – ratus tahun yang lalu. Selain itu pencitraan itupun bukan tidak mungkin untuk menutupi hegemoni politik negara – negara tertentu di UE seperti Prancis dan Jerman. *Dengan kata lain, UE ingin memperbaiki pencitraan yang dulu sebagai bangsa*

yang sering berkonflik menjadi bangsa yang menjunjung perdamaian dan kesejahteraan.

Setelah memahami makna tampilan – tampilan Euro maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah tampilan – tampilan tersebut yang ada pada Euro *banknotes* benar – benar ada dan nyata? Munculnya pertanyaan ini beralasan, karena memang biasanya sebuah mata uang menampilkan artifak – artifak budaya atau tokoh – tokoh nasionalnya dalam mata uangnya. Namun lain halnya dengan Euro, jembatan yang ditampilkan pada *banknotes* tidak nyata. Begitu pula dengan tampilan gambar gerbang dan jendela pada *banknotes* Euro di semua pecahan juga tidak nyata.

Meski demikian, bukan berarti tampilan – tampilan tersebut bermakna. Selain makna secara konsep seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Gambar – gambar jembatan, jendela dan gerbang dalam Euro juga memiliki makna historis dan emosional bagi masyarakat Eropa. Apabila diperhatikan dengan seksama pada setiap pecahan *banknotes* Euro memiliki temanya masing – masing. Tema – tema tersebut adalah *Classic, Romanesque, Gothic, Renaissance, Baroque dan Rococo, the Age of Iron and Glass, dan Modern 20th*. Ketujuh tema tersebut mewakili tujuh periode dalam perjalanan sejarah budaya Eropa dan setiap gambar jembatan, gerbang atau jendela dalam *banknotes* Euro mewakilinya.

Gambar – gambar tersebut memang tidak nyata, tapi secara bentuk arsitektur gambar tersebut dianggap dapat mewakili Eropa. Karena memang suatu arsitektur bangunan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan dan peradaban masyarakatnya. Sehingga melalui arsitektur dapat diketahui pula suatu peradaban dan kebudayaan masyarakat. Pada pecahan lima dan sepuluh Euro misalnya, tema gambar dalam pecahan tersebut mengusung tema arsitektur *Classic* dan *Romansque*.²⁸ Seperti yang diketahui gaya arsitektur *Classic* berasal dari kebudayaan Yunani kuno. Pada masa tersebut masyarakat Yunani kuno kerap membangun bangunan megah sebagai persembahan bagi para dewa mereka. Gaya tersebut kemudian diperbaharui oleh orang – orang Romawi dan kemudian

²⁸ Perhatikan gambar 1 dan 2 pada lampiran.

melahirkan gaya arsitektur *Romansque* di masa imperium Romawi. Tjahjono menjelaskan bahwa sebenarnya gaya *Classic* itu sendiri berasal dari kata bahasa latin *Classicus* yang artinya kelas satu (warga negara kelas satu).²⁹ Sehingga sebutan arsitektur *classic* tersebut untuk menunjukkan karya – karya unggul untuk kelas – kelas utama dalam masyarakat, termasuk dewa.

Sedangkan gaya arsitektur *Romanesque* adalah gaya yang berasal pada masa Romawi kuno. Gaya ini banyak mengacu pada tata bangunan Yunani kuno yang memang setiap hasil karya bangunannya indah dan berkelas. Meskipun demikian, kaidah yang terkandung dalam gaya *romanesque* dan klasik Yunani memiliki perbedaan. Jika masyarakat Yunani kuno membangun bangunan yang indah untuk menghormati dewa – dewa mereka, masyarakat Romawi membangun untuk menunjukkan *superioritas* mereka sebagai masyarakat yang unggul, beradab dan berkelas. Hal tersebut cukup beralasan karena memang pada masa imperium Romawi masyarakat terbagi dalam kelas – kelas. Selain itu Tjahjono juga menjelaskan bahwa gaya arsitektur *Romanesque* juga banyak digunakan di sebagai tanda keunggulan dan kekuasaan imperium Romawi di daerah jajahannya.³⁰ Sehingga tidak heran apabila gaya arsitektur *Romansque* dan *Classic* banyak tersebar di seluruh dunia, karena melalui kolonialisme bangsa Eropa gaya arsitektur tersebut menyebar hampir ke seluruh dunia.

Kedua gaya arsitektur tersebut menunjukkan bahwa UE masih menonjolkan kejayaan dan *superioritas* bangsa nya. *Seakan bahwa negara – negara pengguna Euro adalah bagian dari kejayaan historis Eropa, bagian dari masyarakat yang unggul, bagian dari bangsa yang superior yaitu bangsa Eropa.* kesamaan historis dan kebanggaan akan kejayaan masa lalu itulah yang ingin ditampilkan oleh Eropa. Sehingga masyarakat Eropa akan tergerak untuk bergabung dan secara bangga menyatakan bagian dari kejayaan Eropa. Karena

²⁹ Prof.Ir.Gunawan Tjahjono, “Klasikisme tidak pernah mati!”, 12 Januari 2006 http://www.iai-jakarta.org/index.php?option=com_content&task=view&id=41&Itemid=24 di unduh 4 juni 2008.

³⁰ *ibid*

memang kesamaan sejarah adalah salah satu faktor pendukung untuk membentuk suatu identitas dan kebudayaan.³¹

Pada pecahan berikutnya yaitu pecahan dua puluh dan lima puluh Euro *banknotes*, tema yang diusung adalah *Gothic* dan *Renaissance*. Diketahui bahwasanya gaya arsitektur suatu bangunan erat kaitannya dengan kondisi sosial – budaya, iklim, geografi dan religi wilayah asal tersebut. Sehingga hasil dari bentuk arsitektur memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda – beda. Pada gaya arsitektur *Gothic*, bentuk arsitektur banyak terpengaruh oleh peran serta otoritas gereja. Karena memang pada masa itu gereja dan *christianity* memiliki pengaruh yang dominan di Eropa baik secara politik maupun sosial – budaya.

Gaya arsitektur *Gothic* mulai banyak digunakan pada pertengahan abad 12 hingga akhir abad ke 16. Pada masa itu karekteristik bangunan *Gothic* menjadi ciri khas kejayaan arsitektur gereja. Apabila diperhatikan dengan seksama, pada pecahan dua puluh Euro banknotes terdapat gambar jendela. Jendela tersebut memiliki bentuk arsitektur *Gothic* yaitu seni kaca patri (*clear storey*) yang memang merupakan perkembangan teknologi kaca pada masa itu. Coba bandingkan gambar di bawah ini dengan gambar jendela pada pecahan dua puluh Euro *banknotes*.

Gambar 5: contoh bentuk jendela kaca era *Gothic*.



³¹ lihat bab II, hlm 16.

Gambar 6: pecahan dua puluh Euro *banknotes*.



Melalui tema *Gothic* dan tampilan arsitektur *Gothic* dapat diketahui bahwa UE menunjukkan gaya arsitektur gereja pada masa itu. Karena memang Gereja dan umat Kristen memang bagian penting dari kebudayaan dan sejarah Eropa, sehingga wajar jika UE sebagai organisasi *nation states* ingin menempatkan faktor sejarah dan budaya dari periode “*Christianity*” serta gereja dalam Euro untuk menimbulkan rasa kepemilikan di perasaan masyarakat Eropa.

Begitu pula dengan tema *renaissance* yang terdapat di pecahan lima puluh Euro banknotes. UE seakan ingin membawa gaya arsitektur pada masa pasca revolusi tersebut sebagai penghubung ikatan emosional bagi masyarakat Eropa. karena memang revolusi di Prancis dan Inggris membawa banyak perubahan bagi pola hidup dan kemajuan masyarakat Eropa.

Melalui penjelasan empat tema *Classic, Romanesque, Gothic, Renaissance* di atas dapat diketahui bahwa setiap tampilan gambar bangunan mewakili satu periode tertentu bangsa Eropa. Sehingga ketujuh gaya arsitektur tersebut mewakili Eropa di tujuh zaman yang berbeda. Dimulai dari masa Yunani kuno hingga masa modern di abad ke dua puluh. Ketujuh gaya arsitektur tersebut juga menandakan perjalanan dan perubahan bangsa Eropa dari waktu ke waktu. Dengan mengambil tema masa – masa gemilang Eropa, UE seakan ingin menunjukkan bahwa UE

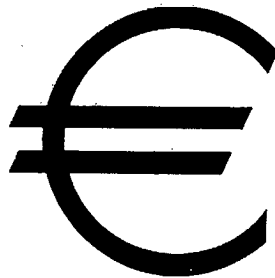
adalah salah satu kejayaan baru dari bangsa Eropa. Sehingga masyarakat dan negara – negara Eropa haruslah bersatu layaknya pada masa gemilang Romawi.

Tampilan lain yang dianggap memiliki makna khusus adalah ditulisnya inisial bank sentral dalam lima bahasa yaitu, bahasa Prancis, Jerman, Yunani, Suomi, dan Inggris (BCE – *Banque Centrale Europeenee*, EZB – *Europaischen Zentralbank*, EKT – *Eyp naikh Kentpikh Tpaneza*, EKP – *EurRopaaan Keskuspankki*, ECB – *European Central Bank*). Digunakannya kelima bahasa tersebut adalah karena lima bahasa tersebut adalah bahasa resmi UE dan kelima bahasa tersebut adalah bahasa akar dari bangsa Eropa. Selain itu faktor dominasi politik di tubuh UE juga mempengaruhi pemilihan bahasa – bahasa tersebut. sebut saja dominasi politik Jerman dan Prancis.

Setelah menganalisis tampilan – tampilan pada *banknotes* Euro, dapat diketahui konsep dari Euro. Konsep mitos yang ingin dicanangkan oleh UE terhadap Euro adalah Euro sebagai cerminan keEropaan dari Uni Eropa. UE melalui Euro ingin memperbaiki catatan hitam sejarah bangsa Eropa dengan menampilkan kejayaan bangsa Eropa. Gaya arsitektur yang berurut dari zaman ke zaman dalam pecahan banknotes seakan menunjukkan proses metamorfosis bangsa Eropa. Sisi kejayaan yang menjadi pemikat diharapkan dapat memunculkan rasa kebanggaan menjadi bangsa Eropa. Sehingga pada akhirnya kesadaran keEropaannya akan lebih tinggi ketimbang nasionalisme terhadap negaranya. Itulah konsep ideologi yang ditanamkan UE pada Euro melalui prestasi kestabilan ekonominya, tampilan – tampilannya, dan sebagainya.

Adapun tampilan lain yang ditampilkan adalah penulisan nama mata uang dengan dua bahasa yaitu bahasa latin (Euro) dan Yunani (ΕΥΡΩ) di bagian bawah. Selain itu terdapat pula simbol berhuruf C didalam suatu lingkaran yang berarti *copyright* dan untuk bendera Uni Eropa melambangkan bahwa mata uang tersebut adalah produk dari organisasi Uni Eropa sebagai landasan politik.

Kemudian pada simbol mata uang Euro itu sendiri, Uni Eropa menggunakan simbol sebagai berikut:



Simbol di atas adalah huruf E dengan coretan 2 garis " € " yang diilhami oleh huruf Yunani "Epsilon". Sedangkan huruf E yang digunakan adalah penggunaan huruf pertama dari kata *Europe*. Adapun dua buah garis horisontal paralel yang terdapat dalam huruf E melambangkan harapan UE akan stabilitas mata uang Euro.³²

Meskipun demikian, sebenarnya ideologi yang ditanamkan UE pada mata uang Euro pada prinsipnya bertujuan untuk membentuk Eropa yang lebih bersatu dan makmur. Melalui semua perlambangan – perlambangan di atas, UE seakan ingin menunjukkan bangsa Eropa yang tercermin dalam keanggotaan UE adalah bangsa yang damai, dan berperadaban maju seperti yang termaktub berikut:

"Conscious that Europe is a continent that has brought forth civilisation; that its inhabitants, arriving in successive waves from earliest times, have gradually developed the values underlying humanism: equality of persons, freedom, respect for reason,

Drawing inspiration from the cultural, religious and humanist inheritance of Europe, the values of which, still present in its heritage, have embedded within the life of society the central role of the human person and his or her inviolable and inalienable rights, and respect for law,

Believing that the reunited Europe intends to continue along the path of civilisation, progress and prosperity, for the good of all its inhabitants, including the weakest and most deprived; that it wishes to deepen the democratic and transparent nature of its public life, and to strive for peace, justice and solidarity throughout the world,

²⁴ www.europa.eu.com di unduh 8 mei 2008.

Convinced that, while remaining proud of their own national identities and history, the peoples of Europe are determined to transcend their ancient divisions and, united ever more closely, to forge a common destiny,

Convinced that, thus “united in its diversity”, Europe offers them the best chance of pursuing, with due regard for the rights of each individual and in awareness of their responsibilities towards future generations and the Earth, the great venture which makes of it a special area of human hope,

Grateful to the members of the European Convention for having prepared this Constitution on behalf of the citizens and States of Europe,

*[Who, having exchange their full powers, found in good and due form, have agreed as follows:]*³³

Berdasarkan dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Euro bagi UE adalah salah satu lambang untuk menunjukkan kemajuan dan tingkat peradaban yang tinggi. Melalui Euro, UE ingin membentuk konsep budaya Eropa adalah kemajuan dan peradaban yang tinggi. Sehingga melalui Euro *stereotyping* bahwa bangsa Eropa adalah bangsa yang damai, maju dan memiliki peradaban yang tinggi akan mengacu pada bangsa Eropa dan UE.

³³ Loc.cit, Preamble

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Melalui penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting perihal mata uang Euro sebagai salah satu lambang supra – nasional Eropa.

1. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses integrasi Eropa, tiga pilar yang ditetapkan di Maastricht adalah kunci pembentukan karakter budaya masyarakat Eropa, terutama di negara – negara zona Euro. Karena pada negara – negara anggota zona Euro lah implementasi kebijakan UE baik secara politik dan ekonomi dilakukan lebih lengkap ketimbang negara – negara UE non – zona Euro.

Secara ekonomi tiga pilar berfungsi menjadi penjaga hubungan antara negara-pasar-masyarakat. Sehingga penerapan kebijakan dan pengalokasian sumber daya dapat diseimbangkan, yang pada akhirnya mengurangi karakter *self – interest* dan menimbulkan karakteristik *common interest* pada negara anggota. Karena jika UE dan pasar Eropa tidak seimbang dan selalu berorientasi pada mekanisme pembentukan harga (*price*), serta hirarki (dominasi negara tertentu) terlalu menekankan otoritas dan kekuasaan (*power*), maka kepercayaan (*trust*) adalah bangunan kontrak sosial yang muncul secara partisipatif dari komunitas masyarakat akan berjalan lambat.

2. Terdapat penerimaan dan penolakan terhadap penerapan mata uang Euro. Bagi sebagian masyarakat yang menerima, Euro dipandang akan dapat membuat keluarga di Eropa akan lebih mudah untuk untuk membuat perbandingan harga bagi suatu jenis barang yang sama yang dijual di negara-negara zona Euro yang berbeda. Hingga pada akhirnya memberikan kesejahteraan pada mereka. Sedangkan penerimaan dari para

pelaku pasar lebih diakibatkan oleh prestasi awal Euro dan keyakinan Euro akan membuat kawasan zona Euro menjadi suatu kawasan dengan entitas tersendiri yang sulit untuk diguncang para spekulasi valas. Sehingga para pelaku pasar dapat lebih aman dan mudah dalam melakukan aktifitas ekonomi dengan Euro.

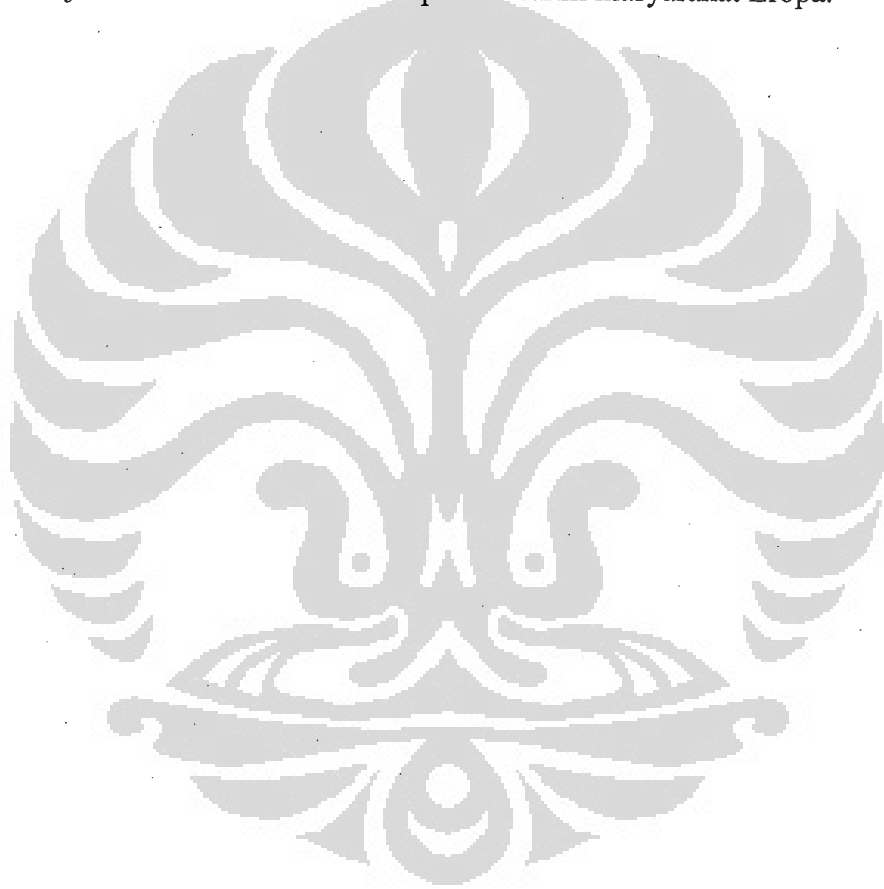
Selain itu, berdasarkan beberapa alasan fakta juga menunjukkan bahwa tidak semua negara UE menerima penggunaan Euro untuk menggantikan mata uang nasionalnya. Hal ini dibuktikan dengan penolakan tiga negara Swedia, Denmark dan Inggris pada referendum keikutsertaan Euro. Selain itu masih besarnya prosentase tidak setuju dalam proses referendum di beberapa negara UE dan zona Euro juga menunjukkan bahwa tidak seluruh masyarakat Eropa (UE) bersedia menggunakan Euro. Alasan penolakan mereka tentu saja beragam, dari mulai yang bersifat ideologis sampai yang nasionalis. Beberapa kelompok yang memiliki alasan nasionalis sangat keberatan jika mata uang nasional yang umumnya berlogo tokoh nasional tertentu dihilangkan dari peredaran. Karena menurut kelompok yang kebanyakan dari kalangan konservatif dan lanjut usia konversi sosial politik yang dibawa oleh gerakan "*euroisasi*" mengurangi perspektif ideologis nasional. Sehingga mereka tetap ingin mempertahankan identitas nasionalismenya melalui penggunaan mata uang nasional.

3. Dari kasus Euro, pemahaman yang segera mengemuka di kalangan pemimpin UE adalah walau bagaimanapun solidnya afiliasi elit politik, tingkat partisipasi dan kepercayaan masyarakat tetap memainkan peranan kunci dalam setiap penerapan kebijakan di UE. Dengan kata lain, meski memiliki kekuatan pada mekanisme pasar di satu sisi dan kekuatan hirarki kekuasaan di sisi lain, UE akan tetap mengalami kemandulan kebijakan jika tidak didukung oleh landasan kepercayaan dari masyarakat UE.
4. Secara ekonomi kepercayaan masyarakat terhadap Euro sangat bergantung dari tingkat kestabilan mata uang tersebut terhadap dolar AS. Sementara

itu, sebaliknya tingkat kestabilan nilai tukar Euro terhadap dolar justru akan ditentukan dengan kekuatan perekonomian Uni Eropa, terutama di 12 negara zona Euro terhadap dunia.

5. Uni Eropa melalui Euro ingin menciptakan kepercayaan, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga sosial – budaya. Kepercayaan muncul dari mekanisme mempersoalkan bentuk kemapanan tertentu, sebelum akhirnya memutuskan untuk menaruh ikatan kepercayaan pada suatu tatanan. Kepercayaan adalah salah satu bentuk mekanisme koordinasi dalam sistem kebersamaan (*komunalitas*) dan kepercayaan bisa terbentuk karena alasan kebiasaan (*familiarity*) melalui interaksi yang berulang-ulang. Selain itu kepercayaan juga bisa terbentuk karena kepentingan (*interest*) yang terwakili dalam interaksi, atau atas alasan nilai (*values*) tertentu. Karena betapapun bervariasi alasan sebuah “*kontrak sosial*” terbentuk, tetapi kepercayaan dalam komunitas individu tidak terbentuk begitu saja. Pekanya UE terhadap proses pembangunan kepercayaan inilah yang kemudian menjadikan Euro sebagai perlambangan dan suatu alat bagi proses integrasi sosial – budaya UE.
6. Melalui Euro pula UE ingin menciptakan konsep atau *stereotyping* baru bagi bangsa Eropa. menciptakan pencitraan baru bahwa bangsa Eropa adalah bangsa yang maju, damai, harmonis, terbuka, dan memiliki peradaban yang tinggi. Pencitraan baru ini adalah upaya UE untuk memperbaiki konsep bangsa Eropa sebagai bangsa yang kerap berkonflik, rasis, penjajah, angkuh dan egois. Proses pencitraan baru tersebut dilakukan melalui traktat – traktat dengan menerapkan nilai – nilai di atas tersebut. selain itu tampilan – tampilan pada mata uang Euro yang menunjukkan kejayaan dan kemajuan juga dianggap sebagai salah satu upaya memupuk rasa kebanggaan terhadap mata uang Euro. Dengan kebanggaan inilah kemudian masyarakat Eropa diharapkan akan dapat percaya pada UE.

7. Kebudayaan yang ingin ditonjolkan oleh UE melalui Euro sebagai bentuk keEropaan adalah nilai – nilai yang ingin ditanamkan oleh UE. nilai – nilai bahwa bangsa Eropa adalah bangsa yang maju, damai, terbuka dan berperadaban tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa Euro dapat melambangkan masyarakat Eropa. karena memang pada saat ini negara – negara Eropa (UE) adalah negara – negara yang paling maju di dunia. Dengan kata lain perlambangan Euro sebagai lambang identitas keEropaan negara – negara Uni Eropa yang menunjukkan peradaban yang tinggi dan kesejahteraan tersebut dinilai dapat mewakili masyarakat Eropa.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ahmadi, Drs. Abu dan kawan - kawan, "*Psikologi Sosial*", Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002.

Art, Robert J dan Jervis, Robert, "*International Politic, Enduring Concept and Contemporary Issue*", USA, Pearson Longman, 2005.

A.A Said, Gatara dan Said, Moh. Dzulkiah, "*Sosiologi Politik; Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*", Bandung, CV Pustaka Setia, 2007.

Barthes, Roland diterjemahkan oleh Annete Lavers, "*Mythologies*" (terj), New York, The Noonday Press, 1991

Budiadjo, Miriam, "*Dasar – dasar Ilmu Politik*", Jakarta, Gramedia, 1982.

Budiman, Kris "*Kosa Semiotika*", Yogyakarta, LKiS, 1999.

Christomy, T dan Yuwono, Untung, "*Semiotika Budaya*", Depok, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004.

Chandler, Daniel, "*The Basics Semiotics*", New York, Routledge, 2002.

Cini, Michael, "*European Union Politics*", New York, Oxford Press, 2003.

Colignon, Stephan, "*Europe's Monetary Future*", London, Pinter, 1994

Devinney, Timothy A, dan Hightower, William C, "*European Markets After 1992*", USA, Lexington Books, 1991.

Durhim, Kevin, "*Development Social Phycology: From Infancy to old age*", Blackwell, 1955.

- Endraswara, Suwardi. *“Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan; Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi”*, Yogyakarta, Pustaka Widyatama, 2006.
- Hamidi, *“Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian”*, Malang, UMM Press, 2004.
- Kartasapoetra, G dan Kreimers L.J.B, *“Sosiologi Umum”*, Jakarta, Bina Aksara, 1987.
- Knopf, Alfred A, *“World Politics, Second Edition”*, New York, Borzoi Book, 1968.
- Miller, David dan Sidentop, Larry (editor), *“Politik dalam Perspektif pemikiran, filsafat dan Teori”*, Jakarta, CV Rajawali, 1986.
- Neal, Larry dan Barbezat, Daniel, *“The Economics of the European Union and the Economics of Europe”*, New York, Oxford, 1998.
- Pepi, Leistyna, *“Cultural Studies: From Theory to Action”*, Australia, Blackwell, 2005, hlm 314.
- Szotmpka, Piotr, *“Sosiologi Perubahan Sosial”* (terj), Jakarta, Prenada, 2007.
- Soekanto, Soerjono, *“Sosiologi suatu pengantar”*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1982.
- Syam, Firdaus, *“Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke – 3”*, Jakarta, Bina Aksara, 2007.
- Gillingham, John, *“European Intergration 1950 – 2003: Superstate or New Market Economy”*, Cambridge, 2003.
- Rousseau, Jean Jacques, *“Du Contract Social: Perjanjian Sosial”* (terj), Jakarta, Visimedia, 2007.

Rodrigues, Andies, *"The European Union: Economy, Society and Politics"*, Oxford, 2002.

Ritzer, Georg dan J. Goodman, Douglas *"Teori Sosiologi Modern"*, Jakarta, Kencana, 2004.

Smith, Anthony D *"National Identity"*, University of Nevada Press, 1991, hlm. 4-8

Tromperras, Fons dan Hampden, Charles – Turner. "Riding the waves of culture", London, Nicholas Brealy Publishing, 1997, hlm 24

Worchel, Stephen (editor), *"Social identity: International Perspective"*, Sage Publications, 1998.

Weber, Max, *"Sosiologi"* (terj), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.

B. Jurnal dan artikel

European Commission Directorate – General for Press and Communication Publications, *"Looking beyond tomorrow; Scientific research in the European Union"*, Brussels, European Communities Publication, 2004.

Fontaine, Pascal, *"Europe in 12 lessons"*, Brussels, European Communities Publication, 2004.

The Union's Values, *"Draft Treaty Establishing A Constitution for Europe – adopted by consensus by the European Convention on 13 June and 10 July 2003"*, European Communities, European Communities, 2003

Traktat Maastricht, Title I, Common Provisions, Article B, 1992

C. Situs Internet

Baker, J. Coleman, *"Social Identity Theory, boundaries and understanding Early Christianity"*, di <http://jcbaker.wordpress.com/academic> -

portfolio/articles/social - identity - theory – boundaries – and – understanding – early – Christianity/, diunduh 17 April 2008.

Darmawan, Indra, “*Ekonomi Moneter dan Sejarah Uang*”

<http://indradarmawanusd.wordpress.com/2006/12/02/pendahuluan-ekonomi-moneter-dan-sejarah-uang/> diunduh 4 Maret 2008.

Eric Helleiner, “*One Nation, One Money: Territorial Currencies and the Nation – State*” http://www.arena.uio.no/publications/wp97_17.htm diunduh 4 Maret 2008.

Gunawan Tjahjono, “*Klasikisme tidak pernah mati!*”, 12 Januari 2006

http://www.iiajakarta.org/index.php?option=com_content&task=view&id=41&Itemid=24 diunduh 4 juni 2008.

Mulhern, Dara “*A Short Essay on Symbols*” di

<http://cain.ulst.ac.uk/images/symbols/mulhern/.htm> di unduh 4 Maret 2008.

“*The Euro*”

http://ec.europa.eu/economy_finance/the_euro/index_en.htm?cs_mid=2946 diunduh pada 20 februari 2008.

“*From Rome to Masstricht; a Brief History of EMU, Economics and*

Monetary Affairs” di <http://europa.eu.int/scadplus/leg/en/lvb/125007.htm> diunduh 20 februari 2008.

“*Personal and Social Identity, Contextualism, Interactionism, Commitment, Culture And the Relation between Personal and Social Identity, Caveats, Criticism, and Extensions*” <http://science.jrank.org/pages/7776/Personal-Social-Identity.html> diunduh 20 Februari 2008.

Jan Stets dan Peter.J.Burke “*Identity Theory dan Social Identity Theory*”, Washington State University di <http://wat2146.ucr.edu/Papers/00a.pdf>, diunduh 20 Februari 2008, hlm 4.

Jocye Millet, *The Dangerous of Stereotyping: A Risky, Offensive, & Non – Productive Exercise* (<http://www.culturalsavvy.com/stereotyping.htm>) diunduh 3 mei 2008.

Matthias Kaelberer “*The Euro and European Identity: Symbols, Power and The Politics of European Monetary Union*”, *Review of International Studies* Vol 30, April 2004, 161 – 178, hlm 4, dalam <http://polisci.memphis.edu/Kaelberer/RIS%20article%20full%20file.pdf> diunduh 4 Maret 2008.

<http://www.hri.org/docs/Rome57/Protocols.html> , diunduh 05 mei 2008.

“*The Single European Act and the road toward the treaty of European Union (1986 – 1992)*”, <http://www.historiasiglo20.org/europe/acta.htm> diunduh 7 mei 2008.

<http://www.ecb.int/bc/euro/banknotes/mutilated/html/index.en.html> pada 17 mei 2008.

<http://www.allaboutreligion.org/history-of-christianity-in-europe-faq.htm> diunduh 30 April 2008.

http://www.eurotopics.net/en/magazin/politikverteilerseite/europa_und_die_tuerkei_2007_06/steinbach_grenzziehung_europa_tuerkei/ di unduh 7 juni 2008.

<http://www.worldatlas.com/webimage/countrys/europe/europea.htm> diunduh 8 mei 2008

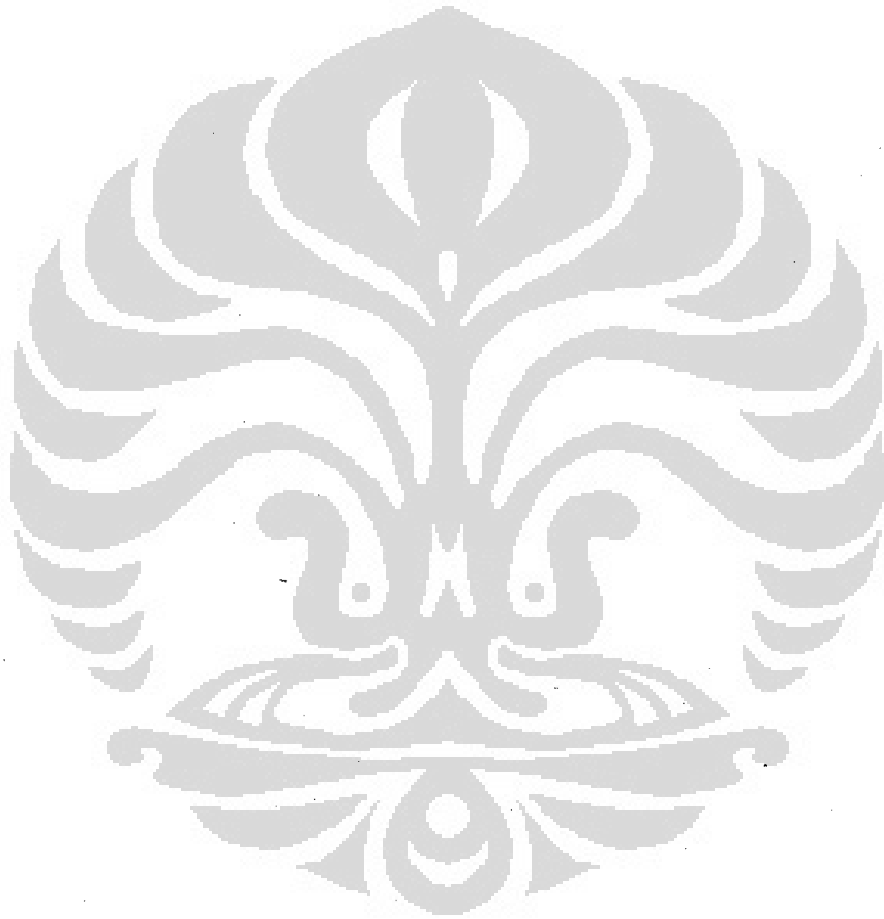
<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/2977204.stm> di unduh 7 juni 2008.

<http://www.silentmajority.co.uk/EUroRealist/denmark.html> di unduh 7 juni 2008.

<http://www.dw-world.de/dw/article/0,2144,3379993,00.html> di unduh 24 Juni 2008.

http://www.idea.int/elections/dd/upload/Working_Paper_Referendums_04091

3.pdf di unduh 25 Juni 2008.



Lampiran 1.

gambar 1: euro *banknotes* pecahan 5, ukuran asli 120x62 mm berwarna abu – abu.



gambar 2 : euro *banknotes* pecahan 10, ukuran asli 127x67 mm berwarna merah.



Lampiran 2.

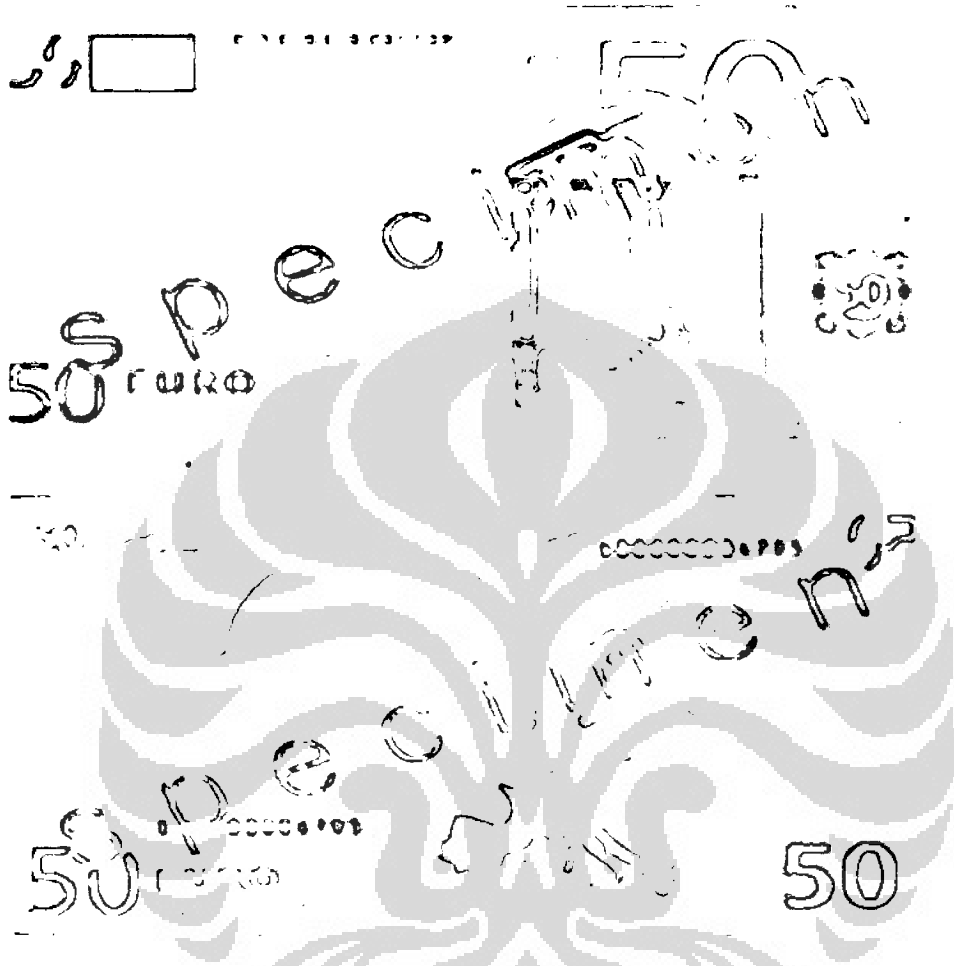


gambar 3: euro *banknotes* pecahan 20, ukuran asli 133x72 mm berwarna biru.



Lampiran 3.

gambar 4: euro *banknotes* pecahan 50, ukuran asli 140x77 mm berwarna orange.



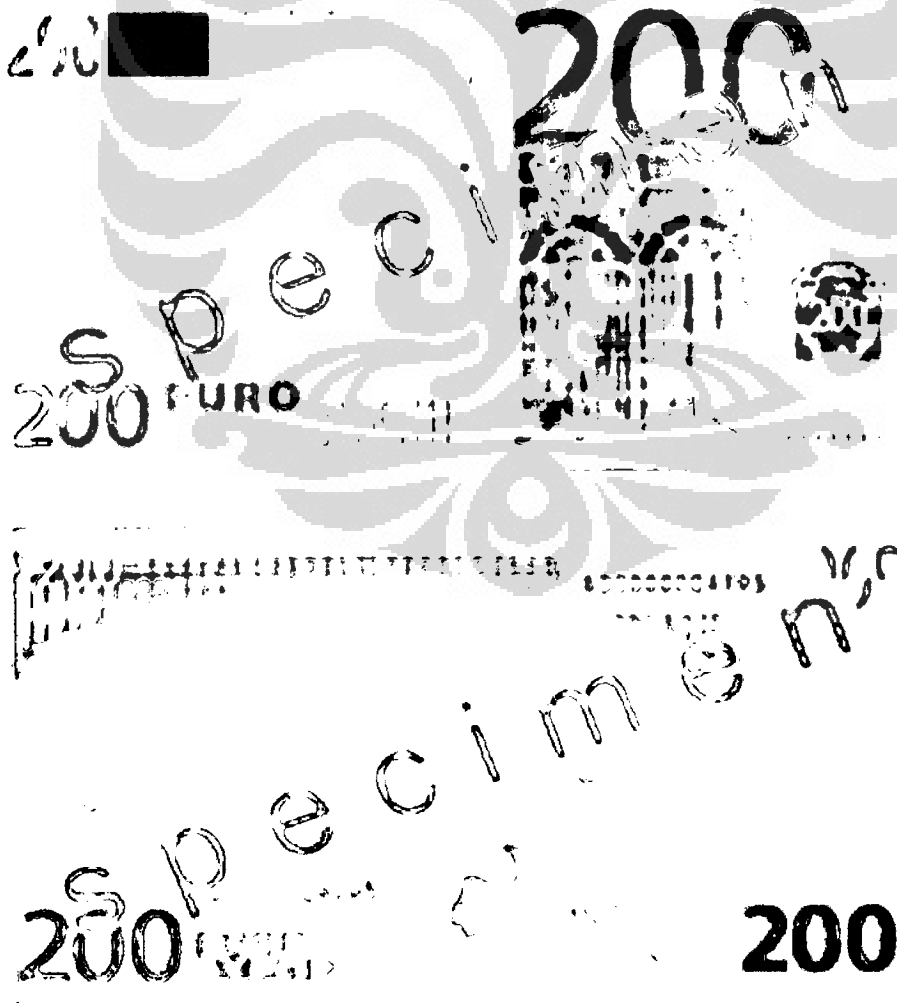
gambar 5: euro *banknotes* pecahan 100, ukuran asli 147x82 mm berwarna hijau.



Lampiran 5.

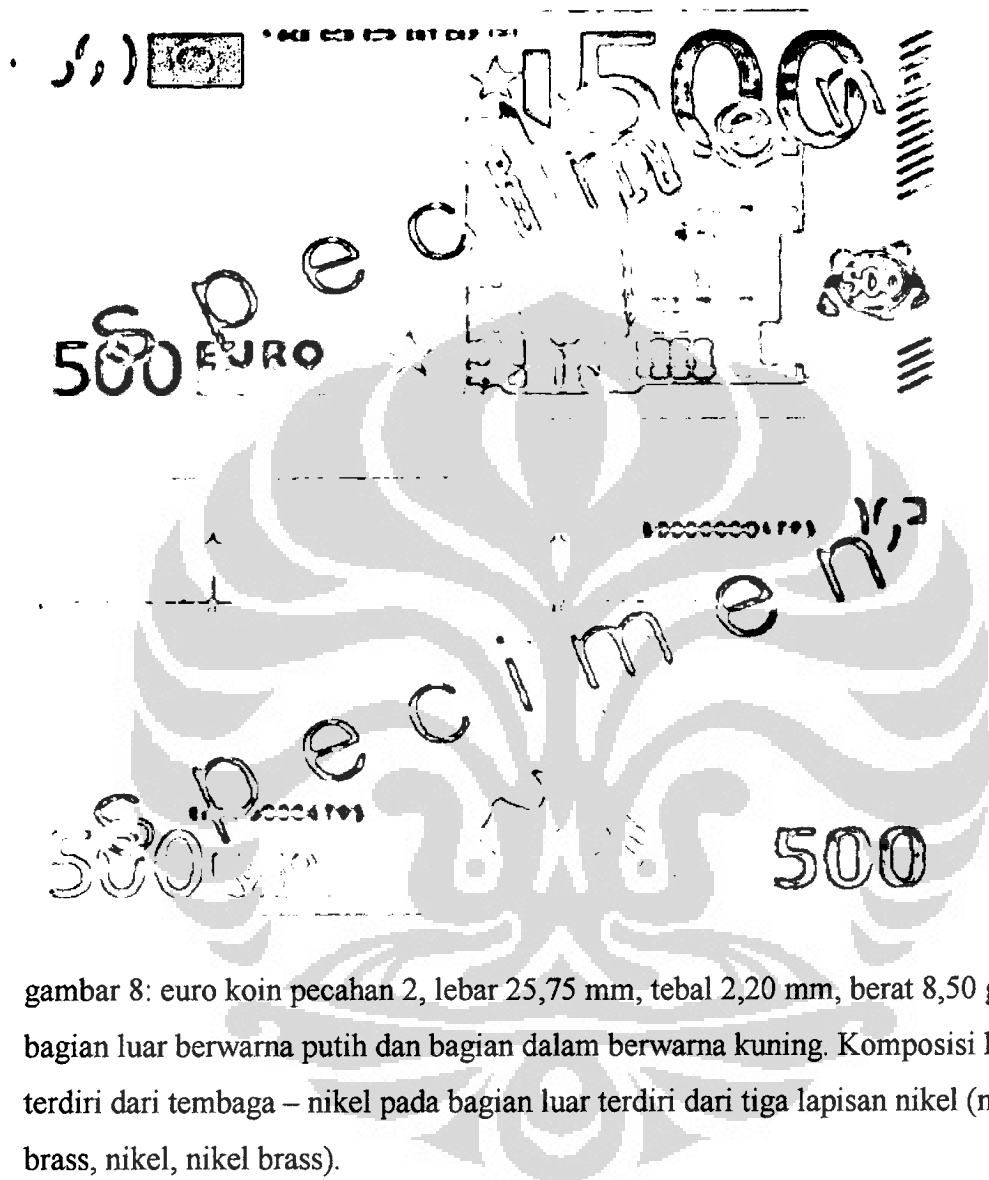


gambar 6: euro *banknotes* pecahan 200, ukuran asli 153x82 mm berwarna kuning dan coklat.

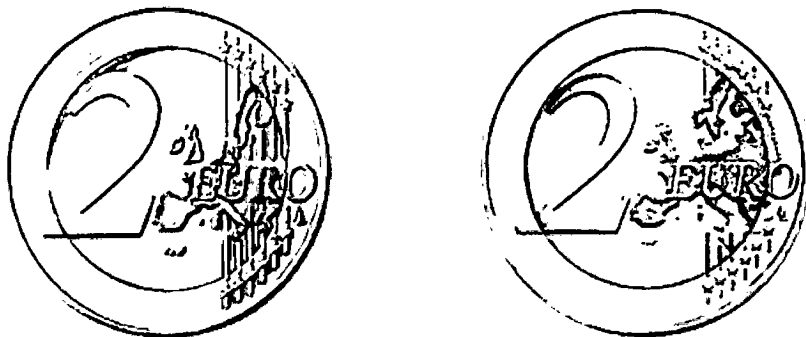


Lampiran 6.

gambar 7: euro banknotes pecahan 500, ukuran asli 160x82 mm berwarna ungu.



gambar 8: euro koin pecahan 2, lebar 25,75 mm, tebal 2,20 mm, berat 8,50 gram, bagian luar berwarna putih dan bagian dalam berwarna kuning. Komposisi koin terdiri dari tembaga – nikel pada bagian luar terdiri dari tiga lapisan nikel (nikel brass, nikel, nikel brass).



Lampiran 7.

gambar 9: euro koin pecahan 1, lebar 23,25 mm, tebal 2,33 mm, berat 7,50 gram, bagian luar berwarna kuning dan bagian dalam berwarna putih. Komposisi koin terdiri dari nikel brass pada bagian luar terdiri dari tiga lapisan nikel (nikel tembaga, nikel, nikel tembaga).



gambar 10: euro koin pecahan 50 sen, lebar 24,25 mm, tebal 2,38 mm, berat 7,80 gram, berwarna kuning dan komposisi koin emas.



gambar 11: euro koin pecahan 20 sen, lebar 22,25 mm, tebal 2,14 mm, berat 5,74 gram, berwarna kuning dan komposisi koin emas.



Lampiran 8.

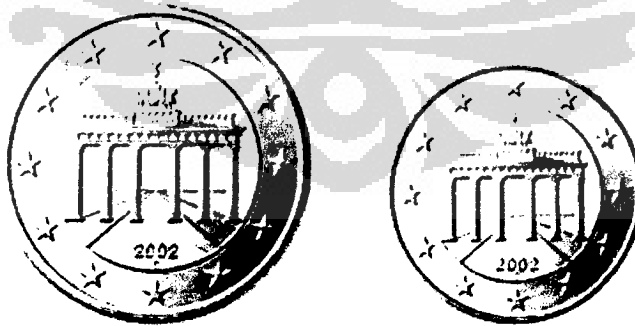
gambar 12: euro koin pecahan 5 sen, lebar 21,25 mm, tebal 1,67 mm, berat 3,92 gram, berwarna merah dan komposisi koin tembaga berlapis baja.



gambar 13: bagian sisi nasional Jerman koin pecahan 2 dan 1 Euro.

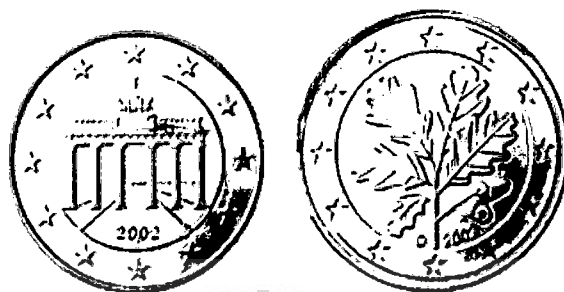


gambar 14: bagian sisi nasional Jerman koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.

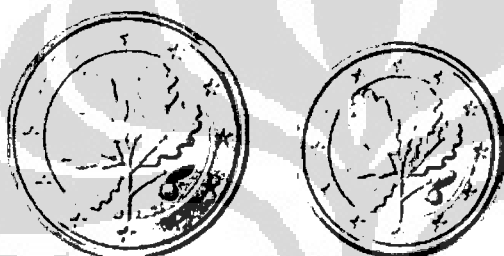


Lampiran 9.

gambar 15: bagian sisi nasional Jerman koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.



gambar 16 : bagian sisi nasional Jerman koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.

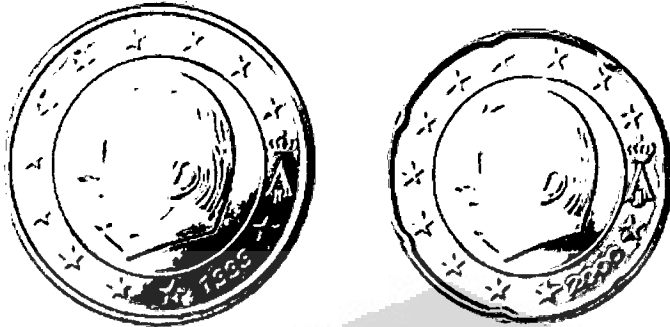


gambar 17: bagian sisi nasional Belgia koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.

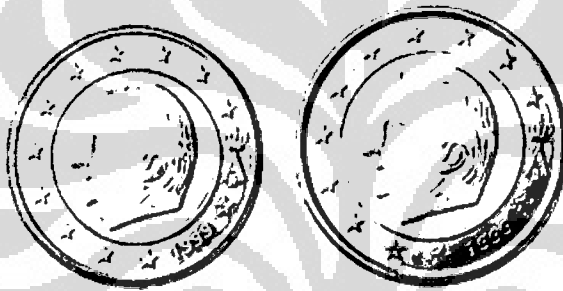


Lampiran 10.

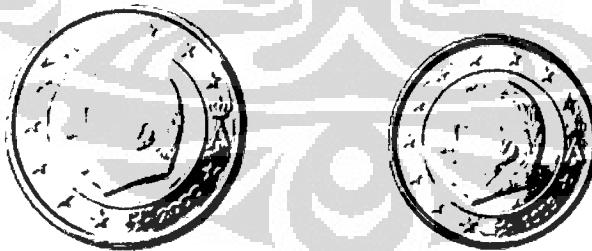
gambar 18: bagian sisi nasional Belgia koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.



gambar 19: bagian sisi nasional Belgia koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.

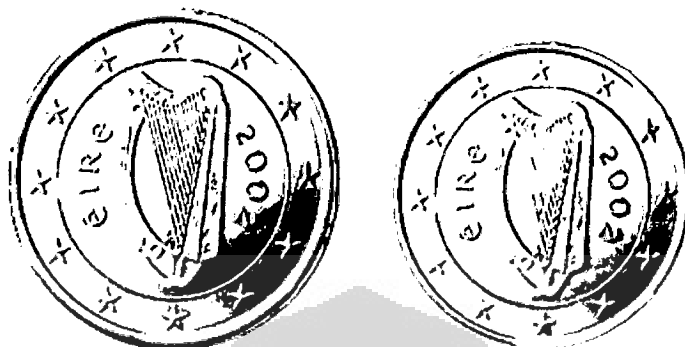


gambar 20: bagian sisi nasional Belgia koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.

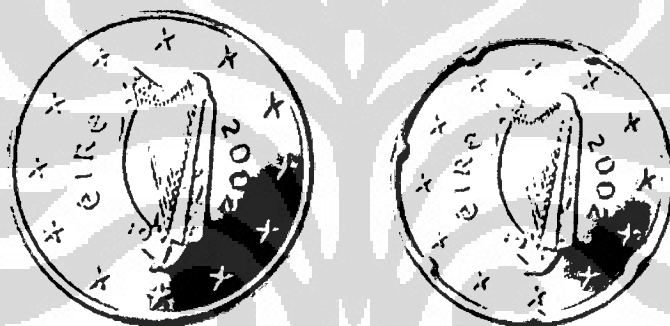


Lampiran 11.

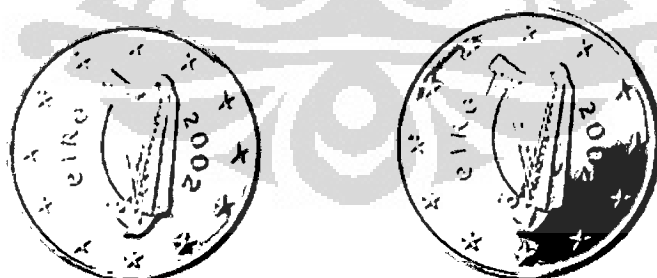
gambar 21: bagian sisi nasional Irlandia koin pecahan 2 dan 1 Euro.



gambar 22 : bagian sisi nasional Irlandia koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.

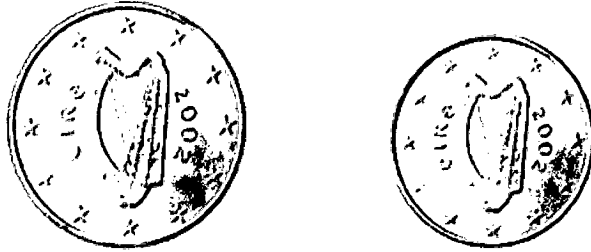


gambar 23: bagian sisi nasional Irlandia koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.

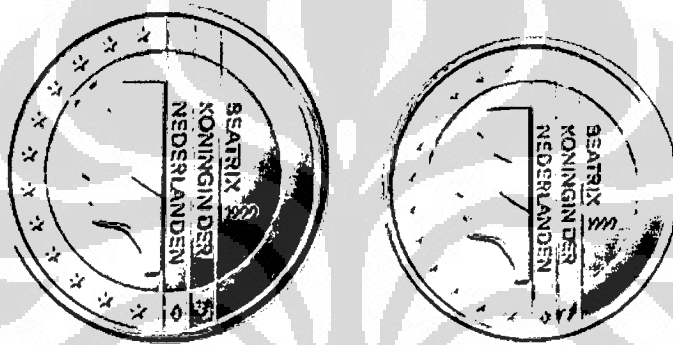


Lampiran 11.

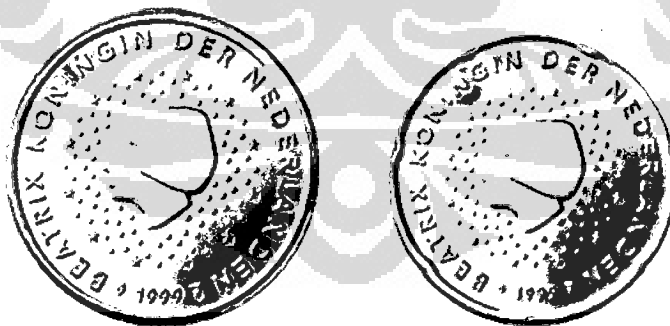
gambar 24: bagian sisi nasional Irlandia koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.



gambar 25: bagian sisi nasional Austria koin pecahan 2 dan 1 Euro.

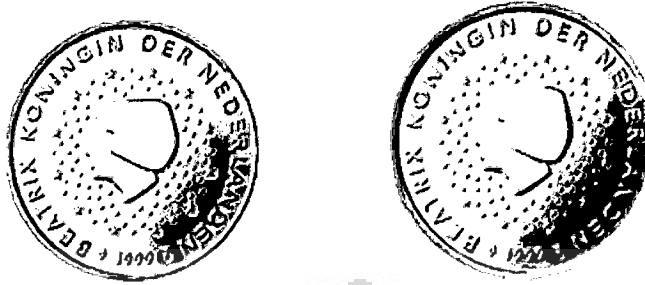


gambar 26: bagian sisi nasional Austria koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.



Lampiran 12.

gambar 27: bagian sisi nasional Austria koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.



gambar 28: bagian sisi nasional Austria koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.



gambar 29: bagian sisi nasional Spanyol koin pecahan 2 dan 1 Euro.



Lampiran 13.

gambar 30: bagian sisi nasional Spanyol koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.



gambar 31: bagian sisi nasional Spanyol koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.



gambar 32: bagian sisi nasional Prancis koin pecahan 2 dan 1 Euro.

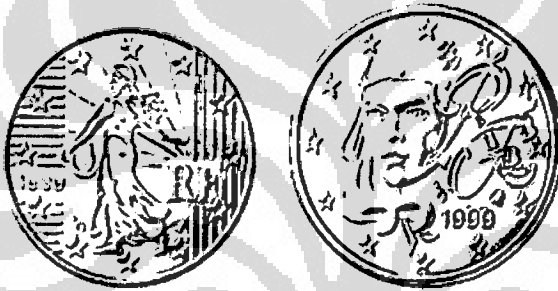


Lampiran 14.

gambar 33: bagian sisi nasional Prancis koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.



gambar 34: bagian sisi nasional Prancis koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.



gambar 35: bagian sisi nasional Prancis koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.



Lampiran 15.

gambar 36: bagian sisi nasional Itali koin pecahan 2 dan 1 Euro.



Gambar 37: bagian sisi nasional Itali koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.

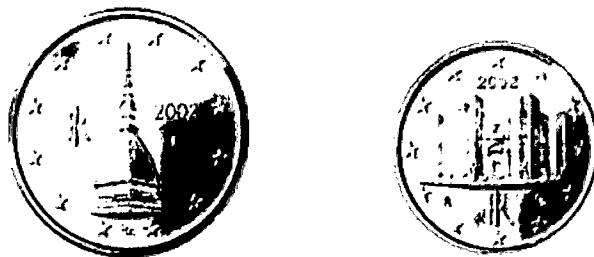


gambar 38: bagian sisi nasional Itali koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.

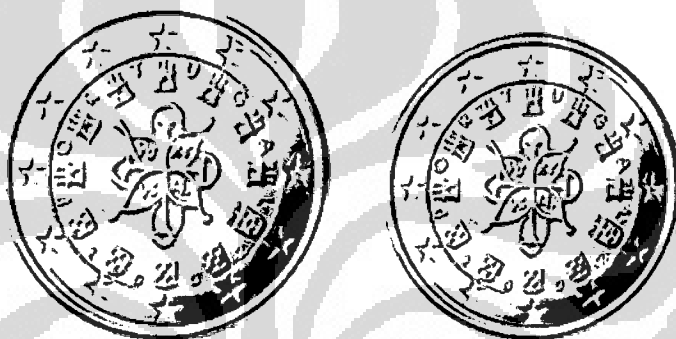


Lampiran 16.

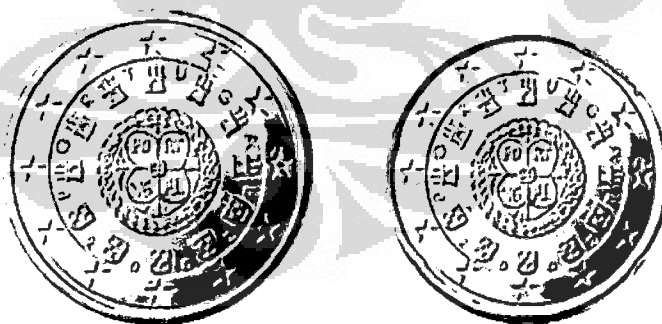
gambar 39: bagian sisi nasional Itali koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.



gambar 40: bagian sisi nasional Portugal koin pecahan 2 dan 1 Euro.



gambar 41: bagian sisi nasional Portugal koin pecahan 50 dan 20 Euro.



Lampiran 17.

gambar 42: bagian sisi nasional Portugal koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.



gambar 43: bagian sisi nasional Portugal koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.

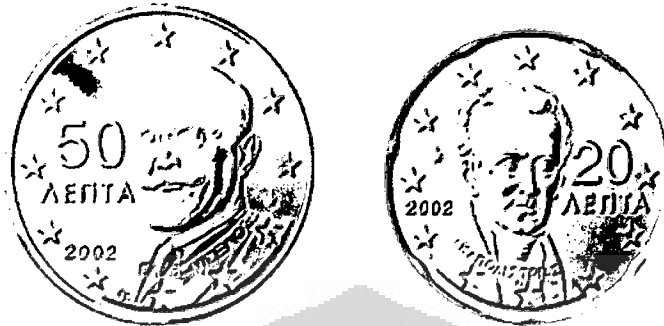


gambar 44: bagian sisi nasional Yunani koin pecahan 2 dan 1 Euro.



Lampiran 18.

gambar 45: bagian sisi nasional Yunani koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.



gambar 46: bagian sisi nasional Yunani koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.

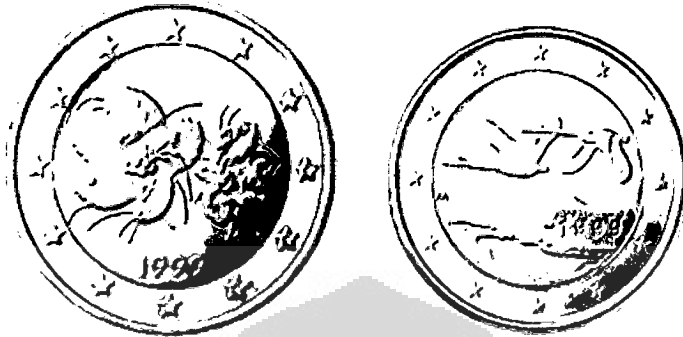


gambar 47: bagian sisi nasional Yunani koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.



Lampiran 19.

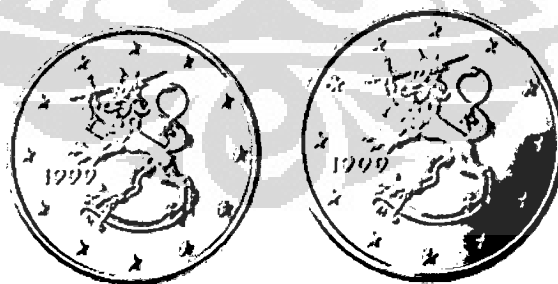
gambar 48: bagian sisi nasional Finlandia koin pecahan 2 dan 1 Euro.



gambar 49: bagian sisi nasional Finlandia koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.

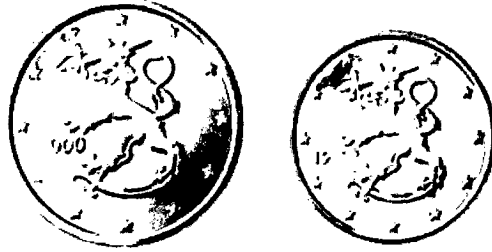


gambar 50: bagian sisi nasional Finlandia koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.



Lampiran 20.

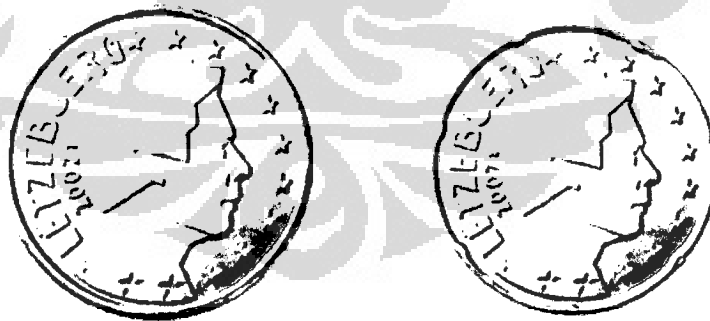
gambar 51: bagian sisi nasional Finlandia koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.



gambar 52: bagian sisi nasional Luxemburg koin pecahan 2 dan 1 Euro.



gambar 53: bagian sisi nasional Luxemburg koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.



Lampiran 21.

gambar 54: bagian sisi nasional Luxemburg koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.



gambar 55. bagian sisi nasional Luxemburg koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.



gambar 56: bagian sisi nasional Slovenia koin pecahan 2 dan 1 Euro.

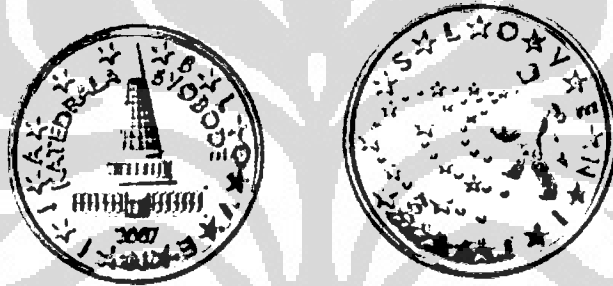


Lampiran 22.

gambar 57: bagian sisi nasional Slovenia koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.



gambar 58: bagian sisi nasional Slovenia koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.



gambar 59: bagian sisi nasional Slovenia koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.

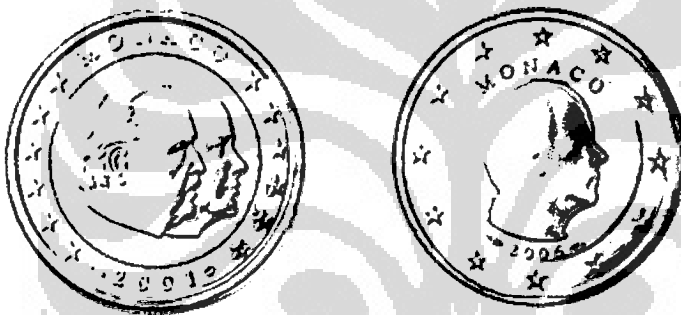


Lampiran 23.

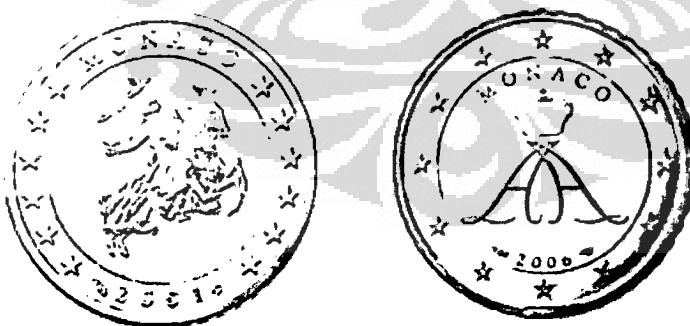
gambar 60: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 2 Euro.



gambar 61: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 1 Euro.

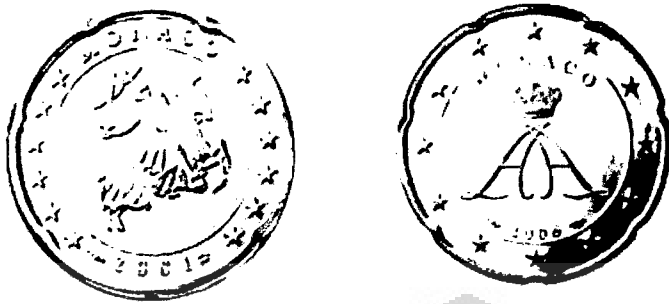


gambar 62: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 50 sen Euro.

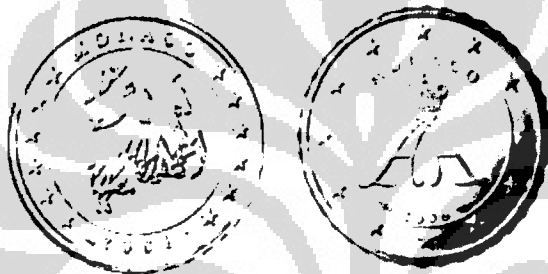


Lampiran 24.

gambar 63: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 20 sen Euro.



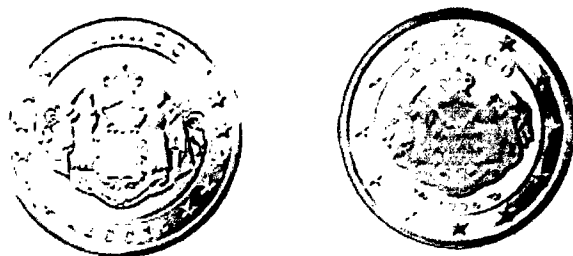
gambar 64: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 10 sen Euro.



gambar 65: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 5 sen Euro.

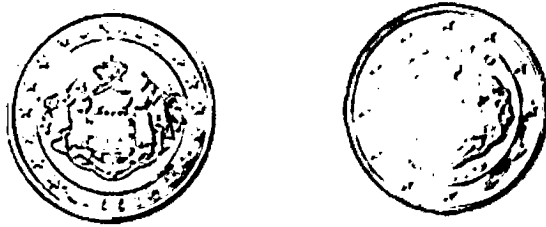


gambar 66: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 2 sen Euro.

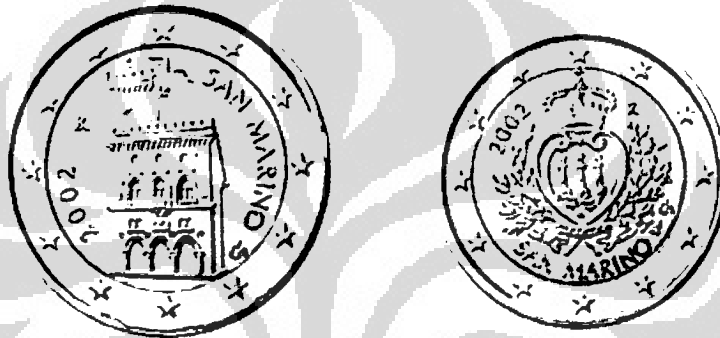


Lampiran 25.

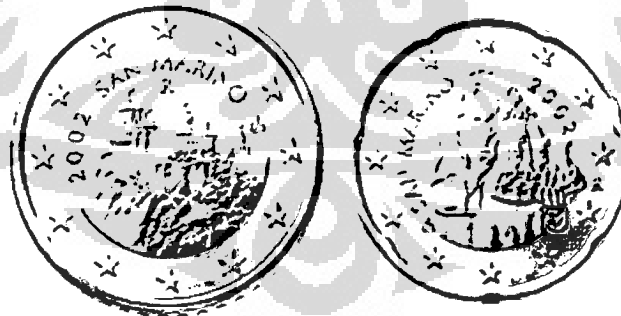
gambar 67: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 1 sen Euro.



gambar 68: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 2 dan 1 Euro.



gambar 69: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.

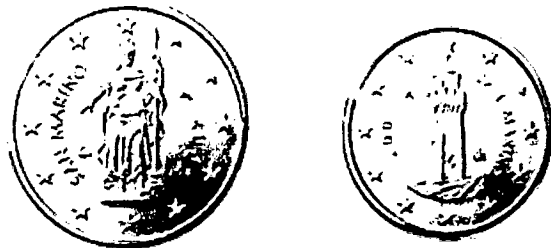


gambar 70: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.

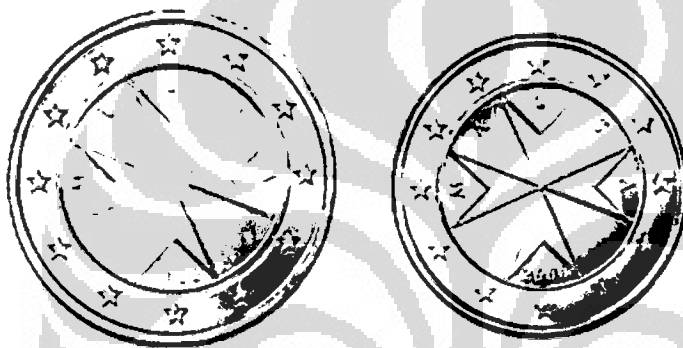


Lampiran 26.

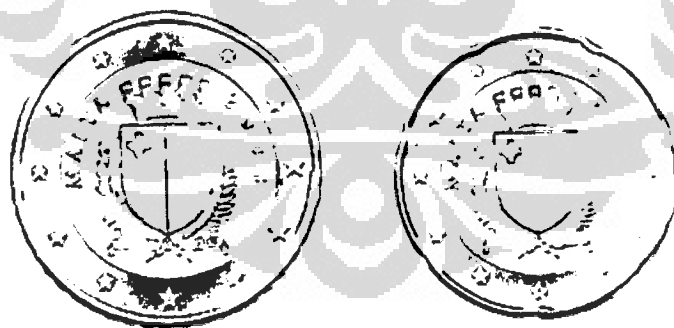
gambar 71: bagian sisi nasional Monaco koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.



gambar 72: bagian sisi nasional Malta koin pecahan 2 dan 1 Euro.

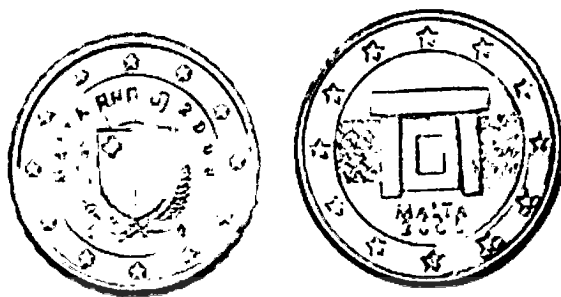


gambar 73: bagian sisi nasional Malta koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.

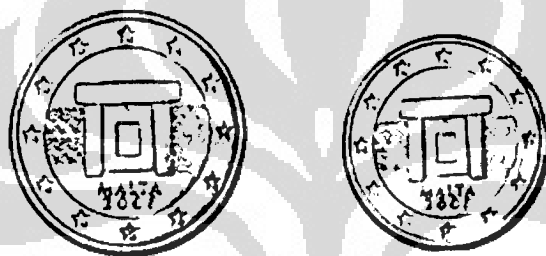


Lampiran 27.

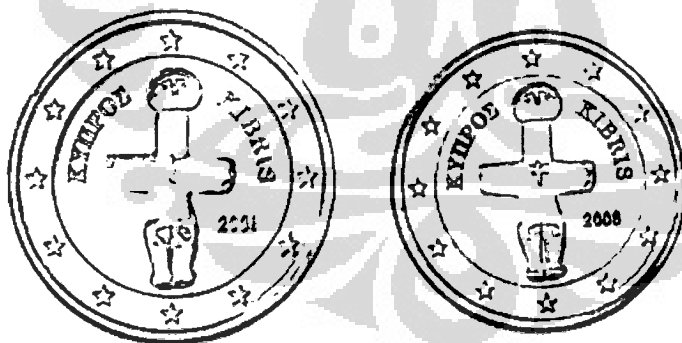
gambar 74: bagian sisi nasional Malta koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.



gambar 75: bagian sisi nasional Malta koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.

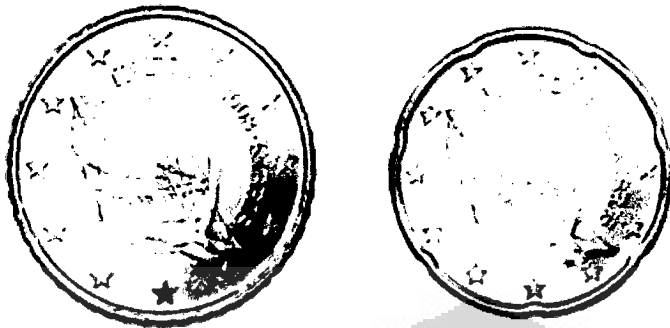


gambar 76: bagian sisi nasional Cyprus koin pecahan 2 dan 1 Euro.



Lampiran 28.

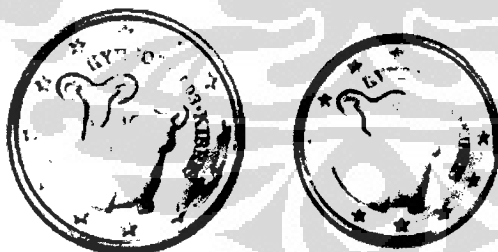
gambar 77: bagian sisi nasional Cyprus koin pecahan 50 dan 20 sen Euro.



gambar 78: bagian sisi nasional Cyprus koin pecahan 10 dan 5 sen Euro.



gambar 79: bagian sisi nasional Cyprus koin pecahan 2 dan 1 sen Euro.

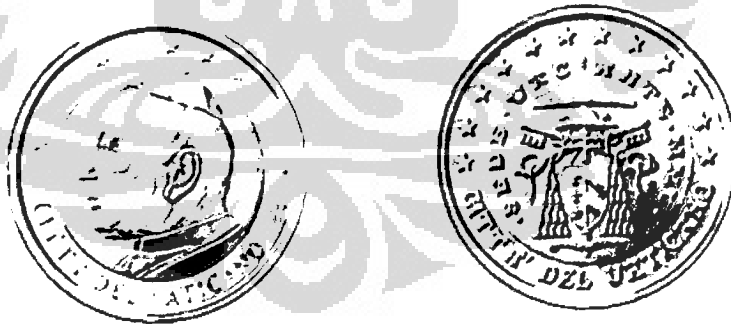


Lampiran 29.

gambar 80: bagian sisi nasional Vatikan koin pecahan 2 Euro.

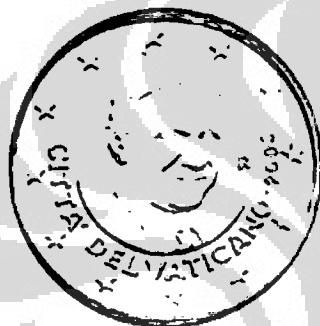


gambar 81: bagian sisi nasional Vatikan koin pecahan 1 Euro.

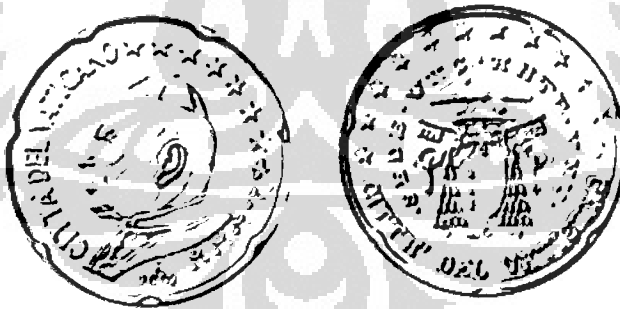


Lampiran 30.

gambar 82: bagian sisi nasional Vatikan koin pecahan 50 sen Euro.



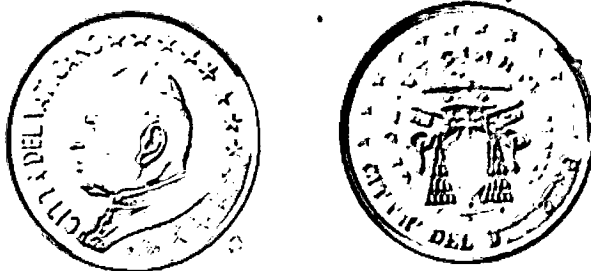
gambar 83: bagian sisi nasional Vatikan koin pecahan 20 sen Euro.



Lampiran 31.

0

gambar 84: bagian sisi nasional Vatikan koin pecahan 10 sen Euro.



gambar 85: bagian sisi nasional Vatikan koin pecahan 5 sen Euro.

